

**ANALISIS DAMPAK PROGRAM SARANA HUNIAN
PARIWISATA (SARHUNTA) TERHADAP PENINGKATAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA NGADISARI,
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh
Ryoji Arsyi Utomo
NIM: G01219029



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

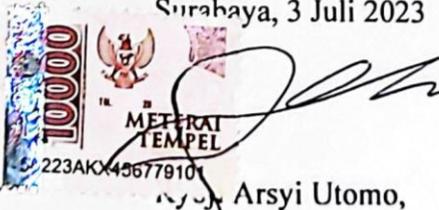
**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN

Saya, Ryoji Arsyi Utomo, G01219029, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 Juli 2023



Arsyi Utomo,
G01219029,

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 3 Juli 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'BSU', written in a cursive style.

Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198706102019032019

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS DAMPAK PROGRAM SARANA HUNIAN PARIWISATA (SARHUNTA) TERHADAP PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA NGADISARI, KABUPATEN PROBOLINGGO

Diajukan oleh:
RYOJI ARSYI UTOMO
NIM: G01219029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198706102019032019
(Penguji 1)
2. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si., M.E.I.
NIP. 198106062009012008
(Penguji 2)
3. Hapsari Wiji Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 198603082019032012
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

.....
.....
.....
.....



Surabaya, 12 Juli 2023

Dekan

Dr. Surajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ryoji Arsyi Utomo
NIM : G01219029
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : ryojiutomoo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Dampak Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) Terhadap Peningkatan

Perekonomian Masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo

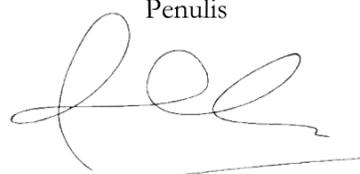
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 September 2023

Penulis



(Ryoji Arsyi Utomo)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Dampak Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo**” bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) di Desa Ngadisari serta bagaimana dampak program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan Analisis *Social Return On Investment* (SROI).

Hasil dari Penelitian ini adalah Proses implementasi program Sarhunta melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Program ini berjalan dengan baik serta berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Ngadisari. Melalui program ini, masyarakat desa dapat memperoleh penghasilan tambahan dari usaha *homestay* mereka. Hasil analisis SROI menunjukkan rasio 0,32:1, yang berarti setiap Rp. 1 investasi menghasilkan dampak sosial sebesar Rp. 0,32.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di daerah lain, serta memberikan masukan bagi pihak terkait dalam perencanaan dan implementasi program sarana hunian pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta), Peningkatan Perekonomian, SROI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The thesis entitled “Analysis of the Impact of the Residential Tourism Facility Program (Sarhunta) on Improving the Economy of the Community of Ngadisari Village, Probolinggo Regency” aims to find out how the implementation of the Residential Tourism Facility (Sarhunta) program in Ngadisari Village and how the impact of the Residential Tourism Facility (Sarhunta) program has on improving the economy the people of Ngadisari Village.

This study used qualitative research methods and a descriptive approach. Data collection techniques are carried out using observation, interviews, and documentation. This study also uses Social Return On Investment (S.R.O.I.) Analysis.

The results of this study are the process of implementing the Sarhunta program through the planning, implementation, monitoring, and evaluation stages. This program is running well and impacts increasing the income of the people of Ngadisari Village. Through this program, villagers can earn additional income from their homestay business. The results of the S.R.O.I. analysis show a ratio of 0.32:1, which means that every Rp. 1 investment generates a social impact of Rp. 0.32.

It is hoped that this research can become the basis for the development of similar programs in other areas and provide input for related parties in planning and implementing tourism housing facilities programs to improve the community's economy in the future.

Keywords: *Tourism Residential Facility (Sarhunta), Economic Improvement, SROI*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Teori Dampak.....	15
2.2 Social Return On Investment (SROI).....	17
2.3 Teori Peningkatan Ekonomi.....	19
2.4 Pariwisata	23
2.4.1 Pengertian Pariwisata	23
2.4.2 Konsep Pariwisata	24
2.5 Dampak pariwisata.....	27
2.6 Kebijakan Publik.....	31
2.6.1 Pengertian Kebijakan Publik	31
2.6.2 Kebijakan Pemerintah Dalam Pariwisata	33

2.7 Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta).....	37
2.8 Penelitian Terdahulu	38
2.9 Kerangka Konseptual	49
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Jenis dan Sumber data.....	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5 Teknik Analisis Data.....	56
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	89
4.1.1 Sejarah Singkat Program SARHUNTA.....	89
4.1.2 Lokasi Kegiatan	90
4.1.3 Jenis Kegiatan	92
4.1.4 Sejarah Singkat Desa Ngadisari.....	94
4.1.5 Kondisi Geografis	95
4.1.6 Administrasi wilayah.....	96
4.1.7 Kondisi Demografi.....	97
4.1.7 Kondisi Mata pencaharian.....	98
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	100
4.2.1 Implementasi Program SARHUNTA di Desa Ngadisari, kabupaten Probolinggo	100
4.2.2 Dampak program SARHUNTA terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten probolinggo	107
4.2.3 Analisis SROI.....	110
4.3 Pembahasan.....	147
4.3.1 Implementasi program SARHUNTA di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo	147

4.3.2 Dampak program SARHUNTA terhadap peningkatan perekonomian desa Ngadisari.....	154
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	160
5.1 KESIMPULAN	160
5.2 SARAN	162
DAFTAR PUSTAKA	163



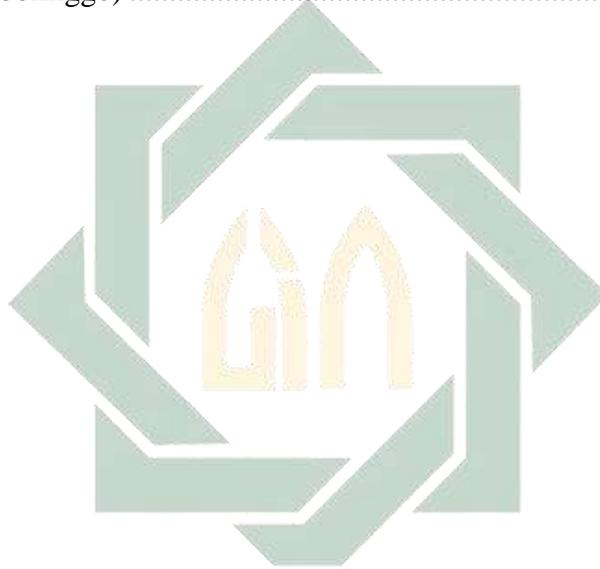
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kontribusi Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2018 - 2020.....	4
Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Probolinggo Sektor Pariwisata 2020-2021.....	5
Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Probolinggo, 2016-2021	6
Tabel 1. 4 Daftar wilayah yang termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).....	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3. 1 Identifikasi Stakeholder	63
Tabel 3. 2 Identifikasi Inputs	67
Tabel 3. 3 Deskripsi Outcomes	69
Tabel 3. 4 Pengembangan Indikator Outcomes	70
Tabel 3. 5 Pengumpulan Data Outcomes.....	72
Tabel 3. 6 Durasi	73
Tabel 3. 7 Penentuan Proksi.....	76
Tabel 4. 1 Kondisi Geografis Desa Ngadisari.....	95
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Ngadisari bedasarkan kelompok umur 2022	98
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian 2022	99
Tabel 4. 4 Pendapatan Warga Sebelum Dan Sesudah Adanya Program Sarhunta ...	109
Tabel 4. 5 Daftar Identifikasi Stakeholder	115
Tabel 4. 6 Hasil SROI Tahap 1 dan 2	122
Tabel 4. 7 Pengerjaan Identifikasi Input	125
Tabel 4. 8 Rantai Peristiwa	128
Tabel 4. 9 Pengerjaan SROI Tahap 3.....	134
Tabel 4. 10 Pengerjaan SROI Tahap 4.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB 2010-2020	2
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	50
Gambar 3. 1 Tahapan Analisis SROI.....	60
Gambar 3. 2 Peta Dampak Tahap 1 dan 2.....	66
Gambar 3. 3 Cara Menghitung Present Value	81
Gambar 4. 1 Peta administrasi wilayah Desa Ngadisari	97
Gambar 4. 2 Homestay di wilayah Bromo Tengger Semeru (Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo)	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

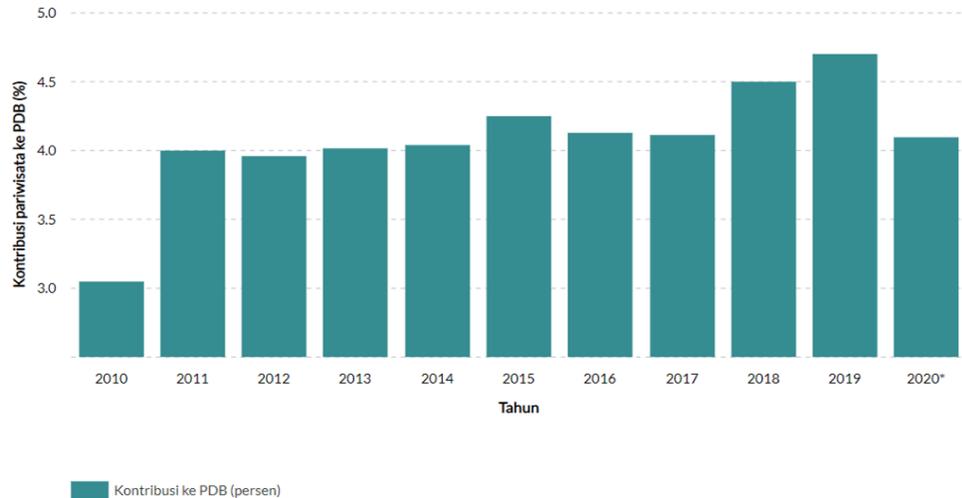
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang diberkahi dengan potensi alam yang luar biasa indah. Kesuburan tanah, keanekaragaman tumbuhan dan satwa liar, bahkan budaya membuat bangsa ini semakin dikenali terutama dari segi pariwisata. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, menjadikan pariwisata sebagai daya tarik utama (Iwan Setiawan, 2019). Pariwisata merupakan salah satu prioritas utama pembangunan pemerintah. Industri pariwisata sangat penting bagi pertumbuhan Indonesia, khususnya di sektor ekonomi. (Subardini, 2017).

Di banyak negara, seperti Indonesia, sektor pariwisata memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Turis dari seluruh dunia sudah tidak asing lagi dengan pariwisata Indonesia. Salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata. Pertumbuhan ekonomi merupakan tantangan ekonomi jangka panjang yang memerlukan perhatian. Berbagai unsur yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain tenaga kerja, modal, sumber daya alam, tingkat teknologi, dan keadaan sosial di negara yang bersangkutan (Risandewi, 2020). Berikut merupakan grafik kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB 2010-2020:



Gambar 1. 1 Grafik kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB 2010-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2020 diperkirakan turun menjadi 4,1 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 4,7 persen. Hal ini disebabkan karena adanya Pandemi Covid-19 yang melanda pada awal 2020 (Kusumawardhani,2021).

Sumber daya alam dan manusia yang memadai menjadi modal dasar bagi pengembangan budaya dan pariwisata. Apabila dikelola, direncanakan, dan diarahkan dengan baik, dapat membantu pencapaian tujuan nasional seperti meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, mengenalkan dan

memanfaatkan daya tarik wisata, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air juga sebagai pemererat persahabatan antar bangsa. (Risya, 2014).

Pengembangan sektor pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pariwisata secara terpadu dengan tetap memasukkan semua jenis komponen non-pariwisata yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan keberlanjutan pembangunan pariwisata (Danu, 2021). Pertumbuhan dan ekspansi industri pariwisata yang luar biasa telah mengangkatnya menjadi sektor unggulan pemerintah dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, untuk mempercepat akumulasi keuntungan dalam industri pariwisata, diperlukan akomodasi yang layak, mulai dari akses jalan hingga kebersihan dan perawatan tempat wisata. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah perlu menjaga agar sektor pariwisatanya tetap prima sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun wisatawan dari negara lain. Jika industri pariwisata dapat berkembang dengan sukses, itu akan memainkan peran yang semakin penting dalam pendapatan daerah (Muhammad Ashoer, n.d.).

Seiring berjalannya waktu, banyak ide-ide segar bermunculan. Beberapa pengelola pariwisata memanfaatkan lokasi wisata dengan menjadikannya lebih menarik dan dengan mengembangkan kawasan wisata buatan yang menonjol dari persaingan dan menghasilkan uang. Destinasi wisata utama di Indonesia merupakan lokasi wisata yang spesial dan menarik. (Helpiastuti, 2018).

Provinsi Jawa Timur di Indonesia telah menjadi tujuan wisata yang populer karena kekayaan dan keragaman tradisi budayanya. Industri pariwisata di Jawa Timur memancarkan satu daya tarik tersendiri yang memikat minat para pelancong dan mendorong mereka untuk berkunjung ke wilayah tersebut untuk merasakan keindahannya yang menakjubkan. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu tempat yang merasakan pengaruh atau kontribusi pertumbuhan industri pariwisata yang pesat (Maula, 2020).

Tabel 1. 1 Kontribusi Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2018 - 2020

Kontribusi Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur				
No	Pariwisata	2018	2019	2020
1	PDRB	5,45%	5,92%	5,58%
2	Pertumbuhan	7,63%	7,58%	-8,87%

Sumber : BPS Jawa Timur, Tahun 2020

Berdasarkan dari Tabel 1.1 di atas, Kontribusi Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur selama kurun waktu 2020 pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019, hal ini dikarenakan adanya dampak pandemic virus Covid-19. Kontribusi PDRB pariwisata pada tahun 2020 yakni sebesar 5,58% dengan nilai pertumbuhan -8,87% dibandingkan dengan tahun 2019 yakni pada angka 5,92% dengan nilai pertumbuhan 7,58%

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia, dan pariwisata merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar kedua

setelah minyak. Industri pariwisata yang unik dan beragam, didukung oleh fasilitas dan pilihan transit yang ditemukan di tujuan wisata populer, berpotensi menghasilkan pendapatan pajak yang signifikan bagi pemerintah. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Kabupaten Probolinggo memiliki sejumlah kekayaan alam dan budaya yang unik yang menarik wisatawan. (Maghfiroh, 2020).

Tabel 1. 2 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Probolinggo Sektor Pariwisata 2020-2021

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Probolinggo Sektor Pariwisata (Rupiah)		Tahun	
		2020	2021
1	Pariwisata	1.023.737.500	694.407.500

Sumber: BPS Kabupaten Probolinggo, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa sektor pariwisata memiliki peran dalam menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Probolinggo. Perkembangan nilai tambah bruto pariwisata di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 nilai tambah bruto pariwisata di Kabupaten Probolinggo sebesar Rp. 1,023 Miliar, sedangkan pada tahun 2021 PAD pariwisata di Kabupaten Probolinggo hanya terealisasi sebesar Rp. 694.407 Juta. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pandemi Covid-19 yang membuat realisasi PAD sektor pariwisata di Kabupaten Probolinggo juga ikut menurun

Salah satu potensi wisata di Provinsi Jawa Timur adalah wisata yang terletak di Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo kaya akan sumber

daya alam seperti pantai, gunung dan lain sebagainya, hal ini yang menjadikan Kabupaten Probolinggo memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik Wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi wisata yang berada di Kabupaten Probolinggo seperti Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Gunung Argopuro, Air Terjun Madakaripura, Madakaripura Forrest Park, Mahoni Grand Park, Pantai Bentar (Rahman, 2019). dapat dilihat pada gambar tabel Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara di Kabupaten Probolinggo, 2016-2021 dibawah ini ;

Tabel 1. 3 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Probolinggo, 2016-2021

Tahun <i>Year</i>	Wisatawan <i>Visitors</i>		Jumlah Total
	Mancanegara <i>International</i>	Domestik <i>Domestic</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	40 957	436212	477 169
2017	30 844	655 866	686 710
2018	52 546	846 530	899 076
2019	55 284	963 306	1 023 590
2020	5 513	496 552	502 065
2021	211	459 448	459 659

Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo, Tahun 2021

Berdasarkan pada Tabel 1.3 di atas bahwa pariwisata di Jawa Timur Khususnya Kabupaten Probolinggo memiliki kontribusi serta potensi terhadap perputaran perekonomian dengan menarik para pengunjung dari berbagai asalnya untuk mengunjungi daerah wisata Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo memiliki potensi wisata yang tinggi karena letaknya yang berada di antara dua gunung (Argopuro dan Bromo) dan berbatasan langsung dengan Laut

Jawa. Karena Kabupaten Probolinggo sangat strategis, promosi lokasi wisata Probolinggo di bidang pariwisata, kerajinan, dan budaya menjadikannya kekuatan untuk memperkuat perekonomian, yang akan berdampak pada pendapatan warga Kabupaten Probolinggo (Arifin, 2019).

Saat ini, trend desa wisata menarik banyak pengunjung. Perkembangan desa wisata mengakibatkan peningkatan jumlah pengunjung yang datang baik dari dalam maupun luar negeri (Wirajati, 2016). Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Probolinggo adalah Desa Ngadisari.

Tabel 1. 4 Daftar wilayah yang termasuk dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)

Daftar wilayah yang masuk kedalam kawasan Taman Nasionaional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)		
Nama Kabupaten	Nama Kecamatan	Nama Desa
Malang	Tumpang	1. Benjor 2. Duwet Krajan 3. Duwet
	Jabung	1. Ngadirejo 2. Pandansari lor 3. Taji 4. Gading Kembar 5. Kemiri 6. Argosari 7. Sukopuro
	Tirto Yudo	1. Tamansatriyan
	Ampelgading	1. Sidorenggo 2. Argoyuwono 3. Mulyosari 4. Tamansari
	Poncosukmo	1. Sumberejo 2. Poncosukumo 3. Pandansari 4. Wringinanom 5. Ngadas 6. Gubukklakah
	Wajak	1. Sumberputih 2. Bambang 3. Wonoayu 4. Patokpicis
Lumajang	Pronojiwo	1. Sidomulyo 2. Sumberurip 3. Pronojiwo 4. Oro Oro Ombo 5. Supiturang
	Candipuro	1. Sumberwuluh 2. Penanggal 3. Sumbermunjur
	Senduro	1. Burno 2. Wonocepokayu 3. Kandangan 4. Bedayutalang 5. Ranupane 6. Kadangtepus 7. Argosari
	Pasrujambe	1. Pasrujambe 2. Jambekumbu
	Gucialit	1. Pakel 2. Guccialit 3. Kenongo
Pasuruan	Tutur	1. Blarang 2. Kayu Kebek 3. Ngadirejo 4. Andono Sari
	Puspo	1. Keduwung 2. Pusung Malang
	Tosari	1. Sedaeng 2. Ngadiworo 3. Mororejo 4. Wonokitri 5. Podokoyo
	Lumbang	1. Wonorejo
Probolinggo	Sukapura	1. Ngadisari 2. Ngadas 3. Wonotoro 4. Jetak 5. Sapikerep 6. Ngadirejo 7. Wonokerto
	Sumber	1. Pandansari 2. Sumber 3. Ledokombo 4. Cepoko 5. Wonokerso
	Lumbang	1. Sapih

Sumber : BPS Jawa Timur 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Ngadisari merupakan salah satu yang termasuk dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan berbatasan langsung dengan taman tersebut. Itu juga merupakan bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Sudah sepantasnya Desa Ngadisari yang juga dikenal dengan Kampong Bromo diberi nama ini karena merupakan pemukiman terakhir sebelum Gunung Bromo saat melakukan perjalanan dari Kabupaten Probolinggo. Desa Ngadisari dapat dicapai dari jantung Kota Probolinggo dengan mobil dalam waktu sekitar satu jam. Desa Ngadisari terletak di dalam Kecamatan Sukapura (Utami, 2017).

Desa Ngadisari terletak pada 7°56'30" Lintang Selatan dan 112°37' Lintang Timur. Desa Ngadisari terletak di lingkungan dataran tinggi dengan lembah dan pegunungan serta ketinggian 1000-3675 meter di atas permukaan laut. Desa Ngadisari terletak di dekat kawah Gunung Bromo. Jarak Desa Ngadisari 15 kilometer dari ibukota kecamatan, 80 kilometer dari ibukota kabupaten, dan 118 kilometer dari ibukota provinsi Oleh karena itu, Desa Ngadisari sering digunakan sebagai persinggahan atau tujuan wisata bagi para pelancong yang mengunjungi objek wisata Gunung Bromo (Bahrudin, 2022). Desa Ngadisari memiliki luas tanah kurang lebih 7.753.000 meter persegi dan terbagi menjadi tiga dusun: Wanasari, Ngadisari, dan Cemoro Lawang (Waluyo, 1997).

Sebelum adanya program Sarana Hunian Pariwisata (SARHUNTA), Sebagian besar (95%) penduduk Desa Ngadisari bercocok tanam di kebun, ladang, dan lahan pertanian di lereng Gunung Bromo. Sedangkan hanya 5% yang bekerja sebagai pegawai negeri, buruh, atau pengusaha jasa. Menurut data statistik tersebut, warga Desa Ngadisari lebih memilih bekerja sebagai petani ketimbang di industri pariwisata. Kentang, daun bawang, dan kubis merupakan komoditas pertanian terpenting di Desa Ngadisari. Banyak orang di industri pariwisata menawarkan *homestay*, kendaraan, dan penyewaan kuda untuk wisatawan yang mengunjungi Gunung Bromo dan tempat-tempat wisata terdekat (Springfield, 2015).

Pemerintah pusat terus bergerak maju dengan pembangunan berbagai infrastruktur guna memfasilitasi perluasan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Sarana Hunian Pariwisata (SARHUNTA) merupakan salah satu inisiatif pembangunan yang dijalankan pemerintah bagi warga Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sebagai bagian dari Kawasan tersebut. SARHUNTA merupakan program yang dijalankan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Direktorat Jenderal Perumahan (KemenPUPR, 2022). Program ini merupakan rangkaian kegiatan yang merupakan bagian dari Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), atau renovasi rumah bagi 2.750 unit rumah tidak layak huni. Renovasi ini dilakukan agar unit-unit rumah tersebut dapat menjadi *homestay* yang menarik

bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke sejumlah lokasi wisata di Indonesia. Yang dimaksud dengan "Sarana Hunian Pariwisata" adalah rumah-rumah swadaya yang layak huni yang sebagian dimanfaatkan dengan cara disewakan kepada pengunjung atau pelaku usaha sebagai sarana penunjang pariwisata yang dilandasi prinsip pemberdayaan masyarakat (Sagala, 2021).

Fasilitas *Homestay* ini memungkinkan Pengunjung dapat menikmati desa dan berinteraksi lebih dekat dengan penduduk desa yang mengelola *homestay* tersebut. Perencanaan *homestay* menarik karena merupakan terminologi baru dalam perencanaan pemerintah, dan landasan hukum yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 07/PRT/M/2018 tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (Farida, 2020). Kedua faktor ini berkontribusi pada fakta bahwa perencanaan *homestay* itu menarik. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk perumahan yang boleh ditempati. Perencanaan dan perancangan juga harus mampu melahirkan terobosan baru dalam penerapan arsitektur kawasan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara ruang yang dihasilkan antara ruang sewa dan ruang pemilik rumah. Oleh karena itu, keberadaan *homestay* memberikan peluang kepada wisatawan di industri pariwisata untuk terlibat dalam kegiatan spasial dan budaya, sekaligus meningkatkan taraf hidup bagi mereka yang menjalankan *homestay* (Noor, 2020).

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisa dampak perekonomian yang dialami oleh masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, yang disebabkan adanya Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian skripsi yang berjudul : “Analisis Dampak Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu diidentifikasi beberapa masalah mengenai dampak program SARHUNTA terhadap perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, diantaranya :

- a) Implementasi program SARHUNTA dalam peningkatan pembangunan Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo.
- b) Peran Kementerian PUPR dalam pelaksanaan program sarhunta di Kawasan BTS.
- c) Partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program SARHUNTA.
- d) Dampak Program SARHUNTA terhadap perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo.

- e) Faktor pendukung dan penghambat selama menjalankan program SARHUNTA oleh Kementerian PUPR.

1.2.2. Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan berdasarkan uraian masalah. Peneliti membatasi masalah pada:

- a) Implementasi program SARHUNTA dalam peningkatan pembangunan Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo.
- b) Dampak program SARHUNTA terhadap perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan fenomena dalam latar belakang yang tersaji, maka terbentuk rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah implementasi program sarhunta di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimanakah dampak program sarhunta terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo?

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti yang melakukan penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi program sahunata di Desa Ngadisari, kabupaten probolinggo

2. Untuk mengetahui dampak program sarhunta terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai Analisis Dampak Program Sarana Hunian Pariwisata (SARHUNTA) Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak diantaranya ;

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak program SARHUNTA terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat menambah beberapa tingkat pemahaman, literasi, dan juga wawasan dalam semua itu. serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta lebih banyak lagi teori-teori semacam ini yang dikembangkan.

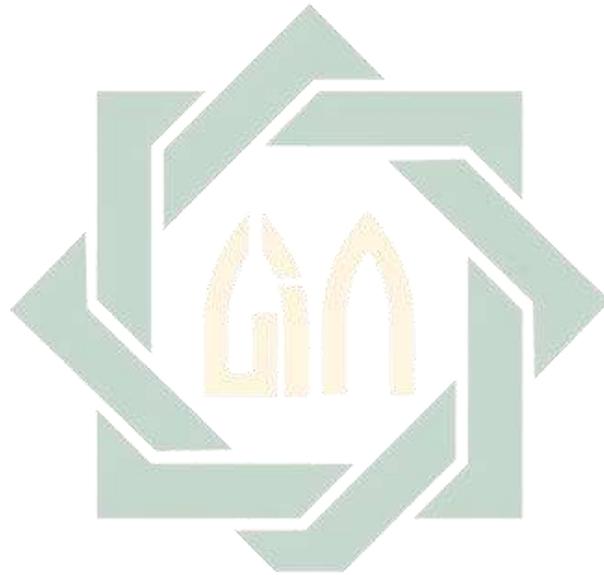
2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses penentuan potensi desa yang berkontribusi memberikan pertahanan ketika mengembangkan sektor desa wisata guna meningkatkan perekonomian desa melalui program SARHUNTA.

b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengetahui potensi unggulan terutama di sektor pariwisata desa ngadisari, kabupaten probolinggo dalam meningkatkan perekonomian melalui program SARHUNTA.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Dampak

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dampak sebagai tumbukan, pengaruh yang menimbulkan akibat yang menguntungkan dan merugikan. Dampak hanyalah kata lain dari pengaruh atau akibat (Suharso, 2011). Setiap tindakan yang dilakukan oleh atasan biasanya memiliki pengaruh, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Dampak juga dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan yang diambil setelah sistem pengendalian internal diberlakukan. Seorang pemimpin yang dapat dipercaya harus dapat memprediksi jenis dampak keputusan yang akan datang (Khairunnisa, 2019).

Jane Jacobs, 1970 berpendapat bahwa dampak dari keberagaman ekonomi, interaksi sosial, dan pengembangan sektor usaha kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sedangkan dampak digambarkan oleh Scott dan Mitchell sebagai transaksi sosial dimana seseorang atau sekelompok individu berperilaku sesuai dengan harapan. (Ridho, 2019). Pengaruh dapat didefinisikan secara sederhana sebagai pengaruh atau efek pada setiap pilihan yang dibuat oleh atasan, termasuk efek positif dan negatif. Dampak juga bisa merujuk pada prosedur canggih untuk menerapkan pengendalian internal.

Dampak dapat dirinci menjadi dua pengertian berdasarkan uraian di atas, yaitu:

- a. Dampak positif: Dorongan untuk mempengaruhi, membujuk, atau mengesankan orang lain untuk memenangkan dukungan mereka atau mewujudkan tujuan seseorang adalah pemahaman dari dampak. Sedangkan Positif mengacu pada konsep yang pasti, tegas, dan nyata, terutama jika difokuskan pada aspek positif. Sikap positif memperlihatkan kegembiraan atas kesedihan, optimisme atas pesimisme, dan pengajaran kreatif atas pengajaran yang tidak menarik. Ketika sesuatu yang buruk terjadi pada seseorang, mereka melakukan upaya sadar untuk menjaga kondisi jiwanya tetap positif agar tidak berfokus pada hal yang tidak menyenangkan. Mereka yang mengakui pikiran negatifnya dan menyiarkannya akan segera bangkit kembali. Oleh karena itu, keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau mengesankan orang lain dengan maksud agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan baik mereka merupakan pengertian dampak positif.
- b. Dampak negatif: sebagai pengaruh penting yang berdampak buruk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dampak adalah keinginan untuk mempengaruhi, membujuk, atau mengesankan orang lain untuk mendapatkan dukungan mereka atau mengejar agenda mereka. Beberapa penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa dampak negatif memberikan lebih banyak merugikan daripada positifnya. (Khairunnisa, 2019). Jadi, gagasan dampak negatif secara sederhana dipahami sebagai minat

seseorang untuk melakukan upaya yang mendorong orang lain supaya bisa mengikuti keinginannya demi tujuan khusus.

2.2 Social Return On Investment (SROI)

Social Return On Investment (SROI) merupakan teknik untuk menghitung dan mengukur nilai dari perspektif yang lebih holistik, termasuk dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, keuntungan, dan faktor lainnya. Metodologi SROI menilai keberhasilan suatu program berdasarkan keuntungan finansial yang dinilai berdasarkan persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan (*Stakeholders*) yang terlibat dalam program yang dijalankan, khususnya dengan mencari indikator kunci dari segala sesuatu yang telah berubah dan meminta masing-masing pihak untuk menceritakan perubahan atau berbagai efek yang terjadi, dan jika memungkinkan menggunakan nilai moneter (monetisasi) dalam bentuk perhitungan tertentu sebagai indikator. Dengan memonetisasi berbagai indikator tersebut, maka ekuivalen dari finansial yang dimaksud dalam pengembalian sosial dan lingkungan akan tercipta (Santoso *et al.*, 2020).

Asumsi dasar SROI adalah bahwa semua organisasi ekonomi, publik dan swasta, memiliki dampak baik terhadap manusia maupun lingkungan. Nilai sekarang bersih dari manfaat dibagi dengan nilai sekarang bersih dari investasi dikenal sebagai rasio SROI. Jika rasio SROI lebih dari 1, maka program dianggap menguntungkan dan menunjukkan adanya pengaruh baik bagi

pelaksana maupun penerima program (Nalle & Syaputri, 2021).

Berikut contoh perhitungan metode *Social Return On Investment* (SROI):

Sebuah program Sarana Hunian Pariwisata di Desa X Kabupaten Y berhasil meningkatkan pendapatan warga desa sebesar Rp 500 juta dalam setahun. Namun, program ini juga memerlukan biaya sebesar Rp 200 juta. Bagaimana perhitungan SROI dari program ini?

Langkah 1: Identifikasi nilai inti dan dampak program pertama, identifikasi nilai inti dan dampak program yaitu manfaat yang diberikan oleh program. Dalam contoh ini, nilai inti program adalah meningkatkan pendapatan warga desa, dan dampak program adalah penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas hidup warga desa.

Langkah 2: Hitung biaya yang dikeluarkan untuk program. Dalam contoh ini, biaya program adalah Rp 200 juta.

Langkah 3: Hitung nilai sosial atau manfaat sosial dari program. Dalam contoh ini, nilai sosial adalah Rp 500 juta.

Langkah 4: Hitung SROI Hitung SROI dengan rumus: $SROI = \text{Nilai Sosial} / \text{Biaya}$

Dalam contoh ini, SROI dapat dihitung sebagai berikut: $SROI = \text{Rp 500 juta} / \text{Rp 200 juta}$ $SROI = 2,5$

Artinya, setiap Rp 1 yang diinvestasikan pada program ini akan menghasilkan nilai sosial sebesar Rp 2,5

2.3 Teori Peningkatan Ekonomi

Ekonomi diserap dari kata berbahasa Inggris yaitu “*economy*” dan kata Yunani *oikonomia*, yang berarti manajemen rumah tangga, dari situlah kata “ekonomi” berasal. Manajemen rumah tangga mengacu pada upaya untuk memutuskan bagaimana membagi sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara banyak anggotanya sambil mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi masing-masing. (Damsar, 2009).

Dua suku kata membentuk kata “oikonomia,” yaitu “*oikos*” dan “*nomos*”. *Oikos*, yang merupakan bahasa Yunani untuk rumah, dan *nomos*, yang merupakan bahasa Yunani untuk peraturan. Dengan perekonomian yang lugas, yang dimaksud dengan ungkapan “*economic*” dalam bahasa Inggris adalah tindakan mengurus rumah tangga. Sebaliknya, menurut definisi atau terminologi, ekonomi adalah studi tentang situasi dan masalah yang melibatkan upaya orang-orang baik sebagai individu maupun sebagai kelompok untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas dalam menghadapi sumber daya yang langka. (Widyasari, 2020).

Anshori menyatakan, “ekonomi adalah aktivitas manusia dan tindakan komunitas untuk memanfaatkan elemen produksi dengan sebaik-baiknya termasuk kekayaan alam, modal, tenaga kerja, dan keterampilan untuk

memenuhi berbagai jenis keinginan” (Anfal, 2015). Ekonom seperti Marshall berpendapat bahwa ekonomi adalah fungsi dari bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari mereka, khususnya bagaimana mereka menghasilkan uang dan bagaimana mereka membelanjakannya. Orang menggunakan ekonomi sebagai alat untuk memuaskan keinginan mereka, terutama yang pasokannya terbatas. Teknik yang dimaksud berkaitan dengan proses menciptakan, mendistribusikan, membeli, dan menggunakan produk atau jasa (Widyasari, 2020).

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, ekonomi adalah studi tentang administrasi sumber daya material pribadi, publik, dan kolektif demi kesejahteraan manusia. Ekonomi juga menjadi suatu ilmu yang di dalamnya memuat cara orang berperilaku dan memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi permintaan mereka yang beragam dan berkembang, sehingga bisa juga dianggap sebagai studi tentang bagaimana orang memilih untuk memproduksi, mengonsumsi, atau mendistribusikan barang dan jasa.

Suatu negara menggunakan ekonominya untuk memutuskan bagaimana mendistribusikan sumber dayanya di antara warga dan institusinya. Sukirno mengklaim para ekonom memiliki beberapa hipotesis tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi pemerintah, di antaranya sebagai berikut. (Mursidi, 2021):

- a. Teori Sollow Swan: Sejak tahun 1950-an, Robert Sollow dan Trevor Swan telah menjadi ekonom terkemuka dalam pengembangan teori Neo-Klasik. Teori ini menyatakan bahwa tingkat perkembangan teknologi serta peningkatan pasokan faktor produksi (perluasan penduduk, akumulasi tenaga kerja, dan akumulasi modal) menentukan pertumbuhan ekonomi. Gagasan ini berpendapat bahwa ekspansi populasi, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi semuanya mempengaruhi sejauh mana ekonomi akan maju.
- b. Teori Harrod-Domar: Studi tentang aktivitas ekonomi nasional dan kesulitan tenaga kerja yang diberikan Keynes diperluas oleh teori Harrod-Domar. Teori ini bertujuan untuk menguraikan keadaan yang diperlukan agar ekonomi dapat berkembang dan membaik secara bertahap, sehingga bertumbuh dengan stabil.

Berikut ini adalah beberapa asumsi yang dibuat oleh teori Harrod Domar:

- 1) Perekonomian berada pada kesempatan kerja penuh, dan semua aset modal masyarakat digunakan secara maksimal.
- 2) Sektor rumah tangga dan perusahaan membentuk dua bagian utama perekonomian.
- 3) Fungsi tabungan dimulai dari nol karena jumlah tabungan

masyarakat berbanding terbalik dengan jumlah pendapatan nasional.

- 4) Kecondongan dalam menabung “*marginal propensity to save = MPS*” tidak mengalami perubahan besaran. Hal ini juga sama dengan rasio untuk modal masing-masing keluaran, yaitu “*capital output ratio = COR*” dan rasio antara penambahan modal-*output* “*incremental capital-output ratio = ICOR*”

- c. Teori Schumpeter: “*The Theory of Economic Development*”, yang merupakan judul bahasa Inggris dari teori Schumpeter, diterbitkan pada tahun 1934 sekaligus dalam bukunya *Business Cycle*, Schumpeter menguraikan tesisnya tentang hakikat pembangunan dan faktor-faktor penentu utama pembangunan. Menurut Schumpeter, proses penemuan yang dilakukan oleh para inovator atau *entrepreneur* merupakan penggerak utama kemajuan ekonomi suatu negara (*entrepreneur*). Selain itu, ia menyebutkan ada lima tindakan berbeda yang dianggap sebagai inovasi, yaitu:

- 1) Melakukan publikasi produk baru
- 2) Melakukan publikasi proses produksi yang berbeda
- 3) Perombakan organisasi yang berfokus pada efisiensi
- 4) Menemukan bahan baku yang baru

5) Menciptakan pasar baru

Perekonomian masyarakat dapat ditingkatkan dengan sejumlah tindakan yang meningkatkan akses ke sumber daya pembangunan, memberikan kesempatan kepada masyarakat tingkat rendah untuk terlibat dalam proses pembangunan, dan membantu individu melewati ketidakmampuan ekonomi untuk menjadi lebih kompetitif.

2.4 Pariwisata

2.4.1 Pengertian Pariwisata

Secara etimologi pariwisata berasal dari istilah "pari" dan "wisata". wisata mengacu pada perjalanan untuk tujuan kesenangan, sedangkan pari menyiratkan sering atau berulang-ulang. Dengan demikian, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan untuk tujuan kesenangan yang berulang terus menerus (Sendi, 2020).

Prof. Salah Wahab mengatakan, "Pariwisata adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar yang secara bergantian memberikan pelayanan kepada orang-orang di dalam dan di luar suatu negara, termasuk tempat tinggal sementara orang-orang dari daerah lain untuk mencari kepuasan yang berbeda dan berbeda dari apa yang mereka alami sebelumnya di mana dia memegang pekerjaan tetap" (Yoeti, 2008).

Kurt Morgenroth, menjelaskan pariwisata secara terfokus sebagai perpindahan orang yang untuk sementara waktu meninggalkan tempat

tinggalnya sebagai upaya mengkonsumsi hasil ekonomi dan budaya di tempat lain sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidup serta budaya yang beragam (Pitana, 2005).

Pengertian pariwisata dapat diturunkan dari beberapa pengertian di atas, yaitu kegiatan perjalanan yang pelakunya maksud untuk bersenang-senang dan memuaskan keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru dalam jangka waktu tertentu daripada untuk mencari nafkah, dan juga dapat berdampak ekonomi.

2.4.2 Konsep Pariwisata

Kegiatan yang dinamis dalam konsep pariwisata melibatkan banyak orang dan merangsang berbagai sektor usaha. Menurut Leiper dalam Cooper et.al (1998) ada 3 komponen dalam kepariwisataan sehingga aktivitas pariwisata tersebut dapat terjadi.

Komponen-komponen tersebut terdiri dari:

a) Wisatawan

Ia adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.

b) Elemen geografi

Dalam lingkup geografi, pariwisata dapat bergerak seperti demikian.

a. Daerah Asal Wisatawan (DAW)

Dipahami sebagai daerah asli pengunjung dan sebagai lokasi individu menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bekerja, belajar, beristirahat, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kebiasaan itu berfungsi sebagai faktor pendorong untuk berwisata. Dengan melihat DAW, seseorang lebih mampu melihat lebih spesifik tentang objek dan tempat-tempat wisata, melakukan pemesanan, dan akhirnya melakukan perjalanan ke lokasi.

b. Daerah Transit (DT)

Tidak semua wisatawan diharuskan berhenti di sana. Namun, karena setiap turis pasti akan melewati kawasan ini, fungsi DT juga sangat penting. Para wisatawan seringkali mengakhiri perjalanan mereka di zona transit daripada tujuan akhir mereka. Oleh karena itu, kota-kota di negara seperti Singapura dan Hong Kong berupaya untuk mengembangkan wilayahnya agar dapat berfungsi sebagai pusat transit dan tujuan wisata.

c. Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Daerah ini lebih umum disebut sebagai ujung tombak atau *sharp end*. DTW dipengaruhi oleh pariwisata, sehingga diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik. Sebagai perwujudan upaya

DTW meningkatkan daya tarik, maka dibuat permintaan perjalanan yang berasal dari DAW. DTW dianggap sebagai “*raison d’etre*” atau hal yang paling mendasari dilakukannya perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal baru dalam dunia wisata

c) Industri pariwisata

Industri pariwisata adalah komponen ketiga dari sistem pariwisata yang menyelenggarakan fasilitas, jasa, dan fasilitas wisata. Ketiga lokasi geografis ini menjadi rumah bagi berbagai unit usaha atau divisi usaha yang terkait dengan pariwisata. Misalnya, jasa *travel* di tempat tujuan wisata, maskapai penerbangan baik transit maupun di tempat tujuan wisata, dan biro perjalanan di daerah asal turis (Setiyawan, 2022).

Terdapat 4 ketentuan yang harus ada pada pariwisata menurut Yoeti yakni:

- a. Perjalanan tersebut dilakukan di luar tempat tinggalnya yang biasa dan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain.
- b. Tidak ada rencana untuk bekerja di negara atau tempat yang dikunjungi, melainkan hanya untuk mendapatkan kesenangan.
- c. Uang belanja turis itu bukan berasal dari keberhasilan usahanya selama berwisata, melainkan dibawa dari negara asalnya.

d. Perjalanan wisata tidak kurang dari 24 jam.

Empat elemen harus ada dan diperlukan agar pariwisata bisa didefinisikan secara umum Unsur-unsur ini termasuk pergerakan antar lokasi, dan perjalanan harus terkait dengan individu yang melakukan perjalanan semata-mata untuk tujuan wisata.

2.5 Dampak pariwisata

Menurut (Dipayana & Sunarta, 2015), “Dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum atau sesudah ada kegiatan pariwisata”. Proses penetapan dampak perubahan sosial ekonomi, budaya, dan perilaku terhadap peningkatan kualitas hidup dapat dikatakan sebagai identifikasi.

Pariwisata adalah kegiatan yang langsung mempengaruhi dan melibatkan lingkungan sekitar, yang memungkinkan terjadinya berbagai efek sosial. Selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pariwisata juga dapat meningkatkan taraf hidup dan berdampak pada aspek kehidupan lainnya, seperti kehidupan sosial budaya lingkungan sekitar dan kemungkinan masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Efek utama pariwisata terhadap ekonomi secara umum dapat dibagi menjadi tujuh kategori, termasuk pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pendapatan pajak, pengaruh terhadap neraca pembayaran, perbaikan struktural di daerah tersebut, dorongan aktivitas kewirausahaan, dan bahkan potensi

kerugian ekonomi. Sementara itu, berikut adalah faktor penentu utama besar kecilnya dampak ekonomi:

1. Karakteristik fasilitas yang disediakan serta daya tarik yang dimiliki
2. Jumlah pengeluaran beserta intensitasnya
3. Kondisi perkembangan ekonomi yang terjadi
4. Ukuran basis daerah ekonomi
5. Ukuran pengeluaran pengunjung yang dibutuhkan
6. Ukuran kemampuan lokasi wisata beradaptasi dengan permintaan industri pariwisata

Cara untuk meningkatkan kontribusi pariwisata, khususnya masyarakat di daerah tujuan wisata, merupakan salah satu tantangan strategis pengembangan industri pariwisata. Secara umum, sektor pariwisata memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap nilai tambah perekonomian suatu daerah dan karenanya, kesejahteraan penduduknya, semakin memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah tersebut. Dengan demikian, penting dilakukan analisa besarnya peran industri pariwisata untuk perekonomian nasional.

Pentingnya sektor ini semakin meningkat seiring dengan bertumbuhnya peran industri pariwisata, misalnya dalam mencetak pendapatan daerah, devisa, serta menyokong investasi dan pembangunan daerah. World

Travel & Tourism Council (WTTC) memperkirakan bahwa sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi pada berbagai faktor yang lebih luas, termasuk kontribusi langsung, tidak langsung, dan induksi.

a. Kontribusi langsung

Produk Domestik Bruto (PDB), devisa yang dihasilkan oleh industri pariwisata, dan prospek lapangan kerja semuanya secara langsung bergantung pada kontribusi langsung sektor pariwisata bagi suatu daerah dan negara. Perjalanan dan pariwisata dapat mempengaruhi secara langsung terhadap PDB karena adanya kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pariwisata seperti jasa akomodasi, penyedia jasa makanan dan minuman, perdagangan eceran, jasa transportasi, jasa rekreasi, budaya, olahraga, dan kegiatan lainnya. dimaksudkan untuk memfasilitasi pengunjung dalam kebutuhan perjalanan dan pariwisata seperti penginapan, transportasi, hiburan, dan atraksi.

b. Kontribusi tidak langsung

Sektor pariwisata dapat berkontribusi secara tidak langsung pada perekonomian yang mampu mempengaruhi PDB secara langsung serta lapangan pekerjaan. Pengaruh tersebut dapat terjadi dengan didukung oleh:

1. Pengeluaran investasi untuk *travelling* dan pariwisata, mencakup aktivitas terkait investasi yang ada dan yang akan datang, seperti akuisisi armada pesawat dan pengembangan hotel baru.

2. Membangun infrastruktur di daerah tujuan wisata merupakan salah satu contoh rutinitas pemerintah perihal pembelanjaan dana untuk mendukung kegiatan *travelling* dan pariwisata.
3. Membeli produk dan jasa dalam negeri dari industri yang langsung melayani pengunjung, seperti hotel membeli makanan dan jasa kebersihan, maskapai membeli bensin dan jasa katering, dan biro perjalanan membeli jasa IT.

c. Kontribusi terinduksi

PDB dan pekerjaan yang dari karyawan bisa berperan langsung maupun tidak langsung dalam bisnis perjalanan dan wisata juga dipengaruhi secara langsung oleh kontribusi yang diinduksi. Misalnya, karyawan di industri pariwisata dapat menggunakan gaji mereka untuk membayar makanan dan minuman, hiburan, pakaian, penginapan, dan peralatan rumah tangga (Eddyono, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu sektor jasa yang pertumbuhannya paling cepat adalah pariwisata yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Akibatnya, diharapkan pertumbuhan industri pariwisata akan menjadi kegiatan ekonomi sejati yang dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan di negara ini. Mengurangi jumlah insentif dan menciptakan lapangan kerja bagi lingkungan sekitar tempat wisata tersebut adalah dua keuntungan yang dibawa oleh pertumbuhan industri pariwisata.

2.6 Kebijakan Publik

2.6.1 Pengertian Kebijakan Publik

Kebijakan adalah seperangkat ide dan ajaran yang berfungsi sebagai aturan dan landasan untuk merencanakan pelaksanaan tugas, kepemimpinan, atau tindakan. Pemerintah, perusahaan, dan organisasi nirlaba lainnya merupakan beberapa sektor yang terdampak oleh kebijakan publik. Keputusan pemerintah yang metodis dengan tujuan dan sasaran yang jelas yang berkaitan dengan kepentingan publik dikenal sebagai kebijakan publik. Tergantung pada bagaimana kita mendefinisikannya dalam istilah kosa kata, ada banyak definisi kebijakan publik yang berbeda. Menurut Easton, "Kebijakan publik adalah distribusi nilai yang otoritatif atau dipaksakan di antara semua anggota masyarakat." Kebijakan publik juga dijelaskan oleh Laswell dan Kaplan sebagai "Seperangkat tujuan, nilai, dan praktik yang terencana atau sebagai rencana untuk mencapai tujuan, nilai, dan praktik terarah" (Fauzi, 2020).

Menurut (Nugroho, 2009) ada 5 jenis kebijakan yaitu :

1. Kebijakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, contohnya kebijakan menangani krisis ekonomi. Analisis kebijakan diperintahkan untuk merumuskan alternatif-alternatif kebijakan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

2. Kebijakan untuk menciptakan kondisi tertentu di masa depan, contohnya kebijakan energi terbarukan. Analisis kebijakan diperintahkan untuk merumuskan alternatif-alternatif kebijakan untuk menciptakan kondisi tertentu di masa depan.
3. Kebijakan untuk gengsi politik dari pemegang kekuasaan, contohnya kebijakan pencitraan. Analisis kebijakan diperintahkan untuk merumuskan alternatif-alternatif kebijakan untuk gengsi politik dari pemegang kekuasaan.
4. Kebijakan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu, contohnya kebijakan korupsi, kebijakan korupsi. Analisis kebijakan diperintahkan untuk merumuskan alternatif-alternatif kebijakan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu.
5. Kebijakan yang tidak jelas untuk apa dibuat, contohnya kebijakan dibuat, dicabut lagi. Analisis kebijakan diperintahkan untuk merumuskan alternatif-alternatif kebijakan yang tidak jelas untuk apa dibuat.

Berdasarkan sudut pandang para ahli yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebijakan publik adalah kumpulan tindakan yang diambil atau tidak diambil oleh pemerintah dan yang diarahkan menuju serangkaian tujuan tertentu untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau memajukan masyarakat demi kebaikan bersama.

2.6.2 Kebijakan Pemerintah Dalam Pariwisata

Pemerintah saat ini sedang menggalakkan pengembangan industri pariwisata. Hal ini karena pariwisata sangat penting bagi pembangunan Indonesia, terutama sebagai salah satu sumber utama devisa negara. Salah satu bidang ekonomi utama di Indonesia adalah pariwisata. Selain menjadi sektor utama untuk ekspansi ekonomi, pariwisata merupakan sebuah untuk menurunkan pengangguran. Sehingga pariwisata merupakan sektor untuk menghasilkan lebih banyak uang melalui perolehan devisa. Industri pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah tujuan wisata atau tempat-tempat populer. Salah satu kategori kebijakan publik adalah keputusan yang diambil pemerintah untuk mendorong industri pariwisata. Kebijakan itu sendiri merupakan kumpulan tindakan/kegiatan yang disarankan untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan (Suharyanti, 2020).

Menurut Goeldner dan Ritchie “Kebijakan pariwisata sebagai regulasi, aturan, pedoman, arah, dan sasaran pembangunan/promosi serta strategi yang memberikan kerangka dalam pengambilan keputusan individu maupun kolektif yang secara langsung mempengaruhi pengembangan pariwisata dalam jangka panjang dan sekaligus kegiatan sehari-hari yang berlangsung di suatu destinasi”.

Prinsip mendasar dari kebijakan pariwisata, menurut Biederman, adalah, “bahwa negara dan daerah mendapat manfaat sebanyak mungkin dari manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata. Namun menurut Biederman, tujuan akhir dari kebijakan pariwisata adalah untuk memajukan bangsa atau daerah dan kualitas hidup penduduknya” (Fivylandra, 2018). Menurut (Suwantoro, 2004), terdapat beberapa pola kebijakan dalam mengembangkan pariwisata, diantaranya:

1) Kebijaksanaan Umum

- a) Pola kebijakan yang bersifat memberikan penjagaan serta stabilisasi peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat,
- b) Pola kebijakan yang bersifat mengembangkan industri
- c) Pola kebijakan yang bersifat mengembangkan fasilitas hiburan
- d) Pola kebijakan yang bersifat mengembangkan fasilitas utama serta pendukung
- e) Pola kebijakan yang sifatnya menstabilkan arus wisatawan yang sesuai kapabilitas lokasi menampung, melayani, dan mengadakan kegiatan pariwisata untuk mereka
- f) Pola kebijakan yang sifatnya membina
- g) Pola kebijakan yang sifatnya mengelola
- h) Pola kebijakan terkait legalisasi

- 2) Arah umum dari strategi untuk menciptakan jalur pariwisata. Tujuan dari desain kebijakan pengembangan jalur wisata adalah untuk menciptakan rute bagi wisatawan domestik dan internasional yang secara bersamaan dapat memperluas variasi atau kuantitas paket wisata berdasarkan pertumbuhan daya tarik wisata.
- 3) Pola kebijakan pengembangan objek wisata terdiri dari:
- a) Mengutamakan pengembangan,
 - b) Mengembangkan pusat tempat aktivitas wisata tersebar,
 - c) Mengoptimalkan aktivitas yang mendukung objek wisata,
- 4) Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana wisata meliputi :
- a) Akomodasi,
 - b) Usaha rekreasi dan hiburan umum,
 - c) Restoran,
 - d) Perkemahan,
 - e) Mandala wisata,
 - f) Gedung pertemuan,
 - g) Pusat informasi wisata,
 - h) Pondok wisata,
 - i) Pramuwisata.

- 5) Pola kebijaksanaan pengembangan pemasaran memiliki acuan yaitu:
- a) Optimalisasi jumlah serta total waktu yang dibutuhkan untuk tinggal,
 - b) Optimalisasi kerja sama antar sektor,
 - c) Optimalisasi kecepatan dalam mengembangkan pasar wisata.
- 6) Kebijakan pengembangan kelembagaan terdiri dari:
- a) Pendelegasian persoalan pariwisata,
 - b) Stabilisasi kedudukan lembaga pemerintah daerah,
 - c) Optimalisasi sikap profesionalitas
 - d) Mempertimbangkan jenis serta tingkatan lembaga
 - e) Kemampuan bekerja sama.
- 7) Kebijakan pengembangan industri berfokus pada ditanamnya modal pada beberapa hal berikut:
- a) Tenaga kerja yang diserahkan sekaligus mutu kerja mereka
 - b) Pengembangan struktur industri yang mengutamakan pada produksi ekspor non-migas
 - c) Optimalisasi peran sebagai wahana yang mengembangkan teknologi supaya bisa berkontribusi penuh dalam perkembangan daerah

2.7 Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta)

Membangun banyak fasilitas untuk mendukung pertumbuhan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo untuk mengubah tampilan KSPN agar lebih menarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Melalui masterplan pembangunan infrastruktur, pembangunan infrastruktur di masing-masing KSPN direncanakan secara terpadu yang berkaitan dengan penataan kawasan, jalan, penyediaan air baku dan bersih, pengelolaan limbah, sanitasi, dan peningkatan pemukiman. Salah satu program pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata di Wilayah KSPN adalah Sarana Hunian Pariwisata (SARHUNTA).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 pasal 1, “Sarana merupakan fasilitas dalam Lingkungan Hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan hunian merupakan bagian dari kawasan Permukiman yang terdiri atas dari satu satuan Permukiman”. Standar Nasional Indonesia atau aturan lain yang diatur dalam Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, dan Petunjuk Teknis yang dikeluarkan oleh instansi terkait harus dipenuhi dalam hal desain bangunan tempat tinggal, prasarana dan sarana lingkungan. Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah untuk rumah

tidak layak huni merupakan bagian dari program Kementerian PUPR yang dikenal dengan Sarana Hunian Wisata (SARHUNTA), yang memungkinkan wisatawan untuk menginap di *homestay* yang menarik saat mengunjungi berbagai destinasi wisata di Indonesia. Sesuai dengan Perpres No. 109 Tahun 2020, “Pembangunan rumah wisata ini masuk dalam daftar Proyek Strategis Nasional (PSN) guna meningkatkan kualitas rumah warga di sekitar objek wisata agar layak huni dan juga dapat digunakan untuk operasional *homestay* dan usaha pariwisata lainnya, yang akan membantu perekonomian masyarakat setempat”.

Penerima manfaat program ini haruslah Warga Negara Indonesia (WNI) dan sudah memiliki keluarga, mempunyai rumah atau properti tidak layak huni dengan bukti kepemilikan, berpenghasilan tidak lebih dari 1,5 kali Upah Minimum Provinsi (UMP), dan menjadi pekerja mandiri dan kooperatif. Selain itu, tiga orang ahli berupa ahli sipil, ahli pemberdayaan, dan ahli arsitektur akan membantu proses pembangunannya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan berbagai karya ilmiah dalam bentuk (tesis dan jurnal) yang relevan dengan penelitian ini setelah menelusuri literatur yang terkait dengan topik pembahasan penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
			Perbedaan	Persamaan	
1	Peranita Sagala, S.T., M.M.P.P (2021). (Skylandsea Profesional Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi)	“Perencanaan Sarana Hunian Pariwisata (<i>Homestay</i>) Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba, Desa Lumban Gaol, Kabupaten Toba Samosir – Sumut”	Menganalisa perancangan dari segi arsitektur.	Membahas Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) di sekitar Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)	Temuan studi tersebut meliputi rekomendasi perencanaan dan pengembangan fasilitas perumahan wisata (<i>homestay</i>) yang sesuai dengan adat istiadat setempat, standar pariwisata, dan standar hidup layak huni di kawasan Danau Toba. Terdapat dua jenis rumah yang dalam perencanaan <i>homestay</i> di Desa Lumban Gaol yaitu rumah Adat dan rumah biasa (non rumah adat). Perencanaan <i>homestay</i> yang memenuhi persyaratan sarana hunian pariwisata dapat dilakukan salah satunya dengan cara Mengikuti persyaratan ruang yang telah diatur dalam persyaratan.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
2	Hariman (2021). (Jurnal Akademi Pariwisata Medan)	“Dampak Ekonomi dalam Pengelolaan <i>Homestay</i> di Desa Terong Kabupaten Belitung”	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif	Pembahasan terfokus pada dampak ekonomi dari pengelolaan <i>homestay</i>	Dengan memperluas berbagai komponen yang dapat dikembangkan di desa wisata terong, perekonomian masyarakat setempat dapat ditingkatkan. Desa wisata terong ini memiliki USP yang kuat. <i>homestay</i> destinasi wisata ini merupakan salah satu layanan pendukung yang menambah kekhasannya. Besarnya pengeluaran pengunjung dipengaruhi secara signifikan oleh length of stay (LoS). Akibatnya, LoS yang tinggi akan menghasilkan daya beli yang jauh lebih tinggi. Sebagian besar penduduk setempat menyadari pergeseran pola

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					pikir yang terjadi saat <i>homestay</i> berevolusi dari menjual kamar hotel dan paket liburan lainnya.
3	Annisya Meilia Dwi Safitri , Dr. Bambang Utoyo Sutiyoso, M.Si , Mia Ermawati, S.T.,M.T (2020).	“Dampak ekonomi dan sosial program bantuan stimulan perumahan swadaya di kecamatan pagelaran utara kabupaten pringsewu”	Pembahasan program lebih luas melalui dua aspek yaitu sosial dan ekonomi serta menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif	Program yang dibahas mengenai sarana hunian masyarakat/perumahan swadaya	Berdasarkan temuan, nilai sebesar 67,674% masuk dalam kategori “baik” berdasarkan rata-rata persentase dampak ekonomi. Bantuan yang diberikan sebesar Rp 17.500.000,00 tidak cukup untuk menutup biaya pembangunan, sehingga program ini dapat diartikan dapat meningkatkan kualitas rumah namun tidak mempengaruhi pendapatan dan perekonomian masyarakat. Namun berdasarkan proporsi nilai rata-rata yang diperoleh dari dampak sosial yang termasuk dalam kategori baik dan menunjukkan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					bahwa secara sosial berdampak baik, maka program ini baik untuk dilanjutkan dari segi ekonomi.
4	Indayani B, Sitti Sadriah (2020). Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)	“Pengaruh Efektivitas Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene)”	Membahas mengenai efektivitas program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) terhadap pengentasan kemiskinan menggunakan metode kuantitatif	Aspek yang dibahas dalam hal perekonomian	Keberhasilan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Kemungkinan pengentasan kemiskinan meningkat seiring dengan tingkat efektivitas program BSPS. Hasil regresi linear sederhana menggunakan rumus $Y = \alpha + \beta X$ dengan bantuan SPSS v.21 dengan perolehan data, konstanta sebesar 21,518, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,288 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) serta t

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					<p>Hitung sebesar 3,240 ($> t$ Tabel sebesar 1,98969 dan nilai signifikansi berada diangka 0,002 ($< 0,05$). Variabel efektivitas program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) berpengaruh langsung sebesar 11,5% terhadap variabel pengentasan kemiskinan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan (H1) diterima.</p>
5	Puji Wahono , Hari Karyadi , Suhartono , Aryo Prakoso , Rebecha Prananta , Prameshi Lokaprasida	“Prospek Ekonomi Pengembangan Potensi Lokal Dalam Mendukung Pengelolaan Wisata Di Wilayah Sekitar	Pembahasan lebih terfokus pada prospek ekonomi dan identifikasi potensi lokal serta penyusunan model	Lokasi penelitian terletak di kawasan gunung Bromo	Destinasi wisata yang saat ini sedang dikembangkan atau berpotensi untuk

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	(2017). Cakrawala (Jurnal Litbang Kebijakan)	Gunung Bromo”	pengembangan wisata di wilayah sekitar Taman Nasional Gunung Bromo	dikembangkan melalui pengembangan akses jalan, promosi melalui event planning, dan pembinaan pemasangan Gunung Bromo dari sisi Kabupaten Pasuruan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mendukung wisata Gunung Bromo merupakan model strategi pengembangan yang tepat untuk diciptakan di kawasan sekitar Gunung Bromo. Strategi Pengembangan, Strategi Pemasaran, Strategi Pengembangan SDM, Industri Destinasi Bisnis/Pariwisata,

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					dan Perspektif Berbasis Sumber Daya dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Sekitar Area BTS merupakan model strategi generik dari keempat lokasi penelitian.
6	Elsa Devi Komalasari (2019)	“Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung)”	Pembahasan lebih terfokus pada pengembangan sektor pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang fokus kajiannya pada penelitian lapangan tetapi dalam memperoleh data ditunjang dengan menggunakan penelitian kepustakaan	Pariwisata Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam meningkatkan PAD yaitu melalui pajak hotel, pajak hiburan, dan pajak akomodasi. Dalam pandangan islam, sumber pendapatan melalui pajak sendiri belum ada ketentuan syar’i baik yang terdapat dalam al-Quran maupun hadits, yang mengatur pajak secara langsung.
7	T. Popon Yuliansyaf (2021)	“Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat	Pembahasan terfokus pada dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian	Aspek yang diangkat adalah pada bidang perekonomian serta Menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model wisata Desa Wisata Lubok Sukon adalah model wisata

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
		Lokal (Studi pada Desa Wisata Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”	masyarakat		tradisional kebudayaan Aceh, dengan program pengembangan berupa pelestarian rumah adat, kebersihan, dan kekhasan Aceh Besar. Dampak terhadap perekonomian masyarakat masih kecil, karena pengembangan yang sudah dilakukan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat
8	Valetta Andini Putri (2019)	“Peran Pembangunan Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada objek Wisata Air Panas Hapanasan Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”	Pembahasan lebih terfokus pada peran pembangunan pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pada objek wisata air panas	Aspek pembangunan yang dibahas dalam pariwisata dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pedagang yang hidup di atas KHL (Kebutuhan Hidup Layak) meningkat dari 12 menjadi 41 setelah berkembangnya pariwisata di Kawasan Wisata Hapanasan, atau meningkat menjadi 29 atau 241,60%. Berkembangnya destinasi wisata

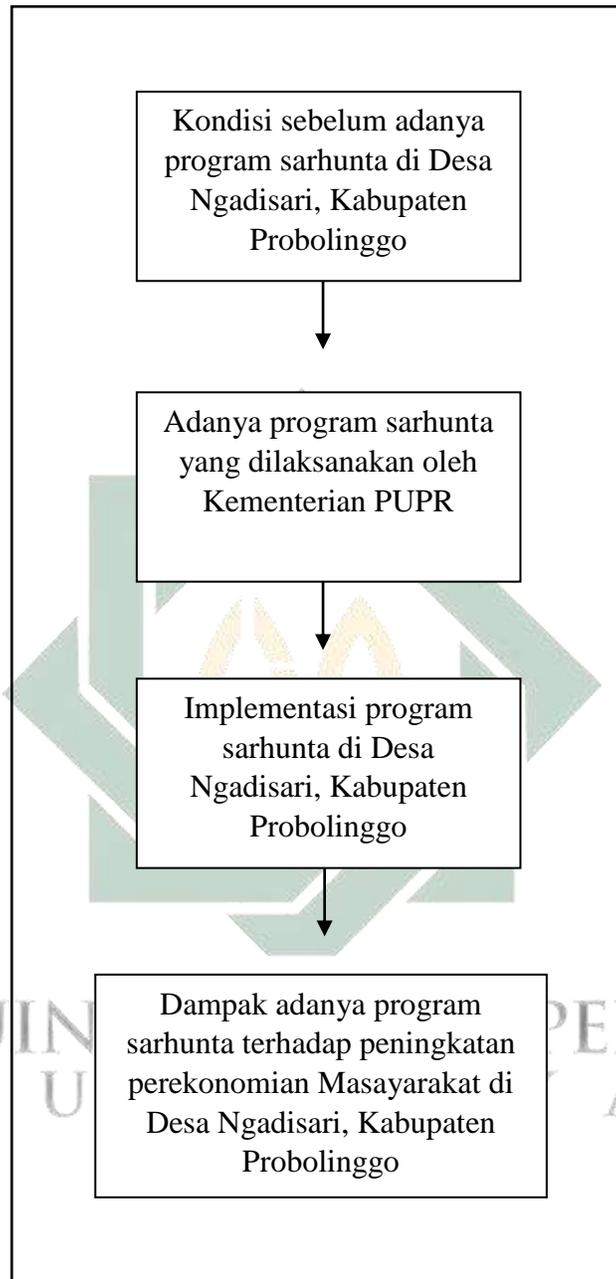
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					Air Panas Hapanasan juga berdampak pada kesejahteraan (pendapatan) masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu, Kecamatan Rambah, dan Kabupaten Rokan Hulu.
9	NUR AZIZAH (2021)	“Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten Sumbawa Barat (Studi Kasus Pemberdayaan Desa Mantar Sebagai Ikon Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat 2020)”	Membahas mengenai pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian melalui pemberdayaan Desa Mantar sebagai ikon pariwisata	Topik yang diangkat mengenai pengembangan pariwisata dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pengembangan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan Desa Mantar sebagai ikon pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat dilihat dari beberapa aspek yang masih harus di kembangan. Desa Mantar dijadikan sebagai daerah kawasan wisata dilihat dari sumber daya alam yang ada dan jika dikembangkan dengan baik maka akan berdampak

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian
					<p>positif bagi pemerintah dan juga masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata mantar saat ini memiliki beberapa hambatan dan perlu dukungan dari berbagai pihak.</p>
10	<p><u>Muhammad Ahib Fathurrahman (2019)</u></p>	<p>“Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Pulesari Di Turi Sleman”</p>	<p>Pembahasan terfokus pada strategi peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan desa wisata</p>	<p>Topik penelitian yang diambil sama yaitu dalam hal pariwisata dan peningkatan perekonomian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi peningkatan ekonomi masyarakat yang pertama, menciptakan lapangan pekerjaan. Kedua, memperkerjakan ibu-ibu PKK. Ketiga, mengelola desa wisata. Keempat, mengembangkan produk usaha masyarakat. Kelima, mengembangkan sarana. Keenam, mengelola sektor pemasaran. Dampak peningkatan ekonomi terbagi menjadi dua,</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				dampak positif pendapatan kas bertambah, pendapatan masyarakat Pulesari semakin meningkat, regenerasi pengelola desa wisata. Dampak negatif yaitu pembuangan sampah sembarangan, pembuangan limbah dapat menyebabkan pencemaran.

2.9 Kerangka Konseptual

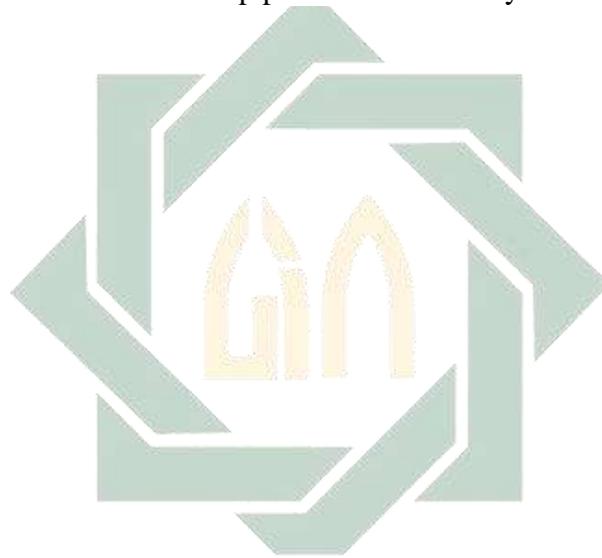
Kerangka konseptual diperlukan sebagai dasar penentuan arah penelitian, sehingga penelitian dapat lebih fokus pada masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari perluasan pemahaman, yang akan menyebabkan penelitian tidak fokus. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis dampak program sarana hunian pariwisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Sebagai alur kerangka konseptual pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Penjelasan alur kerangka konseptual yang terbentuk adalah, mulai dari kondisi desa Ngadisari sebelum adanya program sarhunta, kemudian pemerintah

melalui Kementerian PUPR membuat program SARHUNTA untuk Wilayah KSPN yakni salah satunya di Kawasan Bromo-Tengger-Semeru yang terus diupayakan agar pariwisata mengalami peningkatan sehingga masyarakat mendapatkan tempat huni yang layak. Selanjutnya mengimplementasikan program sarhunta tersebut. Setelah itu adalah melihat dampak dari adanya program SARHUNTA terhadap perekonomian masyarakat lokal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Dampak Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta) Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo”. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bahasa tulis dan lisan dengan cara mengamati dan merekam perilaku manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metodologi kualitatif untuk melakukan penelitian yang luas, mendalam, alami, dan terus terang tanpa terlalu banyak campur tangan peneliti dalam proses penentuan makna di balik fenomena tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan diagram atau gambaran tentang fakta, kualitas, dan korelasi antara fenomena yang diteliti secara faktual akurat, serta sistematis dan faktual dalam penyajiannya (Sugiyono, 2016).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kantor Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur sebagai pelaksana Program Sarana Hunian Pariwisata (Sarhunta), penelitian ini dilakukan di Desa Ngadisari, Kecamatan

Sukapura, Kabupaten Probolinggo sebagai salah satu lokasi/daerah penerima Program SARHUNTA. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2023 hingga Maret 2023. Tetapi hal tersebut bisa berubah sewaktu-waktu menyesuaikan kondisi lapangan.

3.3 Jenis dan Sumber data

Pada penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan berupa:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan melalui interview (wawancara) sesuai pedoman yang sebelumnya sudah ditentukan oleh penulis, dimana narasumber yang dipilih berupa staff Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV, Kepala Desa Ngadisari, dan Masyarakat penerima program sarana hunian pariwisata (Sarhunta).

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada dan telah melalui beberapa proses pengolahan. Buku, karya sastra, internet, publikasi ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi dari entitas yang melakukan penelitian adalah beberapa di antaranya. (Tarigan, 2011). Data sekunder adalah data pendukung penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta melalui dokumen-dokumen serta literatur yang terkait langsung dengan penelitian ini. Data sekunder untuk penelitian ini

dikumpulkan dari pengamatan langsung di Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV dan Desa Ngadisari di Kabupaten Probolinggo oleh peneliti. Sedangkan data berupa dokumen dan literatur merupakan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari buku, internet, dan sumber lain yang membantu penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan secara tidak langsung, seperti dari banyak sumber tekstual yang tersedia, dapat digunakan.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tentangnya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo yang terlibat dalam program Sarana Hunian Pariwisata.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari ukuran dan susunan populasi yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yang diartikan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,

2016). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Ngadisari yang menjadi penerima program Sarana Hunian Pariwisata.
2. Pemilik *homestay* atau akomodasi wisata di Desa Ngadisari.
3. Pemerintah Desa Ngadisari yang terlibat dalam pengelolaan program.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data berupa:

1. Observasi

Data yang dikumpulkan memanfaatkan panca indera sebagai media untuk observasi, artinya bisa dikatakan jika observasi merupakan sebuah kelebihan yang dimiliki oleh individu dalam memanfaatkan kemampuan untuk mengamati dengan menggunakan panca inderanya. Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan indera penglihatan (Boerhan, 2007).

2. Wawancara

Pendekatan wawancara adalah cara pengumpulan data, informasi, atau pendapat dari informan melalui wawancara (Neuman, 2013). Dalam

wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan narasumber, dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang selanjutnya dapat dikembangkan secara spontan berdasarkan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Selain itu, untuk memberikan catatan yang tepat tentang peristiwa yang terjadi selama wawancara, peneliti menyiapkan transkrip hasil wawancara atau salinan langsung dari setiap kata yang diucapkan kepada orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2016), “Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, dan foto dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penelitian”. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen dalam penelitian ini berupa teks dokumen pribadi, tabel, gambar, data grafis, gambar peta, dan foto lokasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses menyusun data agar dapat dianalisis dikenal dengan istilah analisis. Pengaturan data memerlukan pengkategorian ke bentuk pola, topik, dan juga kelompok. Menganalisis data merupakan tugas yang menuntut usaha lebih. Analisis membutuhkan kekuatan kreatif dan bakat intelektual yang hebat, oleh karena itu setiap peneliti harus mengembangkan metodenya sendiri yang

menurutnya sesuai dengan kepribadian peneliti. Tugas peneliti adalah menganalisis data yang telah dikumpulkannya untuk menentukan maknanya (Rahmani, 2016).

Proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dikenal dengan istilah analisis data. Prosedur analisis data yang mengklasifikasikan data ke dalam kategori, mendekonstruksinya menjadi komponen-komponen, menyintesisnya, menyusunnya dalam pola, memilih hal-hal yang penting untuk dipelajari, dan membentuk kesimpulan yang mudah dipahami orang lain (Lexy J. Moleong, 2018).

1. Teknik analisis Miles dan Huberman merupakan teknik yang diaplikasikan pada penelitian ini. Teknik tersebut menyatakan jika tindakan pada sebuah penelitian kualitatif harus dilaksanakan dengan interaktif dan terus berlanjut hingga selesai, atau sampai datanya jenuh. Kegiatannya terdiri dari mengurai jumlah data (reduksi data), menyajikan data (display data), dan menarik kesimpulan serta memverifikasinya (Sugiyono, 2012).

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah tahap peringkasan, pengelompokan, memusatkan, dan menghapus informasi yang tidak dibutuhkan. Gambaran yang jelas dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis diberikan melalui reduksi data. Untuk memilih dan mengkategorikan data yang dianggap penting untuk

penelitian dan memenuhi tujuan tertentu, peneliti harus mengurangi jumlah data yang digunakan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Analisis Hasil penelitian kualitatif dapat disajikan dalam berbagai format. Data dapat disajikan dengan wujud deskripsi singkat, infografis, hubungan di antara setiap kategori, *flowchart* dan lainnya

c. Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*).

Kesimpulan yang diambil pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pengolahan data. Peneliti memberikan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan data yang ada. Meskipun masalah dan rumusan masalah pada hakikatnya bersifat fiktif dan akan berubah begitu peneliti berada di lapangan, rumusan masalah tetaplah harus dibuat dari awal. Peneliti menafsirkan data dengan cara yang masuk akal, terorganisir, dengan memilih, memilah, dan menganalisis data, berdasarkan penelitian teoritis, digunakan secara teoritis. Membandingkan hasil wawancara dengan informan, merupakan sebuah cara untuk menginterpretasikan data. Verifikasi bertujuan agar evaluasi kesesuaian data dengan tujuan yang dinyatakan dalam konsep dasar analisis menjadi lebih akurat dan tidak subjektif.

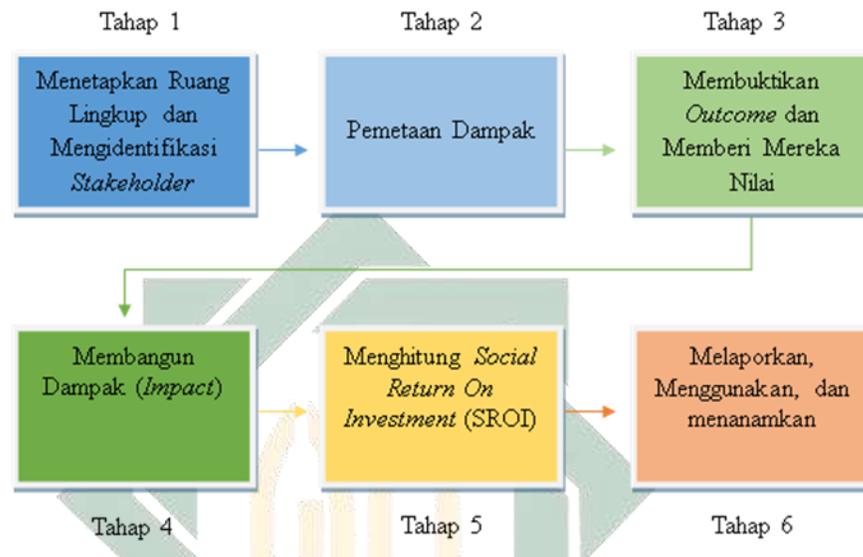
2. Selanjutnya dalam mengembangkan analisisnya, penelitian ini menggunakan analisis *Social Return On Investment* (SROI). SROI merupakan formula yang

digunakan untuk memperkirakan efek sosial. SROI difokuskan dengan mengukur rentang nilai yang lebih luas, seperti nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan, selain nilai moneter. (Asmita, *et al*, 2021) SROI melibatkan pemangku kepentingan dalam program atau proyek organisasi yang sedang dikaji untuk mempelajari berbagai dampak yang dialami setelah program atau proyek tersebut beroperasi. SROI akan menawarkan analisis yang jauh lebih menyeluruh dan dapat diterapkan melalui keterlibatan pemangku kepentingan ini daripada sistem pengukuran lainnya. SROI bertujuan sebagai alat ukur nilai efek dengan nilai biaya program yang sudah melalui investasi (Unggul, 2016).

Menurut (Nicholls *et al*, 2012) SROI memiliki tujuh prinsip yang perlu untuk dilaksanakan diantaranya:

1. Melibatkan pemangku kepentingan
2. Memahami setiap perubahan,
3. Mengidentifikasi nilai yang krusial
4. Melakukan input materi yang teridentifikasi
5. Menghindari klaim secara berlebihan
6. Terbuka
7. Melakukan verifikasi terhadap hasil.

Analisis SROI berlandaskan pada buku “*A Guide to Social Return On Investment*” (Nicholls, *et al*, 2012), yang terdiri dari:



Gambar 3. 1 Tahapan Analisis SROI

Sumber : *A Guide to Social Return On Investment*
(Nicholls, *et al*, 2012)

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai tahap-tahap dari SROI, yaitu:

Tahap 1: Menetapkan Ruang Lingkup dan Mengidentifikasi Stakeholder

Pada tahap yang pertama terdapat 3 langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Membangun Lingkup

Cakupan analisis SROI merupakan penyajian secara jelas mengenai batasan yang diperhitungkan. Hal tersebut merupakan perolehan setelah dilakukan diskusi perihal permasalahan yang perlu dilakukan pengukuran dan peningkatan dan dikomunikasikan pada sebuah penelitian. Peneliti harus jelas

tentang tujuan analisis SROI, jenis sumber daya apa yang ada, dan prioritas materialitas. Pertimbangan untuk merumuskan cakupan diantaranya:

1) Tujuan

Apa yang ingin dicapai oleh analisis SROI ini? Apa alasan para peneliti berkeinginan memulai prosedur ini sekarang? Apakah tugas tersebut memiliki motivasi yang jelas, seperti rencana dan pembiayaan persyaratan strategis?

2) *Stakeholder*

Untuk siapa analisis ini dilakukan? Hal ini wajib memenuhi evaluasi awalmengenai cara untuk mengkomunikasikan penelitian pada stakeholder.

3) Latar Belakang

Melakukan pertimbangan pada apa yang ingin dicapai oleh organisasi. Apabila fokus pada suatu aktivitas, maka harus paham terhadap apa alasan aktivitas tersebut dilakukan. Memahami tujuan dari aktivitas organisasi serta sesuatu yang diinginkan.

4) Sumber Daya

Apakah sumber daya berupa waktu, staff, atau dana yang menjadi kebutuhan telah mampu disediakan?

5) Siapa yang akan melakukan pekerjaan itu?

Apakah peneliti bisa melaksanakan analisis SROI internal, atau memerlukan pihak eksternal untuk membantu? Peneliti harus memastikan bahwa ia mempunyai kombinasi yang benar antara keterampilan dan dukungan.

6) Berbagai kegiatan yang menjadi fokus

Apakah peneliti melakukan analisis pada keseluruhan aktivitas organisasi, atau sebagian saja? Peneliti memprioritaskan analisis pada pemisahan aktivitas yang memiliki keterkaitan pada suatu pembiayaan. Artinya ketika analisis SROI dilakukan untuk kali pertama, peneliti perlu meminimalkan cakupan dari analisis tersebut.

7) Periode waktu di mana analisis akan dipertimbangkan

SROI merupakan analisis periodik, yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan periodik. Namun hal tersebut bisa berubah, contohnya ketika para pemangku kepentingan akan melakukan penilaian pada periode yang ditentukan.

b. Mengidentifikasi Stakeholder

Mencatat para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan diartikan sebagai individu atau kelompok yang berubah, entah itu perubahan yang baik ataupun yang buruk, yang diakibatkan oleh kegiatan yang menjadi objek analisis. Analisis SROI berfokus pada identifikasi banyaknya nilai yang ada dan ditujukan untuk siapa. Identifikasi pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan membuat daftar individu yang memiliki pengaruh pada aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang baik atau buruk, dan dilakukan dengan sengaja atau. Kesalahan yang bersifat umum merupakan indikator stakeholder yang memiliki keterkaitan dengan organisasi dan bukan untuk aktivitas yang ada pada lingkungannya. Organisasi pada umumnya

cenderung lebih berfokus pada aktivitas yang menghasilkan *output* yang positif sesuai keterangan pemangku kepentingan, dari pada tujuan organisasi yang terkadang justru bernilai negatif. Di bawah ini adalah tabel mengenai langkah mendaftar pemangku kepentingan:

Tabel 3. 1 Identifikasi Stakeholder

<i>Stakeholder</i> dan bagaimana mereka mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas	Apa yang kita pikirkan akan terjadi pada mereka, positif dan negatif	Termasuk / dikecualikan?	Metode keterlibatan	Berapa Banyak?	Kapan?

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

c. Memutuskan Bagaimana Melibatkan Stakeholder

Peneliti memerlukan sebuah teknik dalam penentuan partisipasi para pemangku kepentingan. Informasi dari pemangku kepentingan dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik langsung seperti panggilan telepon atau yang lebih kompleks seperti diskusi. Daftar teknik potensial untuk melibatkan pemangku kepentingan misalnya seperti di bawah ini:

- 1) Mengumpulkan pemangku kepentingan untuk berdiskusi di sebuah tempat kemudian mendorong untuk ikut berpartisipasi
- 2) Mencoba format *workshop*, yang dilakukan pada diskusi secara non-formal dengan pemanfaatan *flipchart* sebagai dokumentasi

- 3) Mendorong pemangku kepentingan untuk mengisi formulir dan kuesioner dengan lengkap di pertemuan yang sudah terjadwal seperti rapat tahunan, dan lain sebagainya
- 4) Mengumpulkan representatif kelompok pemangku kepentingan dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka
- 5) Mengirimkan pesan secara singkat untuk wakil dari pemangku kepentingan
- 6) Mengadakan kegiatan sosial dengan tujuan untuk berdialog dengan para pemangku kepentingan
- 7) Melakukan wawancara tatap muka

Saat menjalankan tahap ini, sangat penting untuk mempertimbangkan waktu dan sumber daya para pemangku kepentingan dan memastikan apakah mereka adalah staf, penyandang dana, atau peserta. Sebelum bertemu dengan pemangku kepentingan, peneliti harus mempertimbangkan semua masukan, keluaran, dan hasil yang telah diberikan oleh pemangku kepentingan untuk mengumpulkan informasi dengan lebih efektif. Peneliti harus memastikan untuk memberi tahu pemangku kepentingan terlebih dahulu sehingga mereka mengetahui apa yang dibutuhkan peneliti jika tampaknya membutuhkan pertemuan lebih lanjut sehingga data yang dianalisa tercukupi.

Peneliti perlu memastikan seberapa besar keterlibatan setiap pemangku kepentingan. Kekhawatiran untuk mengumpulkan sampel yang

cukup besar dan representatif secara statistik pada tahap awal ini merupakan suatu yang tidak perlu ditakutkan. Karena ketika tidak ada hal baru untuk "didengar", peneliti dapat menghentikan penelitian dan menunggu untuk mengidentifikasi poin yang penting.

Untuk mengumpulkan data pada berbagai tahap sekaligus dan memanfaatkan waktu secara efisien, peneliti harus membuat perencanaan terkait dengan waktu penelitian. Sehingga peneliti tidak perlu untuk menemui para pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi.

Tahap 2 : Pemetaan Dampak

Bagian ini menjelaskan metodologi studi yang digunakan untuk mengkaji bagaimana input digunakan untuk melaksanakan agenda penelitian (diukur sebagai *output*) yang mampu memberikan hasil bagi pemangku kepentingan. Sehingga, komponen kunci dari analisis SROI adalah Peta Dampak. Peneliti akan menggunakan rencana yang dibuat pada tahap awal untuk mendapatkan informasi dari pemangku kepentingan. Peneliti mendapat kepastian bahwa pengukuran hanya berfokus pada individu dengan dampak yang signifikan berdasar pemangku kepentingan dalam proses pembuatan Peta Dampak. Berikut merupakan tahapan dalam pengisian peta dampak:

a. Mulai pada Peta Dampak (*Impact Map*)

Di bawah ini merupakan contoh dari peta dampak yang terdapat

pada penelitian ini. Peta dampak bisa dibuat dengan memanfaatkan software berupa microsoft word dan excel.

Organization					
Objectives					
Scope	Activity			Objective of Activity	
	Contract/Funding/ Part of organisation			Purpose of Analysis	
Stage 1 →			Stage 2 →		
Stakeholders	Intended/unintended changes	Inputs		Outputs	The Outcomes
		Description	Value\$		
Who do we have an effect on? Who has an effect on us?	What do you think will change for them?	What do they invest?		Summary of activity in numbers	How would you describe the change?

Gambar 3. 2 Peta Dampak Tahap 1 dan 2

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

Tabel yang diperlukan untuk tahap 1 dan 2 analisis SROI ditunjukkan pada gambar di atas. Untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan akan mengalami perubahan positif dan negatif, sudah dijelaskan dan disebutkan di bagian tahap 1. Peta Dampak kemudian harus dimulai dengan mengisi kolom input, *output*, dan *outcome* pada tahap 2.

b. Mengidentifikasi Input

Acuan dalam SROI adalah nilai keuangan dimana pada tahap input, diharuskan sudah menentukan saran-saran dari pemangku kepentingan untuk menjalankan operasional. Input seperti waktu atau

uang, digunakan untuk melakukan operasi. Nicholls, *et al.*, (2012) menyebutkan jika peneliti dapat mengaplikasikan tabel untuk melakukan pencatatan informasi keuangan yang utama.

Tabel 3. 2 Identifikasi Inputs

Sumber Pendapatan	Penggunaan Pendapatan	Rincian Penggunaan Pendapatan

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

c. Menilai Input

Peneliti harus mengidentifikasi input yang tidak dimonetisasi saat membuat Peta Dampak. Menempatkan nilai pada input ini diperlukan jika aktivitas gagal dilakukan dalam tingkatan yang setara atau tidak menggunakan input tersebut. Ini akan menjamin bahwa peneliti sepenuhnya mengungkapkan semua biaya yang terkait dengan penyediaan layanan. Nilai untuk masukan yang tidak dimonetisasi ke analisis akan disajikan pada bagian ini. Dalam SROI, terdapat 2 kategori utama pada input non-monetised yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas para pemangku kepentingan yang diidentifikasi sebagai sumbangan berupa barang ataupun tenaga. Penilaian terhadap waktu relawan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Perlu diperhatikan bahwasanya pada analisis SROI, waktu yang telah dinikmati oleh penerima manfaat bukanlah berupa sejumlah uang.

d. Klarifikasi Output

Deskripsi kuantitatif dari suatu kegiatan bisa diartikan sebagai *output*. Melalui daftar pemangku kepentingan, peneliti dapat menjelaskan hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Ketika *output* yang sama digunakan berulang kali untuk pemangku kepentingan yang berbeda, maka harus *output* tersebut harus diabaikan dan tidak digunakan dalam perhitungan. Ketika pemangku kepentingan menyediakan waktu mereka, hasilnya bisa berupa beberapa jam waktu yang dihabiskan.

e. Mendeskripsikan Outcome

Penulis hanya dapat memastikan bahwa perubahan terjadi pada pemangku kepentingan karena SROI adalah teknik pengukuran berbasis *outcome*. Mana yang termasuk *output* dan mana yang termasuk *outcome* harus ditentukan oleh peneliti. Sebagai contoh, penyelesaian pelatihan merupakan bentuk dari *output*, sedangkan mendapatkan pekerjaan adalah hasil. Untuk menemukan *outcome*, peneliti tidaklah selalu intuitif, namun peneliti harus mengambil cukup waktu untuk memeriksa teori perubahan dan memastikan variabel yang sesuai telah diperiksa.

Istilah “distance travelled” atau “rantai peristiwa” sering digunakan untuk menggambarkan *outcome* jangka menengah. Terkadang butuh waktu bertahun-tahun agar hasilnya dapat dideteksi, seperti inisiatif untuk mengurangi laju perubahan iklim, ketika mungkin perlu untuk

mengamati perubahan saat analisis sedang dilakukan. Sangat penting untuk menentukan urutan peristiwa yang terjadi dengan alasan karena peneliti tidak bisa melakukan perubahan yang banyak. Sangat penting untuk menentukan apakah hasil yang didapatkan itu baru, atau merupakan rangkaian peristiwa yang sudah ada saat hasil baru terdeteksi oleh pemangku kepentingan atau dengan meninjau kriteria lain.

Peneliti mungkin menemukan beberapa perbedaan setelah memeriksa rangkaian kejadian, yaitu perbedaan pada rantai kelompok individu pada kelompok pemangku kepentingan tunggal. Ketika ini terjadi, peneliti dapat merasakan bahwa ada perbedaan substansial dan perlu untuk membagi kelompok pemangku kepentingan menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok harus dengan rantai yang berbeda. Tabel seperti di bawah ini akan disediakan untuk menjelaskan urutan kejadian agar memudahkan analisis.

Tabel 3. 3 Deskripsi *Outcomes*

Aktivitas	Contoh output	<i>Outcome 1</i>	<i>Outcome 2</i>	<i>Outcome 3</i>

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

Tahap 3 : Membuktikan Outcome dan Memberi Mereka Nilai

Untuk para pemangku kepentingan, peneliti sejauh ini telah memetakan dan menggambarkan hasilnya. Pada langkah ini, peneliti akan membuat indikator hasil dan menggunakannya untuk menyusun bukti terhadap hasil yang sebenarnya terjadi. Pada tahap 3, terdapat 4 langkah yang harus dilakukan, yaitu:

a. Mengembangkan Indikator *Outcome*: Penggunaan indikator memungkinkan seseorang untuk menentukan kapan perubahan telah terjadi. Salah satu bidang fokus studi tertentu adalah penggunaan indikator dalam SROI untuk hasil sebagai dasar perubahan. Tahap selanjutnya dalam menyusun Peta Dampak adalah menentukan satu atau lebih indikator untuk setiap hasil. Indikator yang dapat menunjukkan berapa banyak hasil yang dapat terjadi di antara keduanya akan sangat dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memudahkan pencatatan indikator digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Pengembangan Indikator *Outcomes*

<i>Outcomes</i>	Indikator

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

Peneliti perlu mengumpulkan semua indikasi yang dibuat. Ketika peneliti memiliki indikator yang penting bagi pemangku kepentingan

penelitian dan ruang lingkupnya, mereka harus memastikan bahwa indikator tersebut dapat diukur dalam batas ruang lingkup dan sumber daya yang diberikan. Misalnya, jika survei indikator tidak memungkinkan, peneliti tetap dapat mengembangkan indikator dengan menggunakan perkiraan.

Terkadang, para pemangku kepentingan akan berhenti berkolaborasi dengan peneliti ketika mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Oleh karenanya, untuk memastikan bahwa mereka memiliki indikasi yang relevan dengan pemangku kepentingan, peneliti harus tetap berhubungan dengan mereka. Survei telepon dapat digunakan untuk ini, dan dapat dibatasi untuk sampel yang representatif.

b. Pengumpulan Data Outcome: Jika ini adalah pertama kalinya penelitian dilakukan, perkiraan akan didasarkan pada penelitian tersebut atau pengalaman orang lain yang telah terlibat dalam kegiatan serupa. Di bawah ini adalah informasi yang bisa digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan hal tersebut:

- 1) Organisasi keanggotaan, departemen pemerintah, perusahaan riset pasar, perusahaan konsultasi, organisasi mitra;

- 2) Hasil penelitian, departemen pemerintahan, dan kelompok kajian.

Perusahaan biasanya akan memperoleh data baru dari mereka yang terlibat langsung dalam menghasilkan nilai sosial, seperti karyawan.

Berikut ini adalah metode pengumpulan data primer yang paling sering digunakan:

- a) Wawancara *One-to-one*
- b) Pencatatan (seperti file kasus)
- c) Grup fokus
- d) *Workshop* dan seminar
- e) Kuesioner (*face-to-face*, melalui telepon, di pos, di Internet)

Menemukan data yang relevan terkadang sulit, sehingga sangat disarankan untuk mendasarkan asumsi pada informasi terbaik yang saat ini dapat diakses dan tersedia. Peneliti bahkan dapat memutuskan bahwa akan lebih baik untuk kembali ke Tahap 1 dan mendefinisikan kembali ruang lingkup pekerjaan sampai lebih banyak sumber daya tersedia, jadi ini bukan masalah. Peneliti harus menjelaskan metode yang digunakan agar transparan. Tabel berikut dapat membantu peneliti mengumpulkan informasi tentang *outcome*:

Tabel 3.5 Pengumpulan Data *Outcomes*

<i>Stakeholder</i>	<i>Outcome</i>	Indikator	Pengumpulan Data

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

- c. Menetapkan Berapa Lama Outcome Dapat Bertahan: Beberapa dampak *outcome* akan bertahan lebih lama dari yang lain. Beberapa *outcome* ada yang tergantung pada tindakan yang sedang berlangsung, dan ada juga yang tidak. Ketika peneliti merasa bahwa hasil akan bertahan setelah analisis dihentikan,

maka kegiatan tersebut akan terus memberikan nilai. Seringkali, skala waktu yang digunakan adalah jumlah tahun yang diperkirakan akan terus memberikan keuntungan setelah dilakukan analisis. Durasi *outcome* atau masa manfaat adalah apa yang dimaksud dengan ini, sehingga peneliti perlu memperkirakan durasi setiap hasil.

Peneliti perlu menanyakan kepada pemangku kepentingan berapa lama intervensi berlangsung bagi mereka. Meskipun demikian, jika data tentang hasil tidak tersedia, masa manfaat dapat diprediksi dengan menggunakan data dari penelitian lain untuk kelompok dengan susunan serupa. Peneliti harus mencari studi tambahan untuk mendukung temuan tersebut. Untuk menghindari generalisasi yang tidak akurat, sangat penting untuk menggunakan data yang sedekat mungkin dengan intervensi yang dimaksud. Dalam domain ini, mungkin ada kecenderungan untuk membesar-besarkan kasus. Terkadang konsekuensinya hanya berlangsung selama satu tahun dan hanya saat intervensi sedang berlangsung. Pada kasus yang lain, fenomena tersebut bisa terjadi pada kurun 10 atau bahkan 15 tahun. Hasilnya kurang dapat dipercaya dan lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain jika semakin lama durasinya. Pada Langkah 4.4, hal ini diatasi dengan melihat tingkat penurunan hasil.

Tabel 3. 6 Durasi

<i>Beneficiaries</i>	Durasi	Alasan

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

d. Menempatkan Nilai pada Outcome: Metode penilaian ini juga disebut sebagai monetisasi karena memberikan nilai moneter untuk barang yang tidak memiliki harga pasar. Perkiraan atau proksi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan setiap harga yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika data aktual tidak tersedia, nilai yang dianggap paling mewakili indikator yang diinginkan dikenal sebagai proksi. Karena memungkinkan peneliti memasukkan penemuan tanpa nilai finansial yang jelas, proxy sangat bermanfaat. (Nicholls *et al.*, 2012). Untuk menghitung nilai sosial dari produk yang tidak dimonetisasi ke berbagai pemangku kepentingan, SROI menggunakan proksi keuangan.

Biasanya, monetisasi digambarkan sebagai proses yang sangat mudah, seperti dalam hal pengurangan biaya. Karena intervensi terlalu sederhana untuk memiliki pengaruh yang berarti pada biaya sambil tetap memiliki nilai, itu tidak akan menghasilkan penghematan biaya yang sebenarnya. Perlu diingat bahwa peneliti hanya membahas proksi dalam kasus ini karena beberapa hasil tidak akan menghasilkan penghematan biaya yang sebenarnya. Pemangku kepentingan tertentu, seperti penyandang dana, mungkin ingin menunjukkan penghematan moneter. Peneliti harus mengambil pendekatan menyeluruh dan berkonsultasi dengan pemangku kepentingan penting jika mereka ingin melakukannya dengan cara yang kredibel. Meskipun berguna, data biaya gabungan mungkin memerlukan perhitungan independen.

SROI juga memberikan nilai pada hal-hal yang lebih menantang untuk dievaluasi. Ada banyak metode yang tersedia, di antaranya:

- 1) Dalam contingent valuation, peneliti langsung menanyakan subjek tentang apa yang mereka nilai. Metode ini mengevaluasi kesediaan orang untuk membayar atau menerima kompensasi terhadap suatu hal yang belum pasti. Misalnya, seorang peneliti mungkin bertanya kepada responden berapa banyak yang bersedia mereka bayarkan untuk mengurangi kebisingan pesawat di kota mereka. Sebaliknya, peneliti dapat meminta orang untuk memperkirakan berapa banyak kompensasi yang mereka perlukan untuk risiko kejahatan.
- 2) Harga item di pasar barang terkait disimpulkan menggunakan teknik pengungkapan preferensi. Misalnya, adalah menentukan bagaimana orang menghargai berbagai bidang kehidupan mereka dengan melihat perbedaan upah yang harus mereka terima pada bahaya tertentu.
- 3) Menggunakan biaya perjalanan. Strategi ini memperhitungkan fakta bahwa individu biasanya bersedia melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan barang dan jasa yang mereka hargai. Untuk memperkirakan nilai produk dan layanan, ketidaknyamanan dapat dikonversi menjadi nilai moneter.

Di bawah ini merupakan tabel yang bisa memudahkan peneliti untuk melakukan penentuan proksi:

Tabel 3. 7 Penentuan Proksi

<i>Stakeholder</i>	<i>Outcome</i>	Indikator	Proksi yang mungkin

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

Tahap 4 : Membangun Dampak (*Impact*)

Pada tahap ini terdapat beberapa pendekatan untuk menentukan apakah *outcome* merupakan hasil dari kegiatan yang sedang diteliti. Jumlah *outcome* yang masih akan terjadi dapat diperkirakan dengan menggunakan metode ini. Analisis akan lebih dapat dipercaya jika dampaknya sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga akan membantu menurunkan bahaya *overclaiming*. Hanya mungkin untuk menunjukkan bagaimana suatu kegiatan mempengaruhi pemangku kepentingannya dengan memantau dan mempertimbangkan masing-masing elemen ini. Ada empat langkah pada tahap ini:

a. *Deadweight and Displacement*

Jumlah hasil yang akan terjadi bahkan jika tindakan tidak terjadi disebut sebagai efek "*deadweight*". Hal tersebut ditentukan dalam bentuk persentase. Peneliti perlu menggunakan referensi untuk membandingkan kelompok atau tolok ukur untuk menghitung bobot mati dealnya membandingkan kelompok orang yang sama yang terkena dampak intervensi, tetapi peneliti harus tetap memperhitungkan apa yang mungkin terjadi jika mereka tidak mendapat manfaat dari intervensi tersebut. Jika perkiraannya akurat, itu harus dekat. Tolok ukur berfungsi sebagai landasan untuk memahami perubahan yang

terjadi sebelum dan sesudah suatu kegiatan. Proporsi yang mencerminkan bobot mati dihitung, dan proporsi yang dihasilkan dikurangi dari keseluruhan hasil, karena setelah bobot mati cukup besar, hasilnya tidak dapat lagi diperiksa.

Aspek dampak lainnya adalah *displacement*, yang mengukur jumlah hasil yang digantikan oleh hasil alternatif. Meskipun hal ini tidak selalu terjadi dalam analisis SROI, namun penting untuk tetap mempertimbangkan adanya potensi *displacement*. Peneliti harus mengidentifikasi pemangku kepentingan tambahan yang terkena dampak kegiatan jika menurut pendapat mereka, *displacement* relevan dan kegiatan tersebut melibatkan *displacement*. Apabila dalam mengidentifikasi *displacement* membutuhkan usaha dan biaya yang signifikan, maka untuk melakukannya, peneliti bisa menggantinya dengan menggunakan asumsi.

b. Atribusi

Atribusi mengacu pada manajemen berapa banyak atau berapa banyak hasil yang dapat dikaitkan dengan masukan dari organisasi lain atau orang lain. Persentase digunakan untuk menentukan atribusi (yaitu proporsi hasil yang dapat dikaitkan dengan organisasi). Ini mengidentifikasi porsi bobot mati menggunakan statistik yang lebih tepat. Namun perlu diketahui jika hal tersebut tetap tidak akan dapat membuat keputusan atribusi yang 100 persen akurat. Peneliti harus mengakui pada titik ini bahwa faktor-faktor lain

mungkin juga berperan dalam proses perubahan. Untuk memperkirakan atribusi, ada tiga metode utama, yaitu:

- 1) Menggunakan pengalaman peneliti sebagai dasar estimasi. Misalnya, peneliti telah berkolaborasi dengan kelompok lain selama beberapa tahun dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang bagaimana masing-masing kelompok tersebut mempengaruhi hasil.
- 2) Menanyakan kepada pemangku kepentingan, baik saat ini maupun yang baru diidentifikasi, mengenai proporsi hasil yang terkait dengan kegiatan yang diteliti.
- 3) Melakukan konsultasi dengan organisasi pemegang atribusi lainnya. Peneliti dapat menghitung berapa banyak yang dihabiskan setiap peserta untuk setiap unit keluaran serta untuk mencapai kriteria yang diinginkan. Tentu saja, ini didasarkan pada anggapan bahwa semua pengeluaran sama efektifnya. Sebaliknya, peneliti dapat mewawancarai kelompok-kelompok ini untuk menentukan bagaimana mereka semua berkontribusi pada kemajuan organisasi sebelum menetapkan persentase tanggung jawab.

Secara umum, terdapat beberapa kesalahan yang biasa dilakukan oleh orang yang mempunyai atribusi, yaitu:

- a) Terlalu banyak menggunakan banyak waktu pada tahap ini.

b) Melakukan atribusi pada *outcome* organisasi atau individu yang memperoleh sejumlah dana dari aktivitas investasi.

c) Melepas sejumlah atribusi yang seharusnya termasuk dalam *outcome*,

c. *Drop-off*

Lamanya hasil dapat bertahan telah diperhitungkan dalam langkah 3.3. Hasil di masa depan akan lebih sedikit jumlahnya atau sama, dan lebih mungkin dipengaruhi oleh penyebab lain sehingga dapat menurunkan atribusi organisasi. *Drop-off* hanya dapat ditebak untuk hasil yang bertahan lebih dari satu tahun untuk memverifikasi ini. Pada akhir setiap tahun, persentase yang ditetapkan dari tingkat hasil sisa dikurangi untuk menentukan *Drop-off*. Hasil tiga tahun 100, misalnya, akan menjadi 100 di tahun pertama, 90 di tahun kedua (100 kurang 10%), dan 81 di tahun ketiga (90 kurang 10%). Jangka panjang, peneliti akan menginginkan sistem manajemen yang memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dari nilai berkelanjutan ini. Namun, pelacakan peserta mungkin diperlukan untuk pengumpulan data

d. Menghitung Pengaruh dari Intervensi Peneliti

Semua faktor dampak ini sering digambarkan dengan persentase. Estimasi pembulatan ke 10% terdekat diperbolehkan kecuali jika peneliti memiliki data yang lebih akurat. Dalam beberapa keadaan, peningkatan nilai dapat dianggap sebagai penurunan nilai. Menurut referensi yang sudah ada, tidak disarankan bagi peneliti untuk meningkatkan pengaruhnya karena

mempertimbangkan fenomena ini. Dalam hal ini, peneliti membuat peta dampak sekaligus faktor pengurang, yang harus mencakup persentase *deadweight*, atribusi, *drop-off*, dan replacement jika ada. Peneliti dapat menentukan dampak untuk setiap hasil dengan menggunakan rumus di bawah ini:

- 1) Nilai keseluruhan ditentukan untuk peneliti dengan mengalikan proksi keuangan dengan jumlah hasil. Peneliti mengurangi setiap persentase untuk atribusi atau *deadweight* dari total ini.
- 2) Mengulangi langkah tersebut hingga menemukan setiap hasil
- 3) Menjumlah total

Tahap 5 : Menghitung *Social Return on Investment* (SROI)

Data keuangan yang dikumpulkan dan dicatat pada fase sebelumnya dihitung pada tahap ini. Menghitung nilai finansial investasi serta nilai finansial dari biaya dan manfaat sosial adalah prinsip dasarnya. Proses perhitungan rasio SROI terdiri dari empat langkah, dengan 5 opsi yang ada diantaranya:

a. Memproyeksikan ke Masa Depan

Memproyeksikan nilai dari semua hasil yang dicapai ke masa depan adalah langkah pertama dalam menentukan rasio. Durasi *outcome* terus berlangsung ditetapkan pada langkah 3.3 di atas. Sehingga peneliti perlu untuk:

- 1) Menetapkan nilai dampak (dari langkah 4) untuk setiap *outcomes* untuk satu periode waktu (biasanya 1 tahun);
- 2) Menyalin nilai untuk setiap *outcomes* ke seluruh jumlah periode waktu yang akan berlangsung (seperti yang tercatat di kolom Durasi pada Peta Dampak); kemudian
- 3) Kurangi setiap *drop-off* yang telah diidentifikasi untuk setiap periode waktu di masa depan setelah tahun pertama.

b. Menghitung Nilai Sekarang Bersih

Biaya dan manfaat yang telah dibayarkan atau diterima selama rentang waktu tertentu harus dijumlahkan bersama untuk menentukan nilai sekarang bersih (NPV). Diskon adalah metode yang diperlukan untuk membandingkan biaya dan keuntungan. Mendiskontokan mengakui bahwa konsumen seringkali lebih suka menerima uang hari ini daripada besok karena ada risiko (seperti kemungkinan bahwa uang tidak akan dibayarkan) atau biaya peluang yang terlibat (misalnya potensi pengembalian dari menginvestasikan uang di tempat lain). 'Nilai waktu dari uang' merujuk pada hal ini. Ada beberapa tingkat diskon. Metode ini digunakan untuk mendiskon nilai masa depan yang diproyeksikan pada langkah 5.1.

Gambar 3. 3 Cara Menghitung *Present Value*

Present Value	=	Value of impact in	+	Value of impact in						
		<u>Year 1</u>		<u>Year 2</u>		<u>Year 3</u>		<u>Year 4</u>		<u>Year 5</u>
		$(1+r)$		$(1+r)^2$		$(1+r)^3$		$(1+r)^4$		$(1+r)^5$

Sumber: *The Sroi Network Accounting For Value*

c. Menghitung Rasio SROI

Dengan rumus SROI : $\frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Inputs}}$

Contoh perhitungan SROI $\frac{4000}{1000}$ adalah 4:1. Artinya bahwa tiap Rp1 yang diinvestasikan telah menghasilkan nilai manfaat sebesar Rp4.

d. Analisis Sensitivitas

Setelah rasio ditentukan, sangat penting untuk menentukan berapa banyak hasil yang akan berubah jika beberapa praduga yang digunakan pada fase sebelumnya diubah. Analisis ini bertujuan untuk menentukan anggapan mana yang memiliki dampak terbesar pada komputasi SROI. Kriteria standar untuk mengevaluasi modifikasi pada:

- 1) Estimasi *deadweight*, atribusi dan *drop-off*;
- 2) Proksi keuangan;
- 3) Kuantitas hasilnya; dan
- 4) Nilai masukan, di mana anda telah dihargai masukan non-keuangan.

Disarankan untuk menentukan berapa banyak yang harus diubah dalam setiap perkiraan untuk mencapai pengembalian rasio sosial sebesar Rp.1 untuk setiap Rp.1 yang diinvestasikan. Ini dapat dihitung untuk melakukan analisis sensitivitas untuk perubahan estimasi. Ini memungkinkan pelaporan perubahan

yang diperlukan untuk mengonversi rasio dari positif ke negatif atau sebaliknya. Secara umum, kemungkinan bahwa hasil tidak sensitif meningkat seiring besarnya penyesuaian yang diperlukan untuk menaikkan SROI menjadi Rp.1 untuk setiap Rp.1 yang diinvestasikan.

e. *Payback Period (Opsional)*

Periode pengembalian mengidentifikasi lamanya waktu yang diperlukan untuk menutup investasi. Ini memberikan solusi untuk pertanyaan kapan pengembalian sosial mulai melebihi investasi. Perhitungan semacam ini sering digunakan oleh penyandang dana dan investor untuk menilai risiko suatu proyek. Waktu pengembalian yang lama adalah karakteristik aktivitas yang mungkin menghasilkan pengembalian jangka panjang yang cukup besar, oleh karena itu diperlukan pembiayaan inti jangka panjang, meskipun waktu pengembalian yang cepat mungkin kurang berisiko. Alih-alih dilunasi selama setahun, investasi sering diungkapkan dalam laporan bulanan dan dibayar kembali selama beberapa bulan. Langkah pertama adalah membagi dampak tahunan untuk semua peserta dengan 12 untuk mendapatkan dampak setiap bulan, dengan asumsi dampak tahunan konstan dari tahun ke tahun. Kemudian membagi investasi oleh dampak per bulan untuk mendapatkan *payback*

period di tiap bulan:

$$\frac{\text{Investasi}}{\text{Dampak tahunan}/12}$$

Tahap 6 : Melaporkan, Menggunakan dan Menanamkan

Fase ini akan memberikan instruksi tentang cara menyajikan dan menerapkan analisis SROI yang dihitung. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Melaporkan kepada Stakeholder

Peneliti harus memilih metode yang tepat untuk menyampaikan temuan kepada audiens target atau pemangku kepentingan. Kesimpulan ini dapat digunakan untuk tujuan manajemen, untuk diseminasi publik, atau sebagai titik awal untuk berbagai dialog untuk berbagai pemangku kepentingan. Membuat rekomendasi dalam sebuah laporan sangat membantu karena memberi peneliti kesempatan untuk berdampak pada bagaimana organisasi atau proyek ditangani di masa depan. SROI digunakan untuk menetapkan tanggung jawab pemangku kepentingan. Karena kemungkinan pemangku kepentingan eksternal mungkin tertarik untuk mempelajari pekerjaan yang dilakukan analisis SROI, penting agar hasilnya disampaikan kepada pemangku kepentingan dengan cara yang jelas dan ringkas.

Laporan harus memberikan perincian yang cukup untuk memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa perhitungannya benar dan masuk akal. Dengan kata lain, setiap pilihan dan anggapan yang dibuat selama analisis harus disertakan. Semua data yang dapat dicari mengenai kinerja organisasi yang

mungkin berguna untuk perencanaan strategis dan cara melaksanakan aktivitasnya harus disertakan untuk membantu bisnis dalam meningkatkan operasinya. Laporan SROI harus mematuhi tujuan transparansi dan materialitas dengan sesingkat mungkin. Juga perlu disajikan dengan seragam dan menggunakan kerangka kerja logis yang memungkinkan perbandingan antar laporan. Bagian Sumber Daya berisi informasi tentang konten laporan SROI. Namun, penilaian SROI menyeluruh seringkali mencakup dan mempertimbangkan data kuantitatif dan kualitatif berikut:

- 1) Detail tentang organisasi yang sedang diselidiki, termasuk diskusi tentang aktivitasnya, pemangku kepentingan utama, dan pekerjaannya;
- 2) Deskripsi cakupan analisis, informasi tentang bagaimana pemangku kepentingan terlibat, teknik pengumpulan data, dan asumsi dan batasan analisis;
- 3) Peta dampak, dengan indikator yang relevan dan proksi apapun;
- 4) Studi kasus, atau kutipan dari peserta yang menggambarkan temuan tertentu;
- 5) Detail perhitungan dan penjelasan masing-masing estimasi dan asumsi. Bagian ini akan mencakup pemeriksaan sensitivitas dan penjelasan tentang bagaimana beragam asumsi peneliti berdampak pada pengembalian sosial;
- 6) Jejak audit pengambilan keputusan, termasuk temuan atau indikator pemangku kepentingan yang disertakan dan yang tidak, serta justifikasi

untuk setiap keputusan tersebut.;

7) Ringkasan eksekutif ditujukan untuk khalayak luas, termasuk peserta.

b. Menggunakan Hasil

Kajian SROI perlu menghasilkan perubahan agar bermanfaat. Temuan analisis SROI dapat mendorong peneliti untuk mengevaluasi kembali tugas yang direncanakan dalam upaya meningkatkan nilai sosial yang akan dihasilkan. Peneliti mungkin juga perlu menilai sistem yang dimaksud berdasarkan temuan untuk memperoleh data tentang hasil, bobot mati, atribusi, dan perpindahan. Periksa untuk melihat apakah perlu dimodifikasi untuk analisis SROI mendatang dan lakukan perubahan yang diperlukan. Setelah melakukan analisis SROI, peneliti mungkin juga ingin merancang cara

- 1) Sistematis bicara dengan stakeholder tentang hasil mereka inginkan dan apa yang mereka nilai; dan
- 2) Bekerja dengan mitra untuk mengeksplorasi atribusi

Organisasi perlu memberikan tanggapan terhadap temuan dan mempertimbangkan bagaimana temuan tersebut akan mempengaruhi tujuan, tata kelola, sistem, dan prosedur kerja mereka. memastikan bahwa bisnis mengimplementasikan saran dan memasukkan penelitian ke dalam proses perencanaan strategis. Komunikasi dengan pemangku kepentingan

akan sangat diuntungkan dari penggunaan rasio perhitungan. Namun, mengingat betapa cepatnya perubahan dapat terjadi dari waktu ke waktu, di sinilah rasio paling berguna. Hal ini dapat memberikan peneliti informasi lengkap tentang apakah kegiatan yang sedang ditinjau bersifat remedial atau tidak. Organisasi harus menerima informasi tentang bagaimana mengubah layanan di masa depan untuk memaksimalkan nilai sosial.

Menyajikan temuan studi kepada staf, administrator, dan pemangku kepentingan bisa menjadi awal yang baik, dengan penekanan pada keuntungan dan kesulitan prosedur. Peneliti kemudian akan memiliki kesempatan untuk menguraikan strategi untuk mengembangkan analisis SROI reguler dan komponen pelaporan organisasi. Strategi yang harus dilakukan yaitu:

- a) Proses untuk pengumpulan data rutin, terutama untuk hasil;
- b) Suatu proses untuk melatih staf untuk memastikan pengetahuan dan keahlian dipertahankan dalam organisasi bahkan jika ada pergantian;
- c) Timeline yang jelas untuk analisis sroi berikutnya;
- d) Deskripsi dari sumber daya yang akan diperlukan untuk pemantauan dari SROI;
- e) Bagaimana keamanan data akan terjamin.

c. Jaminan

Jaminan adalah proses dimana informasi dalam laporan SROI diverifikasi. Prinsip ini mensyaratkan bahwa harus ada jaminan independen sesuai dengan klaim yang dilaporkan. Ada dua jenis jaminan:

Tipe 1 Jaminan berfokus pada bahwa analisis telah memenuhi prinsip-prinsip praktik yang baik di SROI.

Tipe 2 Jaminan meliputi jaminan dari kedua prinsip dan data telah dikumpulkan dan terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Social Return on Investment (SROI) yaitu sebuah studi analisis yang mengubah nilai dampak-dampak yang telah timbul berdasarkan indikator terpilih untuk menentukan kesejahteraan ekonomi, sosial, lingkungan menjadi nilai mata uang. Analisis SROI pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak/manfaat dari program SARHUNTA serta mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dijalankan. SROI menggunakan pendekatan yang berfokus pada pemangku kepentingan akan mengidentifikasi, menilai, dan menghitung total manfaat yang dihasilkan oleh proyek / program, dilihat dari tiga aspek: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Program SARHUNTA

Program SARHUNTA adalah program yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan tujuan untuk mengembangkan infrastruktur akomodasi dan fasilitas pendukung pariwisata di daerah-daerah potensial pariwisata. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana hunian bagi wisatawan serta mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan keswadayaan masyarakat untuk mewujudkan rumah layak huni dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi destinasi pariwisata prioritas, diperlukan pemenuhan akses bagi masyarakat terhadap rumah sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Sebagai upaya mengoptimalkan fungsi hunian dan membentuk konektivitas antar bangunan, perlu dilakukan penataan lingkungan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dalam melaksanakan fasilitasi rumah swadaya mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sebagaimana tercantum dalam

Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Kemen PUPR, 2021).

4.1.2 Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya untuk Usaha Pondok Wisata (*Homestay*) dan Usaha Pariwisata Lainnya dalam Mendukung KSPN dilaksanakan di 10 destinasi pariwisata prioritas, terdiri atas:

1. Danau Toba dan sekitarnya;
2. Borobudur dan sekitarnya;
3. Lombok - Mandalika;
4. Labuan Bajo;
5. Manado - Likupang;
6. Tanjung Kelayang;
7. Bromo – Tengger - Semeru;
8. Wakatobi;
9. Morotai; dan
10. Raja Ampat.

Delineasi lokasi kegiatan ditentukan berdasarkan hasil penilaian potensi.

Delineasi lokasi kegiatan terdiri atas:

1. Delineasi wilayah administrasi

Delineasi wilayah administrasi merupakan batasan wilayah administrasi tingkat kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan tempat destinasi pariwisata prioritas berada atau sebagai wilayah pendukung kepariwisataan.

2. Delineasi klaster perumahan

Delineasi klaster perumahan merupakan kelompok rumah yang berada dalam delineasi wilayah administrasi, yang dipilih melalui penilaian potensi berdasarkan kriteria:

- a. Kemudahan akses dari dan menuju daya tarik wisata;
- b. Berada pada atau berbatasan dengan daya tarik wisata;
- c. Ketersediaan amenities pariwisata;
- d. Calon penerima bantuan yang mengelompok;
- e. Sesuai dengan rencana tata ruang;
- f. Terdapat rencana/penanganan kegiatan mendukung KSPN oleh unit organisasi lain di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Klaster perumahan (kelompok rumah) yang akan ditangani meliputi rumah dengan fungsi usaha dan tanpa fungsi usaha serta penataan lingkungan.

4.1.3 Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya untuk Usaha Pondok Wisata (*Homestay*) dan Usaha Pariwisata Lainnya dalam Mendukung KSPN berupa peningkatan kualitas rumah. Kegiatan peningkatan kualitas dilakukan untuk:

1. peningkatan kualitas rumah dengan fungsi usaha; atau
2. peningkatan kualitas rumah tanpa fungsi usaha.

Jenis kegiatan rumah swadaya mendukung KSPN ditentukan berdasarkan hasil penilaian potensi dan kemampuan serta kemauan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan paska konstruksi.

Fungsi usaha pada kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya untuk Usaha Pondok Wisata (*Homestay*) dan Usaha Pariwisata Lainnya dalam Mendukung KSPN meliputi:

1. Pondok wisata (*homestay*);
2. Produksi kreatif (*creative workshop*);
3. Toko souvenir dan cinderamata;
4. Jasa makanan dan minuman (kuliner); dan
5. Usaha jasa lainnya.

Usaha jasa lainya meliputi penyediaan jasa yang mendukung kepariwisataan seperti jasa perjalanan wisata, jasa informasi wisata, jasa pramuwisata, spa, dan penyewaan akomodasi wisata (sepeda, alat selam), dll.

Jenis kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya untuk Usaha Pondok Wisata (*Homestay*) dan Usaha Pariwisata Lainnya dalam Mendukung KSPN juga dapat berupa penataan lingkungan melalui pembangunan prasarana umum pariwisata, fasilitas umum pariwisata, atau fasilitas pendukung lingkungan lainnya. Prasarana umum pariwisata antara lain berupa:

1. Jaringan listrik dan lampu penerangan;
2. Jaringan air bersih;
3. Jaringan telekomunikasi; (internet/*wifi*) dan
4. Sistem pengelolaan limbah.

Fasilitas umum pariwisata antara lain berupa:

1. Fasilitas keamanan (pemadam kebakaran, fasilitas tanggap bencana/*early warning system*);
2. Fasilitas keuangan dan perbankan (ATM, tempat penukaran uang);
3. Fasilitas bisnis (telepon umum, penitipan barang);
4. Fasilitas sanitasi dan kebersihan (toilet umum, tempat sampah);

5. Fasilitas khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak, dan lanjut usia;
6. Fasilitas rekreasi (fasilitas peristirahatan/rest area, fasilitas bermain anak-anak, fasilitas olahraga, fasilitas pejalan kaki)
7. Fasilitas lahan parkir; dan
8. Fasilitas ibadah.

Fasilitas pendukung adalah kegiatan penyeragaman tampilan lingkungan yang dapat meliputi perbaikan fasad bangunan, lansekap, elemen penanda, *street furniture*, dan fasilitas lainnya yang dimaksudkan untuk penataan lingkungan dalam rangka mengoptimalkan fungsi hunian dengan membentuk konektivitas antar bangunan, serta menerapkan ciri khas/karakter setempat (Kemen PUPR, 2021).

4.1.4 Sejarah Singkat Desa Ngadisari

Ngadisari berasal dari kata “NGADI “ Dan “ SARI “. NGADI berarti Berguna atau Bagus, sedangkan SARI Berarti Bunga atau Inti yang penting. Kemudian Ngadisari dijadikan Nama yang Berarti Bunga yang Bagus, disini dikandung maksud dengan nama NGADISARI ini adalah Agar Desa Ngadisari betul-betul dapat menjadi Desa yang Bagus dan Indah serta menjadi contoh bagi Desa yang lain.

Sebelum menjadi Desa, Daerah ini dahulu merupakan hutan cemara, Pembukaan tanah tersebut untuk dijadikan tempat tinggal baru dilakukan oleh Lurah Wonosari dengan pengikutnya yang datang dari Pedukuhan Pomahan, Oleh Pak Rasji. Daerah baru tersebut digabung dengan Desa Wonosari sehingga menjadi Desa Ngadisari sekarang ini (*Data Pokok Monografi Desa Ngadisari, 2022*).

4.1.5 Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Ngadisari terletak pada $7^{\circ}56'30''$ LS dan $112^{\circ}37'BT$. Desa Ngadisari terletak di pegunungan. Desa Ngadisari terletak di lingkungan dataran tinggi dengan lembah dan pegunungan. Desa Ngadisari terletak antara 1000 sampai 3675 meter di atas permukaan laut. Desa Ngadisari terletak di dekat kawah Gunung Bromo, Desa Ngadisari berjarak 15 kilometer dari ibu kota kecamatan, 80 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 118 kilometer dari ibu kota provinsi, sehingga Desa Ngadisari sering dijadikan tempat pemberhentian transit atau destinasi wisata bagi pengunjung objek wisata Gunung Bromo (*Data Pokok Monografi Desa Ngadisari, 2022*).

Tabel 4. 1 Kondisi Geografis Desa Ngadisari

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Ketinggian dari permukaan laut	1.800 m
2	Curah hujan rata-rata per tahun	3577 mm
3	Suhu rata – rata	10 – 20 ° C.

Sumber : Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2022

4.1.6 Administrasi wilayah

Desa Ngadisari berada pada wilayah di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Desa Ngadisari memiliki luas wilayah desa sebesar 775,3 Ha. Desa Ngadisari terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Wonosari, Dusun Ngadisari dan Dusun Cemorolawang. Jumlah RT yang ada di Desa Ngadisari berjumlah 21 RT (*Data Pokok Monografi Desa Ngadisari, 2022*).

Batas administratif Desa Ngadisari adalah:

Sebelah Utara : Desa Sapih, Kecamatan Lumbang

Sebelah Selatan : Laut Pasir Gunung Bromo dan Desa Ngadas

Sebelah Barat : Lautan Pasir Gunung Bromo dan Desa Wonokitri

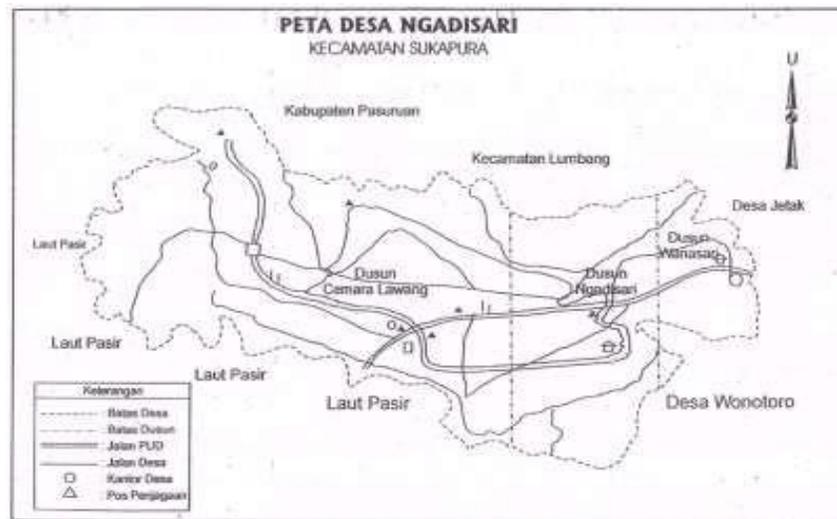
Sebelah Timur : Desa Wonotero Kecamatan Sukapura

S U R A B A Y A

Gambar 4.1 akan menjelaskan mengenai peta administrasi wilayah Desa

Ngadisari yang wilayahnya dibagi menjadi tiga dusun, yakni Dusun Wonosari,

Dusun Ngadisari dan Dusun Cemorolawang sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Peta administrasi wilayah Desa Ngadisari

Sumber : Desa Ngadisari

4.1.7 Kondisi Demografi

Desa Ngadisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.460 penduduk yang mana jika di perinci bedasarkan jenis kelamin yakni 701 laki-laki dan 759 perempuan, dengan total 504 kepala keluarga pada tahun 2022.

Penduduk Desa Ngadisari hanya memeluk dua agama saja, yakni agama hindu dan agama islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama hindu yakni 1.453 penduduk sedangkan jumlah penduduk yang memeluk agama islam yakni 6 penduduk (Data Pokok Monografi Desa Ngadisari, 2022).

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Ngadisari berdasarkan kelompok umur 2022

Sumber : Data Pokok Monografi Desa Ngadisari Tahun 2022

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 4 Th	30	30	67
2	5 – 9 Th	39	50	89
3	10 – 14 Th	65	47	112
4	15 – 19 Th	47	58	105
5	20 – 24 Th	68	45	113
6	25 – 29 Th	64	80	144
7	30 – 34 Th	60	59	119
8	35 – 39 Th	59	84	143
9	40 – 44 Th	60	59	119
10	45 – 49 Th	6	69	130
11	50 – 54 Th	57	65	122
12	55 – 59 Th	43	45	88
13	60 – 64 Th	39	31	70
14	65 – 69 Th	23	21	44
15	70 – 74 Th	12	20	32
16	75 Th +	10	28	38
17	JUMLAH	701	759	1.460

4.1.7 Kondisi Mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Ngadisari adalah suku Tengger yang beragama Hindu dengan adat istiadat yang tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas warga Desa Ngadisari bercocok tanam di kebun, ladang, dan lahan pertanian yang terdapat pada lereng Gunung Bromo. Faktor alam

terutama jenis tanah yang subur di Desa Ngadisari sangat mendukung untuk kegiatan pertanian sehingga mayoritas penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani di Desa Ngadisari sebanyak 1114 penduduk (Data Pokok Monografi Desa Ngadisari, 2022). Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani menjadikan bercocok tanam sebagai kegiatan rutin dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga mulai dari suami, istri, dan anak-anaknya atas lahan pertanian milik keluarga terdahulu.

Selain bermata pencaharian sebagai petani, penduduk di daerah ini juga bermata pencaharian sebagai buruh tani (sebagian kecil), sopir, tukang bangunan, pedagang, pemilik toko, pemilik losmen, penjahit, PNS, tukang cukur, industri/kerajinan, jasa hotel, pemilik warung/depot, pemilik kios, tukang kayu.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Tani	1114
2.	TNI/POLRI	-
3.	Tukang Bangunan	10
4.	Pensiunan	-
5.	Pedagang	2
6.	Pemilik Toko	25
7.	Pemilik Losmen	67
8.	Penjahit	3
9.	Buruh Tani	37
10.	PNS	13
11.	Tukang Cukur	3
12.	Industri/Kerajinan	2

No	Mata Pencaharian	Jumlah
13.	Jasa Hotel	6
14.	Pemilik Warung/Depot	10
15.	Pemilik Kios	5
16.	Tukang Kayu	14
17.	Pemilik Wartel	1
18.	Sopir	2

Sumber : Data Penduduk Desa Ngadisari berdasarkan Mata Pencaharian (2022)

Mata pencaharian penduduk di Desa Ngadisari yang menonjol bukan hanya bertani, namun sebagian penduduk di wilayah ini juga memiliki bisnis penginapan dengan jenis guest house, *homestay* dan villa. Peluang bisnis yang relatif sederhana untuk dijalankan ini tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan industri pariwisata dan berkembangnya produk pariwisata.

Dari segi harga, penginapan berupa guest house, *homestay*, dan villa lebih banyak dijadikan alternatif bagi wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Bromo karena harganya yang lebih murah dibandingkan penginapan hotel. Maka tidak heran jika jumlah penginapan di kawasan ini seperti guest house, *homestay*, dan villa semakin meningkat dari tahun ke tahun bahkan bulan demi bulan sebagai akibat dari keuntungan yang didapat cukup tinggi (Putri, 2018).

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Program SARHUNTA di Desa Ngadisari, kabupaten Probolinggo

Implementasi program "SARHUNTA" yang di laksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Balai Pelaksana

Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo meliputi beberapa tahap yakni :

1. Tahapan-tahapan implementasi Program SARHUNTA.

a. Perencanaan

Perencanaan program SARHUNTA mencakup analisis situasi ekonomi desa, penyusunan rencana tindak lanjut yang terperinci, dan alokasi sumber daya manusia serta anggaran yang dibutuhkan. Dalam hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Dani selaku kordinator program dari Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV, menjelaskan bahwa :

“Berkordinasi dengan perangkat desa untuk mengadakan pertemuan dengan warga di balai desa, untuk pengumpulan data serta memahami kebutuhan akan sarana hunian pariwisata di Desa Ngadisari. Nah dari situ kami menganalisis jumlah wisatawan yang datang, jenis akomodasi yang tersedia, tingkat ketersediaan, serta evaluasi kualitas dan kapasitas akomodasi yang ada...”

“...calon penerima yang ingin mendapatkan bantuan di suruh membuat proposal, nanti dari proposal itu diverifikasi terlebih dahulu kebenarannya buat di ajukan anggarannya ke pusat” (Dani, komunikasi pribadi oleh Ryoji 1 juni 2023)

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Bapak Dani di atas semakin diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak Budi Setyo selaku perangkat desa yang mengatakan bahwa :

“ Waktu itu memang warga di kumpulkan di balai desa untuk rapat dengan Kementerian PUPR membahas rencana program sarhunta di Desa Ngadisari. Dalam pertemuan itu warga di jelaskan rencana program sarhunta, selanjutnya warga yang ingin mendapatkan bantuan

di suruh membuat proposal pengajuan terlebih dahulu.” (Budi, komunikasi pribadi oleh Ryoji 19 juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan, Berdasarkan pernyataan dari Kordinator program yang menjelaskan mengenai koordinasi awal dengan perangkat desa untuk mengadakan pertemuan dengan warga di balai desa guna pengumpulan data dan pemahaman kebutuhan akan sarana hunian pariwisata di Desa Ngadisari, serta analisis terhadap jumlah wisatawan, jenis akomodasi yang tersedia, tingkat ketersediaan, evaluasi kualitas, dan kapasitas akomodasi yang ada, serta pernyataan dari wawancara dengan Bapak Budi Setyo selaku perangkat desa yang mengatakan bahwa warga dijelaskan mengenai rencana program SARHUNTA dan diarahkan untuk membuat proposal pengajuan bantuan, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dan pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan perangkat desa dan warga desa Ngadisari.

b. Pelaksanaan:

Pelaksanaan program SARHUNTA di Desa Ngadisari yakni melaksanakan kegiatan fasilitasi peningkatan kualitas rumah swadaya (PKRS) dan peningkatan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata lainnya. Tim pelaksana dari Program SARHUNTA akan melaksanakan pembangunan atau perbaikan rumah sesuai dengan desain yang telah dibuat. Proses pelaksanaan melibatkan koordinasi dengan pemilik rumah,

masyarakat setempat, dan berbagai pihak terkait. Dalam hal ini terkait pelaksanaan program sarhunta Bapak Dani selaku Kordinator program dari Balai P2P Jawa IV menyampaikan bahwa :

“Untuk pelaksanaan program sarhunta di Desa Ngadisari itu karena kita selaku unit organisasi perumahan jadi kita membangun kurang lebih 32 unit itu untuk rumah usaha ...”

“...untuk anggarannya sendiri itu untuk rumah dengan fungsi usaha kami sediakan anggaran Rp. 100.000.000 per unit. Jika warga ingin menambah untuk pembangunan rumahnya lebih dari anggaran atau ingin membantu pada saat proses pembangunan seperti menyediakan makanan untuk tukang serta menambah fasilitas penunjang sendiri, tapi itu dari uang pribadi mereka masuknya dana swadaya sendiri. Besarnya nilai swadaya ini tergantung dari kemampuan masing – masing penerima program.” (Dani, komunikasi pribadi dengan Ryoji 1 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Kordinator program yang menjelaskan mengenai pelaksanaan program SARHUNTA di Desa Ngadisari, dapat disimpulkan bahwa program ini difokuskan pada pembangunan kurang lebih 32 unit rumah dengan fungsi usaha. Anggaran yang disediakan untuk pembangunan rumah usaha tersebut adalah sebesar Rp. 100.000.000 per unit. Selain itu, warga yang ingin menambah biaya pembangunan rumah atau memberikan kontribusi selama proses pembangunan, seperti menyediakan makanan untuk tukang, dapat melakukannya secara swadaya dengan menggunakan dana pribadi mereka. Besarnya nilai swadaya ini tergantung pada kemampuan masing-masing penerima program.



Gambar 4. 2 Homestay di wilayah Bromo Tengger Semeru (Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo)

Sumber : Dokumentasi Kementerian PUPR (Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur)

c. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan konstruksi selesai, tahap monitoring dan evaluasi sangat diperlukan untuk memantau kemajuan dan efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data, analisis kinerja program, dan umpan balik dari masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan program ke

depannya. Dalam hal ini terkait monitoring dan evaluasi program sarhunta

Bapak Dani Kordinator program Balai P2P Jawa IV menjelaskan bahwa :

“Selaku pemilik program, Balai perumahan melakukan monitoring pasca pelaksanaan. Apakah hunian pariwisata ini sesuai spesifikasi teknis perencanaan dan bangunan sudah disewakan atau sudah pernah mendapatkan tamu atau belum. Nah ini kita sempat beberapa kali melaksanakan monitoring ke sana, jadi sejauh mana sih pelaksanaan dari program sarhunta ini untuk masyarakat.”

Bapak Dani juga menambahkan penjelasannya :

“Jika ada tamu yang mau menginap, kalau dari beberapa kali hasil pengamatan atau monitoring dan wawancara langsung kepada penerima bantuan itu mereka ada semacam kayak perantara/pemandu wisata yang mencari pengunjung, jadi kalau misalkan ada pengunjung lewat mereka ditawari *homestay*. Nah dari situ ketika mereka mendapatkan tamu, kemudian diarahkan ke *homestay* yang ada lalu sang penerima bantuan pemilik *homestay* memberikan imbalan kepada yang mencari pengunjung itu.” (Dani, komunikasi pribadi oleh Ryoji 1 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Dani yang menjelaskan mengenai monitoring pasca pelaksanaan program SARHUNTA di Desa Ngadisari, dapat disimpulkan bahwa balai perumahan melakukan monitoring terhadap hunian pariwisata berjalan sesuai rencana dan spesifikasi teknis yang diharapkan serta memantau bangunan sudah disewakan atau telah menerima tamu. Monitoring dilakukan beberapa kali untuk memastikan sejauh mana pelaksanaan program sarhunta berkontribusi bagi masyarakat.

Selain itu, Bapak Dani juga menambahkan bahwa dalam pengamatan dan wawancara langsung dengan penerima bantuan, terdapat keberadaan

pihak yang berperan sebagai perantara/pemandu wisata yang mencari pengunjung untuk *homestay*. Ketika terdapat pengunjung yang datang, mereka akan ditawarkan untuk menginap di *homestay* yang tersedia, dan sebagai imbalan, pemilik *homestay* memberikan imbalan kepada perantara yang mencari pengunjung tersebut.

2. Kendala dalam Implementasi Program SARHUNTA

Dalam setiap pelaksanaan program pasti terdapat beberapa kendala hal yang mungkin mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan program. Program SARHUNTA juga terdapat kendala dalam hal koordinasi antar instansi. Seperti yang dijelaskan Bapak Budi Setyo selaku perangkat Desa Ngadisari, beliau mengatakan :

“Pelaksanaannya terdapat beberapa kendala kecil dalam implementasi Program Sarhunta di Desa Ngadisari ini. Salah satunya adalah ada warga penerima bantuan tidak sanggup membayar material bangunan (berhutang kepada toko material) secara swadaya akibat melebihi anggaran yang telah ditetapkan Kementerian PUPR.”

Bapak Budi juga menambahkan penjelasannya :

“Keterbatasan komunikasi pihak desa dalam proses pembangunan kurang berjalan lancar akibat kesibukan tugas sebagai aparat pemerintahan desa sehingga kendala tersebut kurang diantisipasi. Sehingga kurangnya koordinasi antar *Stakeholder* dapat menyebabkan suatu program tidak dapat berjalan secara maksimal.” (Budi, komunikasi pribadi oleh Ryoji 19 Juni 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Budi yang menjelaskan mengenai peran pihak desa dalam pelaksanaan program SARHUNTA, dapat disimpulkan

bahwa pada awalnya pihak desa terlibat aktif dalam program tersebut. Namun, dalam pelaksanaan Keterbatasan komunikasi pihak desa dalam proses pembangunan kurang berjalan lancar akibat kesibukan tugas sebagai aparat pemerintahan desa sehingga kendala tersebut kurang diantisipasi. Sehingga kurangnya koordinasi antar Stakeholder dapat menyebabkan suatu program tidak dapat berjalan secara maksimal tetapi tidak sampai mengganggu jalannya program pembangunan ini.

Dengan demikian, terdapat keterbatasan dalam peran dan keterlibatan pihak desa dalam proses pembangunan program SARHUNTA. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan lebih banyak dikoordinasikan dan dilakukan oleh pendamping dari Kementerian PUPR, sedangkan pihak desa lebih bersifat pasif dalam proses tersebut.

Pernyataan Bapak Budi tersebut memberikan gambaran mengenai sejauh mana keterlibatan pihak desa dalam pelaksanaan program SARHUNTA di Desa Ngadisari, yang lebih didominasi oleh fasilitator lapangan sebagai wakil pendamping dari Kementerian PUPR.

4.2.2 Dampak program SARHUNTA terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Ngadisari, Kabupaten probolinggo

Dampak dari adanya program SARHUNTA bagi masyarakat Desa Ngadisari dapat dirasakan oleh penerima program. Dampak dalam hal ini adalah peningkatan pendapatan.

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan dapat dirasakan oleh penerima program SARHUNTA yakni pada awalnya masyarakat hanya mengandalkan pendapatan dari hasil bertani buah dan sayur, setelah adanya program SARHUNTA mereka dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan mereka perbulan. Seperti informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Adi selaku penerima program sarhunta bahwa :

“Saya merasakan adanya peningkatan pendapatan dari adanya program sarhunta ini. Saya awalnya hanya bertani sayur dengan pendapatan yang tidak menentu karena sudah bisa ditentukan waktu panen sedangkan kebutuhan harian tetap berjalan, sekarang saya ada kenaikan pendapatan sekitar 2-3 jt perbulan”. (Adi, komunikasi pribadi dengan Ryoji 19 juni 2023)

Salah satu warga penerima program ini juga merasakan dampak peningkatan pendapatan setelah adanya program sarhunta bahwa :

“Sebelumnya, rumah saya tidak memiliki nilai pariwisata yang tinggi. Namun, setelah direnovasi dan didesain agar lebih menarik bagi wisatawan, saya dapat menyewakan rumah tersebut sebagai akomodasi pariwisata. Pendapatan yang saya dapatkan dari penyewaan ini meningkat, hampir dua kali lipat bahkan lebih dari sebelumnya”. (Dari, komunikasi pribadi dengan Ryoji 19 juni 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Adi dan Bapak Dari yang mengungkapkan pengalaman mereka setelah adanya program SARHUNTA, dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Bapak Adi menyatakan bahwa sebelumnya ia hanya mengandalkan pendapatan dari bertani sayur dengan hasil yang tidak menentu. Namun, setelah program SARHUNTA diterapkan, ia mengalami peningkatan pendapatan sekitar 2-3 juta per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa program SARHUNTA telah memberikan alternatif penghasilan yang lebih stabil dan signifikan bagi Bapak Adi.

Sementara itu, Bapak Dari menyatakan bahwa sebelum direnovasi dan didesain agar lebih menarik bagi wisatawan, rumahnya tidak memiliki nilai pariwisata yang tinggi. Namun, setelah melalui perubahan tersebut, ia dapat menyewakan rumahnya sebagai akomodasi pariwisata. Pendapatan yang diperoleh dari penyewaan meningkat secara signifikan, bahkan hampir dua kali lipat dari sebelumnya.

Tabel 4. 4 Pendapatan Warga Sebelum Dan Sesudah Adanya Program SARHUNTA

No.	Unit usaha	Sebelum	Sesudah
1.	<i>Homestay</i>	Rp 2.000.000	Rp 5.500.000
2.	Warung/rumah makan	Rp 3.000.000	Rp 5.500.000
3.	<i>Workshop</i> (pernak pernik bromo)	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000

Sumber : Data diolah pribadi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Ngadisari dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan mereka yang cukup signifikan dari sebelum dan sesudah adanya program SARHUNTA. Untuk usaha homestay adanya peningkatan sebesar 175% dari semula 2jt menjadi 5,5jt , untuk usaha warung adanya peningkatan sebesar 83% dari semula 3jt menjadi 5,5jt, untuk usaha workshop adanya peningkatan sebesar 100% dari semula 2jt menjadi 4jt.

4.2.3 Analisis SROI

Tahap 1 : Menetapkan Ruang Lingkup dan Mengidentifikasi *Stakeholder*

Tahap ini terdiri dari tiga langkah membangun lingkup, mengidentifikasi pemangku kepentingan, dan memutuskan bagaimana untuk melibatkan pemangku kepentingan

Masing-masing dari ketiga tahap tersebut akan dibahas satu per satu di bawah ini:

a. Membangun lingkup

Dalam membangun ruang lingkup ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti selama melakukan analisis, diantaranya yaitu :

1) Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dampak sosial yang diterima oleh para *stakeholder* serta untuk mengetahui seberapa besar nilai dampak sosial tersebut dibandingkan dengan jumlah investasi

yang telah dikeluarkan oleh Kementerian PUPR melalui Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV jika dihitung dengan rasio SROI.

2) Pemangku Kepentingan

Penelitian ini ditujukan khususnya kepada *stakeholder* dari program SARHUNTA, dalam analisis ini *stakeholder* utamanya adalah Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur dan para masyarakat desa ngadisari yang menjadi penerima program SARHUNTA tersebut. Pemangku kepentingan selebihnya adalah Pemerintah Kabupaten Probolinggo khususnya pemerintahan Desa Ngadisari, para akademisi yang dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, para masyarakat yang membaca hasil dari penelitian ini, dan DPRD sebagai wadah aspirasi usulan masyarakat.

3) Latar Belakang

Latar belakang diadakan program ini adalah dalam rangka meningkatkan keswadayaan masyarakat untuk mewujudkan rumah layak huni dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi destinasi pariwisata prioritas, diperlukan pemenuhan akses bagi masyarakat terhadap rumah sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Sebagai upaya mengoptimalkan fungsi hunian dan membentuk konektivitas antar bangunan, perlu dilakukan penataan lingkungan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Dengan kondisi rumah penduduk yang ditingkatkan

kualitasnya, maka para wisatawan yang datang berkunjung pun bisa lebih nyaman, sehingga dengan adanya program SARHUNTA tersebut diharapkan dapat menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat penerima program dan mampu meningkatkan geliat sektor pariwisata Indonesia.

4) Sumber Daya

Sumber daya utama untuk pelaksanaan program ini bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tahun 2021 yang berada di bawah naungan PPK Pariwisata, Satker Penyediaan Perumahan Provinsi Jawa Timur, Balai Pelaksanaan Penyediaan Perumahan Jawa IV, Direktorat Jenderal Perumahan, Kementerian PUPR. Anggarannya untuk program ini khususnya pada Desa Ngadisari Sebesar Rp 3.200.000.000 untuk 32 Unit Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) usaha. Selain sumber daya finansial, Kementerian PUPR melalui Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur Juga menugaskan para tenaga ahli nya yang kompeten untuk pengimplementasian program agar berjalan lancar. Selain menugaskan tenaga ahli yang kompeten, Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur juga bersinergi dengan dinas terkait serta perangkat desa dengan maksud agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.

5) Siapa yang akan melakukan analisis SROI?

Peneliti melakukan penelitian ini secara mandiri, dibantu oleh narasumber penelitian yaitu Bapak Kepala Balai yang mendelegasikan program ini kepada

bapak Dani selaku penanggung jawab program, bapak Budi Setyo. selaku perangkat Desa Ngadisari, Para masyarakat Desa Ngadisari yang menerima program SARHUNTA.

6) Berbagai kegiatan yang menjadi fokus

Peneliti memilih salah satu program dari Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur di bawah naungan Kementerian PUPR yaitu SARHUNTA di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Bromo-Tengger-Semeru tepatnya di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih program ini adalah demi menjaga ruang lingkup tetap kecil dalam melakukan analisis, karena ini adalah pertama kalinya peneliti melakukan analisis SROI. Menurut peneliti program ini menarik karena program ini memberikan bantuan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dalam rangka meningkatkan keswadayaan masyarakat untuk mewujudkan rumah layak huni dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi destinasi pariwisata prioritas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis SROI pada program ini.

7) Periode waktu yang akan menjadi sumber analisis

Periode waktu yang akan dijadikan sumber data penelitian adalah data dari periode tahun 2022, karena program SARHUNTA ini dilaksanakan pada periode

tahun 2021 dan manfaatnya baru bisa terlihat pada tahun 2022 jadi peneliti menggunakan periode tahun tersebut sebagai sumber data.

b. Mengidentifikasi pemangku kepentingan atau *stakeholder*

Mengidentifikasi pemangku kepentingan yang relevan dengan organisasi tetapi tidak relevan dengan kegiatan yang diteliti biasanya sulit dan bahkan menjadi sebuah kesalahan umum bagi peneliti (Dharmayanti, 2021). Peneliti memperhitungkan *stakeholder* yang relevan dengan kegiatan yang dianalisis dan tidak memperhitungkan *stakeholder* yang kurang relevan walaupun *stakeholder* tersebut merupakan bagian dari organisasi. Beberapa *stakeholder* yang akan dianalisis yaitu Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur, masyarakat penerima program SARHUNTA, pemerintah desa yang desanya di jadikan tempat pelaksanaan program sarhunta, serta Negara Republik Indonesia. Keuntungan lain dari hal ini adalah mempersingkat waktu dan mempercepat terselesainya analisis. Guna mempermudah menganalisis dan mendaftar *stakeholder*, penulis menggunakan tabel yang dalam buku pedoman yang ditulis oleh Nicholls *et al*, (2012). Berikut tabel untuk membuat daftar *stakeholder*:

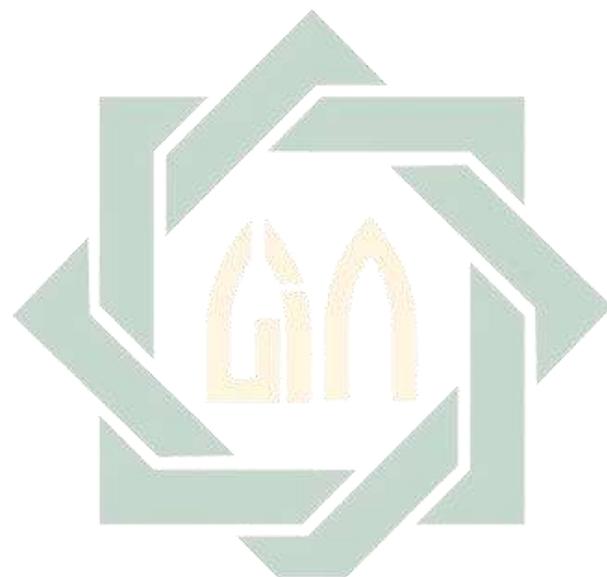
Tabel 4. 5 Daftar Identifikasi Stakeholder

Stakeholder dan bagaimana mereka mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas	Apa yang kita pikirkan akan terjadi pada mereka, positif dan negatif?	Termasuk/ dikecualikan?	Metode keterlibatan	Berapa banyak?	Kapan?
<p>a. Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur</p> <p>Dalam hal ini Balai P2P Jawa IV sebagai <i>stakeholder</i> utama, karena ia yang berpengaruh besar dalam terlaksananya program, jika tidak ada Balai P2P Jawa IV Provinsi Jawa Timur maka program tidak akan ada.</p>	<p>Akan terjadi hal Positif yakni adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana di kawasan pariwisata dalam mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), sehingga dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara untuk singgah ke kawasan tersebut sehingga dapat memajukan perekonomian nasional dan mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia.</p>	<p>Termasuk dalam perhitungan, karena merupakan <i>stakeholder</i> utama yang penting karena apabila tidak ada Balai P2P Jawa IV Provinsi Jawa Timur maka program tidak akan terlaksana.</p>	<p>Metode keterlibatan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Dalam hal ini diwakilkan oleh Bapak Dani selaku penanggung jawab program tersebut di Balai P2P Jawa IV provinsi Jawa Timur</p>	<p>Setelah mendapat izin dari Bapak Dani, beliau mengatakan bahwa dapat sewaktu-waktu menghubungi beliau untuk mengumpulkan data, asalkan membuat janji bertemu terlebih dahulu</p>

<p>b. Masyarakat sebagai penerima program Sarhunta</p> <p>Sasaran utama program ialah masyarakat yang tinggal di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Sehingga masyarakat sebagai penerima program ini merupakan salah satu <i>stakeholder</i> utama dari analisis ini.</p>	<p>Akan terjadi hal positif yakni adanya peningkatan kualitas rumah untuk usaha sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut dan menginap di <i>homestay</i> mereka serta mampu di jadikan penghasilan tambahan oleh masyarakat penerima program</p>	<p>Termasuk dalam perhitungan karena merupakan salah satu <i>stakeholder</i> utama yang penting. Masyarakat sebagai penerima bantuan merupakan sasaran utama dalam penyaluran program, tidak ada penerima maka program tidak akan terlaksana.</p>	<p>Metode keterlibatan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>Penerima sebanyak 32 orang, namun dalam pengambilan data akan dilibatkan sekitar 5 orang saja, karena menurut penlitisi sudah cukup mewakili dari seluruh 32 penerima tersebut</p>	<p>Lebih fleksibel, bisa kapan saja selama narasumber bersedia dimintai keterangan.</p>
<p>c. Pemerintah Desa Ngadisari</p> <p>Sebagai Pemerintah desa yang desanya di jadikan program sarhunta akan merasakan manfaat dari program tersebut yakni desa tersebut menjadi lebih bagus dan</p>	<p>Akan terjadi hal positif karena Desa Ngadisari yang dijadikan tempat program sarhunta akan merasakan manfaat positif dari program ini yakni desa tersebut</p>	<p>Tidak termasuk karena tidak ada nilai monetisasi pada Pemerintah Desa Ngadisari</p>	<p>Karena nilai monetisasi program ini pada Pemerintah Desa Ngadisari tidak ada maka Pemerintah Desa tidak dimasukkan</p>	<p>Dalam hal ini diwakilkan oleh Bapak Budi Setyo Waluyo, S.Pd.</p>	<p>Tidak dimasukkan dalam analisis SROI lebih lanjut.</p>

<p>nyaman sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke desa yang dapat membuat masyarakat dan desa bisa lebih sejahtera.</p>	<p>menjadi lebih bagus dan nyaman sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke desa yang dapat membuat masyarakat dan desa bisa lebih sejahtera.</p>		<p>dalam analisis SROI lebih lanjut</p>		
<p>d. Negara Republik Indonesia Karena adanya program ini, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membuka peluang investasi dan pariwisata. Program ini berperan penting dalam memajukan perekonomian nasional dan mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia.</p>	<p>Akan terjadi hal positif karena dengan adanya program Sarhunta dapat memberikan manfaat bagi Negara Republik Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membuka peluang investasi dan pariwisata. Program ini berperan penting dalam memajukan perekonomian nasional dan mencapai</p>	<p>Dikecualikan karena bukan merupakan <i>stakeholder</i> utama dan akan sulit dalam mengukur seberapa besar manfaat yang diterima oleh Negara Republik Indonesia.</p>	<p>Karena dikecualikan dari perhitungan maka, Negara Republik Indonesia tidak akan dilibatkan dalam analisis.</p>	<p>Karena dikecualikan dari perhitungan maka, Negara Republik Indonesia tidak akan dilibatkan dalam analisis.</p>	<p>Karena dikecualikan dari perhitungan maka, Negara Republik Indonesia tidak akan dilibatkan dalam analisis.</p>

	pembangunan berkelanjutan di Indonesia.				
--	--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Memutuskan bagaimana untuk melibatkan pemangku kepentingan

Kegiatan mengumpulkan informasi dari *stakeholder* dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara yang sederhana seperti menelpon *stakeholder* secara langsung atau mengadakan wawancara secara informal, namun dapat juga dilakukan dengan cara seperti membuat sebuah forum diskusi yang berfokus pada pengumpulan data untuk dinalisis. Dalam hal ini peneliti berfokus pada metode yang paling memungkinkan untuk dilakukan dalam melibatkan *stakeholder*. Berikut adalah daftar metode yang mungkin untuk melibatkan pemangku kepentingan:

- 1) Menyatukan representatif dari kelompok *stakeholder* utama dan bertanya pada mereka
- 2) Berkomunikasi aktif melalui pesan singkat melalui gawai untuk mengatur jadwal tatap muka kepada perwakilan kelompok *stakeholder*
- 3) Observasi
- 4) Wawancara tatap muka
- 5) Dokumentasi

Langkah awal sebelum memulai penelitian peneliti menetapkan rangkaian langkah - langkah prioritas, dengan mulai menetapkan *stakeholder* yang akan ditemui terlebih dahulu dengan menyatukan representatifnya, agar penelitian ini berjalan

sesuai alur birokrasi pemerintahan sehingga dapat berjalan lancar dalam pengumpulan data serta informasi terkait data yang di butuhkan penelitian ini.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan dan melakukan pengumpulan data, peneliti telah melakukan komunikasi aktif yang melibatkan *stakeholder* melalui gawai mulai dari pemilik program sampai dengan penerima program, dari beberapa metode yang penulis tulis di atas untuk melibatkan pemangku kepentingan, peneliti memilih metode dengan berkomunikasi singkat melalui gawai kepada para pemangku kepentingan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar pelaksanaan penelitian berjalan efektif dan efisien.

Peneliti menggunakan metode melibatkan *stakeholder* yang pertama dengan membuat janji terlebih dahulu melalui pesan singkat kepada Bapak Dani selaku penanggung jawab program sarhunta ini di Balai P2P Jawa IV Provinsi Jawa Timur untuk meminta waktu untuk bertemu dan melaksanakan wawancara, dan disetujui pelaksanaannya tanggal 1 juni 2023. Dari wawancara tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kunci yang sudah peneliti siapkan sebelumnya (terlampir dalam lampiran). Pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut dijelaskan dengan baik dan mudah dipahami oleh peneliti. Dari penjelasan dan jawaban yang telah disampaikan, peneliti mendapatkan informasi yaitu program tersebut dilaksanakan pada tahun 2021 dengan anggaran untuk Desa Ngadisari sebesar Rp 3.200.000.000 untuk 32 unit rumah usaha. Selain dari hasil informasi lisan wawancara dengan narasumber, narasumber juga

memberikan data lain berupa laporan dokumentasi fisik pelaksanaan program sarhunta di Desa Ngadisari.

Observasi yang dilakukan peneliti di Desa Ngadisari dengan mewawancarai dan berinteraksi langsung dengan perangkat desa setempat dan para warga penerima program sarhunta, serta mengamati secara langsung bagaimana program sarhunta ini di implementasikan di Desa Ngadisari.

Dokumentasi dilaksanakan melalui *soft file* berupa laporan dokumentasi fisik pelaksanaan desa ngadisari dari Balai P2P, dan Foto-foto yang di ambil langsung oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi dilapangan terhadap obyek penelitian.

Tahap 2 : Pemetaan Dampak

Bagian ini merupakan penjabaran tentang bagaimana kegiatan peneliti menganalisa penggunaan sumber daya tertentu (*input*) untuk melaksanakan kegiatan (diukur sebagai *output*) yang menghasilkan *outcome* bagi pemangku kepentingan. Ada lima langkah saat mengisi sebuah peta dampak yaitu: mulai pada peta dampak, mengidentifikasi *input*, menilai *input*, klarifikasi *output*, dan mendeskripsikan *outcome*. Kelima tahap tersebut akan dibahas satu persatu dibawah ini :

a. Mulai pada Peta Dampak

Pada langkah ini, peneliti akan menyediakan Peta Dampak yang akan memenuhi kelima langkah yang telah disebutkan di atas dengan menyertakan tabel Peta Dampak.

Tabel 4. 6 Hasil SROI Tahap 1 dan 2

Organisasi	Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur		Nama Peneliti	Ryoji Arsyi Utomo
Tujuan	Mempunyai tugas melaksanakan pembangunan rumah susun, rumah khusus, rumah swadaya, prasarana, sarana, dan utilitas umum, serta koordinasi penyediaan lahan dan pengembangan hunian.		Tanggal	14 Juni 2023
<i>Scope</i>	Aktivitas	Menyediakan bantuan sosial berupa peningkatan kualitas rumah swadaya untuk usaha pondok wisata dan usaha pariwisata lainnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar KSPN	Periode Waktu	1 tahun
	Kontrak/Pendanaan/Bagiandari Suatu Organisasi	Kementrian PUPR, Dinas terkait di Kabupaten	Forecast or Evaluation	Evaluasi
Tahap 1		Tahap 2		
<i>Stakeholder</i>	Perubahan yang diinginkan	<i>Input</i>		<i>Output</i>
Kepada siapa program berpengaruh? Siapa yang dipengaruhi oleh program?	Menurut Anda apa yang akan berubah bagi mereka?	Deskripsi	Nilai (Rp)	Ringkasan aktivitas dalam angka
		Apa yang mereka investasikan?		

<p>Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur :</p> <p>Dalam hal ini Balai P2P Jawa IV sebagai <i>stakeholder</i> utama, karena ia yang berpengaruh besar dalam terlaksananya program, jika tidak ada Balai P2P maka program tidak akan ada.</p>	<p>Perubahan yang terjadi pada Balai P2P ialah sarana dan prasarana pendukung pariwisata di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional akan meningkat kualitasnya, sehingga geliat sektor pariwisata di Indonesia dapat meningkat di masa mendatang</p>	<p>Balai P2P menginvestasikan uang sebesar Rp 3.200.000.000 di Desa Ngadisari untuk peningkatan kualitas rumah swadaya sebanyak 32unit untuk usaha</p>	<p>Rp 3.200.000.000</p>	<p>Aktivitas penyaluran dan pengurusan bantuan sosial ini ditanggung oleh Balai P2P dengan para tenaga ahli, dalam hal ini banyak tenaga ahli yang berperan dan ikut turut andil setiap tahapan program, namun karena terlalu banyak akan sulit untuk menyebutkan satu per satu sehingga peneliti hanya menyebutkan nama yang peneliti temui untuk peneliti gali informasi yaitu Bapak Dani selaku penanggung jawa program. Sehingga ringkasan aktivitas dalam angka adalah 1</p>	<p>Gambarannya adalah dari dibangunnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata ini di harapkan mampu menarik kunjungan wisatawan untuk berkunjung ke daerah pariwisata tersebut dan menginap di <i>homestay</i> warga yang sudah di tingkatkan kualitasnya sehingga warga dapat merasakan adanya penghasilan tambahan dari <i>homestay</i> tersebut</p>
---	--	--	-------------------------	---	--

				orang	
<p>Masyarakat Desa Ngadisari sebagai penerima program : Sasaran utama program ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dalam rangka meningkatkan keswadayaan masyarakat untuk mewujudkan rumah layak huni dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi destinasi pariwisata prioritas</p>	<p>Dengan adanya bantuan ini yang sebelumnya kebanyakan masyarakat hanya berprofesi sebagai petani saja menjadi ada tambahan penghasilan dari usaha <i>homestay</i>, sehingga masyarakat dapat lebih sejahtera dan makmur</p>	<p>Pada saat proses pembangunan masyarakat penerima program juga menyumbang dana swadaya untuk pembangunan rumah mereka masing-masing, besaran nilai swadaya ini pun berbeda beda mulai yang terkecil Rp 1.000.000 sampai yang terbesar Rp 19.904.000 tergantung kemampuan mereka dengan total keseluruhan nilai swadaya masyarakat sebesar Rp 199.742.000</p>	<p>Rp 199.742.000</p>	<p>Sasaran penyaluran bantuan ini adalah kepada masyarakat yang tinggal di wilayah KSPN, dan Balai P2P setelah mensurvei dan memverifikasi langsung di lapangan di dapati jumlah penerima program di Desa Ngadisari Sebanyak 32 unit</p>	<p>Gambarannya adalah penerima program ini kebanyakan berprofesi sebagai petani dan hanya mengandalkan penghasilan dari hasil bertani, dengan adanya program ini masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan dari penyewaan <i>homestay</i> miliknya</p>

b. Mengidentifikasi input

Lawlor *et al*, (2012) mengatakan peneliti bisa menggunakan tabel untuk mencatat informasi keuangan utama.

Tabel 4. 7 Pengerjaan Identifikasi Input

Sumber Pendapatan	Penggunaan Pendapatan	Rincian Penggunaan Pendapatan
Anggaran dari Balai P2P Jawa IV sebesar Rp 3.200.000.000	Untuk menyelenggarakan program sarana hunian pariwisata di Desa Ngadisari	-Sebesar Rp 100.000.000 di gunakan untuk peningkatan kualitas rumah swadaya usaha sebanyak 32 unit
Dari kantong pribadi penerima bantuan program,setelah peneliti adakan wawancara setidaknya warga mengeluarkan uang swadaya sebesar Rp 1.000.000 – Rp 19.000.000 tergantung kemampuan mereka dengan total Rp 199.742.000 untuk pembangunan rumah/ <i>homestay</i> pribadi mereka	Selain dari anggaran bantuan pemerintah warga juga menambah uang swadaya untuk membangun serta memperindah rumah/ <i>homestay</i> pribadi mereka	-Total Sebesar Rp 199.742.000 nilai swadaya untuk membangun dan memperindah bangunan mereka sendiri

c. Menilai *input*

Ketika mengisi Peta Dampak, mungkin harus diidentifikasi *input* yang tidak dapat diuangkan (non-monetised); ini merupakan *input* selain investasi keuangan, seperti waktu relawan. *Input* yang dimonetisasikan untuk mengisi peta dampak harus melihat nilai uang yang ada di pasar atau dimasukkan menurut nilai yang dikeluarkan atau diperoleh dari para *stakeholder*.

Beberapa hal yang tidak dapat dimonetisasikan seperti waktu yang diluangkan oleh para *stakeholder* dalam melaksanakan program akan tetap dimasukkan tetapi tidak dimonetisasikan. Waktu tidak dapat dimonetisasikan secara akurat sebab tidak ada kepastian waktu berapa lama suatu kelompok *stakeholder* meluangkan waktu mereka untuk memberi kontribusi terhadap program dan tidak jelas berapa nilai uang yang dapat ditetapkan untuk waktu tersebut (Dharmayanti, 2021).

d. Klarifikasi *output*

Output adalah ringkasan kuantitatif dari suatu kegiatan. Peneliti dapat bekerja melalui daftar *stakeholder*, menggambarkan *output* dari kegiatan tersebut. Dalam langkah ini, peneliti akan menyamakan isinya dengan tabel di atas:

a.) Aktivitas penyaluran dan pengurusan bantuan sosial ini ditangani oleh pegawai dan petugas di lingkungan Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV, dalam hal ini melibatkan banyak tenaga ahli yang berperan dan ikut turut andil setiap tahapan program, namun karena terlalu banyak akan sulit untuk menyebutkan satu

per satu sehingga peneliti hanya menyebutkan nama kordinator pelaksana program sarhunta yang peneliti temui untuk mendapatkan informasi yaitu Bapak Dani selaku penanggung jawa program. Sehingga ringkasan aktivitas dalam angka adalah 1 orang.

b.) Sasaran penyaluran bantuan ini adalah kepada masyarakat yang tinggal di wilayah KSPN Bromo Tengger Semeru, dan Balai P2P setelah mensurvei dan memverifikasi teknis langsung di lapangan di dapati jumlah penerima program di Desa Ngadisari Sebanyak 32 unit.

e. Mendeskripsikan *outcome*

Outcome bagi para stakeholder

SROI adalah alat pengukur dampak berbasis *outcome* yang dihasilkan dari terlaksananya suatu program, dengan mengetahui besarnya *outcome* yang dihasilkan oleh program yang dianalisis dapat memberikan kepastian kepada *stakeholder* bahwa program kerja yang dijalankan benar-benar membawa dampak atau perubahan untuk para *stakeholder* (Dharmayanti, 2021). Langkah ini akan menggambarkan *outcome* yang akan diterima oleh para *stakeholder* apabila program tersebut telah dijalankan sesuai dengan yang diharapkan :

a.) Gambarannya adalah sebagian besar penerima program ini kebanyakan berprofesi sebagai petani dan hanya mengandalkan penghasilan dari hasil bertani, dari dibangunnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata ini di harapkan mampu menarik kunjungan wisatawan untuk berkunjung ke

daerah pariwisata tersebut dan menginap di *homestay* warga yang sudah di tingkatkan kualitasnya sehingga warga dapat merasakan adanya penghasilan tambahan dari *homestay* tersebut.

Outcomes jangka menengah, atau distance travelled

Penting untuk menetapkan apakah rantai peristiwa dalam melaksanakan program, paling tidak karena aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat membawa beberapa perubahan pada *stakeholder*. Kegiatan mengidentifikasi hasil dari program yang terlaksana harus ditelaah untuk menentukan apakah hasil tersebut sudah terjadi sebelumnya atau hasil yang baru pertama terjadi. Untuk mempermudah pengerjaan analisis, akan disediakan tabel seperti dibawah ini untuk menjelaskan tentang rantai peristiwa.

Tabel 4. 8 Rantai Peristiwa

Aktivitas	Contoh <i>output</i>	<i>Outcome 1</i>	<i>Outcome 2</i>	<i>Outcome 3</i>
Bagi Balai P2P Jawa IV memberi bantuan sosial berupa peningkatan kualitas rumah swadaya untuk usaha pondok wisata	Melalui program ini Balai P2P dapat mencapai salah satu tujuan yang telah ditetapkan oleh instansi	Pembangunan sarana dan prasana penunjang pariwisata terpenuhi.	Geliat sektor pariwisata di indonesia dapat meningkat.	Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Aktivitas	Contoh <i>output</i>	<i>Outcome 1</i>	<i>Outcome 2</i>	<i>Outcome 3</i>
(<i>homestay</i>) dan usaha pariwisata lainnya dalam mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional.	yaitu “melaksanakan pembangunan rumah susun, rumah khusus, rumah swadaya, prasarana, sarana, dan utilitas umum, serta pengembangan hunian”.			
Bagi para penerima bantuan, menerima bantuan program sarhunta Peningkatan kualitas rumah swadaya.	Mendapat bantuan berupa Peningkatan kualitas rumah swadaya untuk usaha pondok wisata dan usaha pariwisata lainnya.	Kualitas rumah mereka meningkat.	Adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat penerima bantuan dengan adanya program sarhunta.	Kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Tahap 3: Membuktikan *Outcome* dan Memberi Mereka Nilai

Pada langkah ini, peneliti mengembangkan indikator hasil dan menggunakannya untuk bukti mengumpulkan pada hasil yang terjadi. Ada empat langkah dalam tahap 3 ini, yaitu mengembangkan indikator hasil, pengumpulan data *outcome*, menetapkan berapa lama *outcome* dapat bertahan, dan menempatkan nilai pada *outcome*. Penjelasan dari keempat langkah tersebut, ada dibawah ini:

a. Mengembangkan indikator hasil

Indikator adalah cara mengetahui bahwa perubahan telah terjadi. Dalam penerapan indikator dalam SROI untuk *outcome* adalah sebagai tolok ukur perubahan yang menjadi fokus penelitian. Tahap berikutnya dalam mengembangkan Peta Dampak adalah untuk menjelaskan satu atau lebih indikator untuk masing-masing *outcome* pada Peta Dampak. Jika, misalnya, survei untuk mengembangkan indikator hasil tidak mungkin untuk dilakukan salah satu rekomendasi atau estimasi untuk indikator hasil tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan indikator hasil. Dalam mengembangkan indikator hasil, peneliti mengacu pada tabel 4.8 untuk melihat *outcome* yang dapat dihasilkan dari terlaksananya program kemudian mengembangkan indikator hasil melalui survei serta estimasi peneliti. Pada tabel tersebut di baris pertama, dijelaskan aktivitas yang dilakukan oleh Balai P2P Jawa IV menghasilkan *output* berupa tercapainya salah satu tujuan dari Balai P2P Jawa IV itu sendiri.

Pada hasil tercapainya tujuan “melaksanakan pembangunan rumah susun, rumah khusus, rumah swadaya, prasarana, sarana, dan utilitas umum, serta pengembangan hunian” bagi Balai P2P, peneliti mengestimasi indikator keberhasilan berupa Pembangunan sarana dan prasana penunjang pariwisata terpenuhi, Geliat sektor pariwisata di Indonesia dapat meningkat. Serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di lokasi pelaksanaan program meningkat,

Pada baris kedua dijelaskan aktivitas bagi para penerima bantuan yang menerima bantuan berupa peningkatan kualitas rumah swadaya. Aktivitas tersebut menghasilkan *output* berupa kualitas rumah mereka meningkat, adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat penerima bantuan dengan adanya program sarhunta, serta kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

b. Pengumpulan data *outcome*

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data untuk indikator yang telah ditetapkan diatas. Data tersebut dapat tersedia dari sumber-sumber yang ada (internal atau eksternal organisasi) atau mungkin perlu untuk mengumpulkan data baru dari sumber yang lain. Kegiatan mengumpulkan data *outcome* dilaksanakan sama seperti mengumpulkan data menggunakan metode pengumpulan data pada bab 3, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara telah dilaksanakan pada 1 Juni 2023. Dari hasil wawancara, narasumber memberi data *outcome* berupa informasi – informasi yang bermanfaat

untuk peneliti dan file laporan dokumentasi fisik pelaksanaan, hal ini peneliti anggap sebagai metode pengumpulan data dokumentasi pula.

Dari analisis data *outcome* yang didapat, dokumentasi dapat digolongkan menjadi laporan dokumentasi fisik pelaksanaan, dan dokumentasi pribadi peneliti berupa foto.

c. Menetapkan berapa lama *outcome* dapat bertahan

Efek dari beberapa *outcome* akan bertahan lebih lama dari yang lain. Beberapa *outcome* tergantung pada aktivitas berkelanjutan dan beberapa tidak. Skala waktu yang digunakan umumnya jumlah tahun yang di harapkan dapat memberi manfaat untuk tetap bertahan setelah dianalisis. Hal ini disebut sebagai durasi *outcome* atau masa manfaat. Peneliti memerlukan estimasi durasi setiap *outcome*. Idealnya ini akan ditentukan dengan menanyakan pada orang tentang berapa lama intervensi berlangsung untuk mereka - ini akan memberikan bukti durasi.

Kebanyakan *outcome* hanya berlangsung selama satu tahun, namun beberapa *outcome* dapat berlangsung selama lebih dari satu tahun. Peneliti memasukkan *outcome* yang berdurasi maksimal 1 tahun saja, sebab peneliti menghitung SROI evaluatif, sedangkan bila lebih dari satu tahun, akan termasuk SROI *forecasting*.

Penetapan durasi *outcome* mengacu pada hasil yang diterima *stakeholder*. Bagi Balai P2P program ini hanya berlangsung selama satu kali pembangunan. Melalui Balai P2P masyarakat Desa Ngadisari yang menerima program ini dapat

terbantu dari segi perekonomiannya, dapat menjadi jangka Panjang selama penerima program masih menjalankan program bantuan.

d. Menempatkan nilai pada *outcome*

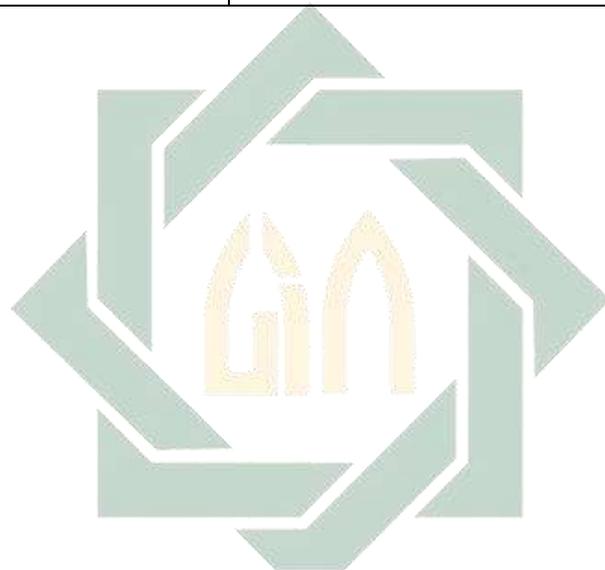
Proses penilaian ini sering disebut sebagai monetisasi karena menetapkan nilai moneter untuk hal-hal yang tidak memiliki harga pasar. Nilai yang kita dapatkan akan berbeda untuk orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Proksi adalah nilai yang dianggap paling dekat dengan indikator yang diinginkan, yang data pastinya tidak tersedia. Semua nilai adalah pada akhirnya, subjektif. Kadang-kadang monetisasi adalah proses yang cukup sederhana, di mana hal ini berkaitan dengan penghematan biaya, misalnya, kadang-kadang ini tidak akan menghasilkan penghematan biaya yang sebenarnya karena skala intervensi terlalu kecil untuk mempengaruhi biaya secara signifikan tetapi masih memiliki nilai. Tabel dibawah ini merupakan kumpulan dari keempat langkah di atas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4. 9 Pengerjaan SROI Tahap 3

Tahap 3						
Outcomes (Perubahan apa yang terjadi)						
Indikator	Durasi	Proksi Keuangan	Kuantitas	Durasi	Nilai (Rp)	Sumber
Bagaimana Anda mengukurnya?	Berapa lama berlangsung?	Apa proksi yang akan Anda gunakan untuk menghargai perubahan?			Berapa nilai perubahan?	Dari mana peneliti mendapatkan informasi?
Bagi masyarakat penerima program dapat di manfaatkan sebagai tambahan pendapatan (<i>Homesaty</i>)	Selama 1 tahun	Hasil rata-rata peningkatan pendapatan masyarakat selama sebulan di kali 27orang, di kali 12 bulan = $Rp\ 3.500.000 \times 27 \times 12$ = Rp 1.134.000.000	27	1 tahun	Rp 3.500.000	Wawancara kepada masyarakat
Bagi masyarakat penerima program dapat di manfaatkan	Selama 1 tahun	Hasil rata-rata peningkatan pendapatan masyarakat selama sebulan di kali 4	4	1 tahun	Rp 2.500.000	Wawancara kepada

sebagai tambahan pendapatan (Warung makan)		orang, di kali 12 bulan = Rp 2.500.000 × 4 × 12 = Rp 120.000.000				masyarakat
Bagi masyarakat penerima program dapat di manfaatkan sebagai tambahan pendapatan (<i>Workshop</i> pernak pernik bromo)	Selama 1 tahun	Hasil rata-rata peningkatan pendapatan masyarakat selama sebulan di kali 12 bulan = Rp 2.000.000 × 12 = Rp 24.000.000	1	1 tahun	Rp 2.000.000	Wawancara kepada masyarakat



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tahap 4 : Membangun Dampak (*Impact*)

Bagian ini menyediakan sejumlah cara untuk menilai apakah *outcomes* yang terjadi merupakan hasil dari kegiatan yang diteliti. Menetapkan dampak penting dapat mengurangi risiko *overclaiming* dan sarana bahwa analisis akan lebih kredibel. Hanya dengan mengukur dan mengakuntansikan untuk semua faktor ini dapat menunjukkan dampak bahwa kegiatan tersebut memiliki pengaruh bagi para *stakeholdernya*. Terdapat empat langkah dalam tahap ini yaitu *deadweight and displacement*, *atribution*, *drop-off*, dan menghitung pengaruh dari intervensi peneliti. Penjelasan dari keempat langkah tersebut, ada dibawah ini:

a. *Deadweight and Displacement*

Deadweight adalah ukuran dari jumlah hasil yang akan terjadi bahkan jika kegiatan tersebut tidak terjadi. Hal ini dihitung sebagai persentase. Mengukur *deadweight* akan selalu menjadi perkiraan karena perbandingan yang sempurna adalah sesuatu yang tidak mungkin. *Deadweight* akan diukur sebagai persentase dan kemudian persentase dari *outcomes* dikurangkan dari jumlah total *outcome*. Peneliti menetapkan *Deadweight* sebesar 15% untuk peningkatan pendapatan jika program ini tidak ada

Displacement komponen lain dari dampak dan merupakan penilaian berapa banyak *outcome* yang diganti dengan hal lainnya. Hal ini tidak berlaku untuk analisis SROI evaluatif tetapi penting untuk menyadari kemungkinan adanya *displacement*.

Dalam hal ini, *displacement* diperkirakan adalah 0% karena tidak ada hal lain yang dapat menggantikan komponen-komponen dalam program.

b. Attribution

Atribusi merupakan penilaian tentang berapa banyak suatu *outcome* disebabkan oleh kontribusi dari organisasi lain atau orang-orang lain. Atribusi dihitung sebagai persentase (yaitu proporsi hasil yang disebabkan organisasi). Tidak akan mungkin untuk mendapatkan penilaian yang benar-benar akurat untuk atribusi. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti harus menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan mungkin tidak menjadi satu-satunya kontribusi terhadap perubahan. Dalam hal ini atribusi ditetapkan sebesar 0%.

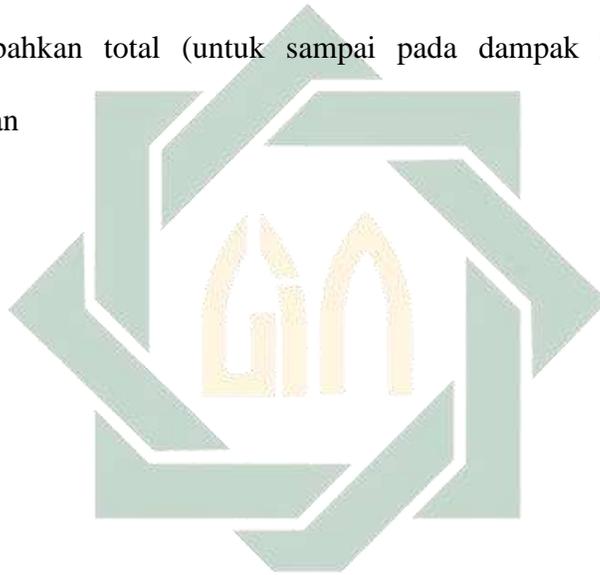
c. Drop-off

Drop-off akan mengetahui berapa lama dampak akan tetap bertahan setelah tahun kedua dari analisis. *Drop-off* dimasukkan apabila yang dihitung merupakan SROI *forecasting*, karena dalam analisis ini menggunakan SROI evaluatif, maka prosentase *drop-off* tidak dimasukkan atau hanya sebesar 0%.

d. Menghitung Pengaruh dari Intervensi Peneliti

Peta Dampak peneliti sekarang harus memiliki persentase diisi untuk *deadweight*, atribusi, *drop-off* dan (jika ada) *displacement*. Peneliti dapat menghitung dampak untuk setiap hasil sebagai berikut:

- 1) Proksi keuangan dikalikan dengan kuantitas hasil memberi peneliti nilai total. Dari jumlah ini, peneliti mengurangi setiap persentase untuk *deadweight* atau atribusi.
- 2) Ulangi langkah ini untuk setiap hasil (untuk sampai pada dampak untuk masing-masing)
- 3) Menambahkan total (untuk sampai pada dampak keseluruhan dari hasil keseluruhan)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel dibawah ini menghitung dampak dan merupakan representasi dari langkah ini.

Tabel 4. 10 Pengerjaan SROI Tahap 4

Tahap 4					
Indikator	<i>Deadweight</i> (%)	<i>Atribution</i> (%)	<i>Displacement</i> (%)	<i>Drop-off</i> (%)	<i>Impact</i> Analisis Sensitivitas
Apa indokator pengukuranya?	Apa yang akan terjadi tanpa aktivitas?	Berapa besar kontibusi dari pihak lain untuk perubahan?	Apakah nilai ini akan menggantikan nilai lain yang sedang dibuat?	Berapa lama perubahan yang diciptakan program akan bertahan?	Kuantitas dikali nilai proksi keuangan dikurangi 1- <i>deadweight</i> , 1- <i>atribution</i> , 1- <i>displacement</i> , dan 1- <i>drop-off</i> .
Bagi Penerima adanya peningkatan pendapatan mereka (<i>Homestay</i>)	15%	0%	0%	0%	Rp 963.900.000

Bagi Penerima adanya peningkatan pendapatan mereka (warung makan)	15%	0%	0%	0%	Rp 102.000.000
Bagi Penerima adanya peningkatan pendapatan mereka (<i>Workshop</i> pernak pernik bromo)	15%	0%	0%	0%	Rp 20.400.000
Total					Rp 1.086.300.000

Tahap 5 : Menghitung Social Return on Investment (SROI)

Tahap ini menghitung informasi keuangan yang telah dikumpulkan dan dicatat pada tahap-tahap sebelumnya. Ide dasarnya adalah untuk menghitung nilai keuangan dari investasi dan nilai keuangan dari biaya sosial dan manfaat. Ada empat langkah untuk menghitung rasio SROI dan menjadi lima dengan tambahan opsional yaitu Memproyeksikan ke masa depan, menghitung nilai sekarang bersih, menghitung rasio, analisis sensitivitas, dan waktu pengembalian modal. Penjelasan dari keempat langkah tersebut, ada dibawah ini :

a. Memproyeksikan ke masa depan

Langkah pertama dalam menghitung rasio adalah untuk memproyeksikan nilai dari semua *outcomes* yang dicapai ke masa depan. Dengan ini, maka sekarang perlu untuk:

- 1) Menetapkan nilai dampak (dari langkah 4) untuk setiap *outcomes* untuk satu periode waktu (biasanya 1 tahun);
- 2) Menyalin nilai untuk setiap *outcomes* ke seluruh jumlah periode waktu yang akan berlangsung (seperti yang tercatat di kolom Durasi pada Peta Dampak); kemudian
- 3) Kurangi setiap drop-off yang telah diidentifikasi untuk setiap periode waktu di masa depan setelah tahun pertama.

Memproyeksikan nilai SROI dari masa depan hanya dilaksanakan apabila analisis SROI yang dilaksanakan adalah analisis SROI *forecasting*, sehingga pada penelitian ini proyeksi nilai masa depan SROI tidak dihitung

b. Menghitung nilai sekarang bersih

Dalam rangka untuk menghitung nilai sekarang bersih (*net present value*/NPV) biaya dan manfaat yang dibayarkan atau diterima dalam periode waktu yang berbeda perlu ditambahkan. Agar biaya dan manfaat dapat dibandingkan maka butuh proses yang disebut pendiskontoan. Diskon mengakui bahwa orang umumnya lebih memilih untuk menerima uang hari ini bukan besok karena ada risiko (misalnya, bahwa uang tidak akan dibayar) atau karena ada biaya kesempatan (misalnya, potensi keuntungan dari investasi uang di tempat lain). Memproyeksikan nilai SROI dari masa depan menjadi NPV hanya dilaksanakan apabila analisis SROI yang dilaksanakan adalah analisis SROI *forecasting*, sehingga pada penelitian ini nilai NPV dari SROI tidak dihitung.

c. Menghitung rasio

$$\text{Dengan rumus SROI : } \frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}}$$

Nilai tersebut didapat dari tahap 4 pada bagian total impact karena yang dihitung merupakan SROI evaluatif maka total impact otomatis menjadi present value. Kemudian nilai dari value of inputs didapat dari total input atas total perhitungan pada tahap 2. Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Present Value}}{\text{Value of Input}} = \frac{\text{Rp.1.086.300.000}}{\text{Rp. 3.399.742.000}} = 0,32$$

Sehingga rasio SROI didapatkan adalah sebesar 0,32:1 artinya adalah setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur telah menghasilkan manfaat sebesar Rp 0,32. Hasil ini merupakan SROI positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah layak dan benar-benar telah memberi manfaat bagi para *stakeholder* nya.

d. Analisis sensitivitas

Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk menguji asumsi mana yang memiliki pengaruh paling besar dalam perhitungan SROI. Persyaratan standar untuk memeriksa perubahan pada:

- 1) Estimasi bobot mati, atribusi dan *drop-off*;
- 2) Proksi keuangan;
- 3) Kuantitas hasilnya; dan
- 4) Nilai masukan, di mana anda telah dihargai masukan non-keuangan.

Analisis sensitivitas telah dihitung pada bagian menghitung pengaruh dari intervensi peneliti di kolom *impact*. Dengan cara mengalikan kuantitas dengan nilai proksi keuangan lalu hasilnya dikurangkan dengan *deadweight*, *attribution*, *displacement*, dan *drop-off*.

e. Waktu pengembalian modal

'Periode *payback*' bersifat opsional menjelaskan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk investasi harus dapat dilunasi. Secara khusus, itu menjawab

pertanyaan : pada titik waktu berapa nilai pengembalian sosial mulai melebihi investasi? Dengan asumsi bahwa dampak tahunan adalah sama setiap tahun, langkah pertama adalah untuk membagi dampak tahunan untuk semua peserta dengan 12 untuk mendapatkan dampak per bulan. Kemudian membagi investasi oleh dampak per bulan untuk mendapatkan *payback period* di tiap bulan:

Dalam hal ini peneliti akan menghitung *payback period* sebagai berikut :

$$\frac{\text{Investasi}}{\text{Dampak tahunan /12}} = \frac{\text{Rp. 3.399.742.000}}{\text{Rp.1.086.300.000/12}} = \frac{\text{Rp. 3.399.742.000}}{\text{Rp. 90.502.000}} \quad 37,5 / \text{selama 38 bulan}$$

Tahap 6 : Melaporkan, Menggunakan dan Menanamkan

Tahap ini memberi panduan tentang bagaimana untuk melaporkan dan menggunakan analisis SROI yang telah dihitung. Tiga isu yang perlu dipertimbangkan adalah :

- a. Melaporkan kepada *stakeholder*
- b. Menggunakan hasilnya
- c. Jaminan

Penjelasan dari ketiga langkah tersebut, adalah :

a. Melaporkan kepada *stakeholder*

Peneliti harus menentukan cara yang relevan untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada audiens atau *stakeholder* yang telah ditentukan sebelumnya

Menyiapkan laporan sangat berguna karena ini merupakan tempat dimana peneliti dapat membuat rekomendasi untuk mempengaruhi tentang apa yang terjadi pada organisasi atau proyek ke depan (Dharmayanti, 2021). Laporan tersebut harus mencakup informasi yang cukup untuk memungkinkan orang lain untuk yakin bahwa perhitungan yang dibuat sudah kuat dan akurat. Artinya, perlu untuk memasukkan semua keputusan dan asumsi yang dibuat di sepanjang analisis.

b. Menggunakan hasilnya

Setelah analisis SROI peneliti mungkin juga ingin membangun cara-cara untuk: 1) Sistematis berbicara dengan *stakeholder* tentang hasil mereka inginkan dan apa yang mereka nilai; dan

2) Bekerja dengan mitra untuk mengeksplorasi atribusi

Organisasi akan perlu untuk menanggapi temuan dan memikirkan implikasi untuk tujuan organisasi, tata kelola, sistem dan praktek kerja. Dalam hal ini peneliti berharap hasil analisis ini dapat digunakan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV untuk bahan evaluasi terhadap program tersebut.

c. Jaminan

Jaminan adalah proses dimana informasi dalam laporan SROI diverifikasi. Prinsip ini mengharuskan bahwa harus ada jaminan independen sesuai klaim yang dilaporkan. Ada dua tipe jaminan:

- Tipe 1 Jaminan berfokus pada jaminan bahwa analisis telah memenuhi prinsip-prinsip praktik yang baik di SROI.
- Tipe 2 Jaminan meliputi jaminan dari kedua prinsip dan data.

Peneliti menjamin bahwa 2 tipe jaminan tersebut di atas telah dapat dipenuhi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi program SARHUNTA di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo

Program SARHUNTA merupakan rangkaian kegiatan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) atau bedah rumah untuk meningkatkan kualitas rumah agar menjadi lebih layak huni. Program ini dikhususkan pada wilayah Kawasan Strategi Pariwisata Nasional (KSPN) salah satunya Kawasan Wisata Bromo Tengger Semeru khususnya Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Implementasi program Sarana hunian pariwisata di desa Ngadisari dilaksanakan pada tahun 2021, dengan melibatkan partisipasi aktif dari perangkat desa, pihak pelaksana program, dan masyarakat penerima program.

Proses Pengajuan Sarhunta untuk mendapatkan bantuan tersebut, warga dapat menghubungi aparat desa yang dilanjutkan ke Pemerintah Kabupaten Probolinggo maupun Kementerian PUPR melalui Balai P2P Jawa IV yang mengurus Program Sarhunta di kawasan Wisata desa Ngadisari Bromo. Setelah mengajukan diri untuk mendapatkan bantuan dan diverifikasi teknis oleh petugas lapangan, nantinya akan ditetapkan apakah warga berhak menerima bantuan tersebut atau tidak. Dalam menganalisa kelayakan sebuah bangunan secara keseluruhan sebagai syarat penerima program SARHUNTA ini dapat

dibagi menjadi 5 (lima) komponen yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut :

a. Lokasi Bangunan

Letak sebuah bangunan akan berpengaruh terhadap aspek lain karena memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan beserta aspek yang terkait, keadaan tanah termasuk kekuatan dan topografinya, ketersediaan bahan bangunan, ketetanggaan dengan bangunan lain dan sebagainya. Informasi lokasi ini juga sangat menentukan tindakan-tindakan yang akan diambil dalam penilaian kelayakan sebuah bangunan yang akan menerima program ini. Bentuk bangunan seperti apa, sistem struktur yang mana yang sesuai, pemakaian bahan yang bagaimana yang tepat dan bagaimana bentukan bersikap dengan bangunan di sekitarnya baik untuk kepentingan bangunan itu sendiri atau kepentingan lingkungan sekitar, akan sangat mempengaruhi perencanaan program sarhunta ini. Lokasi rumah yang berada di tengah kawasan inti pariwisata mempunyai keutamaan dan keuntungan kemudahan akses. Kemudahan akses mempunyai nilai tambah kelayakan bagi penerima program.

b. Struktur Bangunan

Aspek struktur adalah aspek yang membahas kekuatan dan stabilitas bangunan. Struktur mempunyai fungsi penting untuk bagaimana dapat membentuk ruang, Sistem struktur dalam pembahasan ini dibagi menjadi

bagian-bagian lebih kecil yang disebut dengan elemen struktur misal; elemen rangka atap, rangka utama, dan pondasi. Seluruh bagian atau elemen dari berbagai sistem struktur yang baik dapat memberikan rasa aman kepada penghuni.

c. Tampilan Bangunan

Tampak bangunan adalah satu elemen bangunan yang berpengaruh pada fungsi serta aktivitas serta memberikan identitas bangunan yang dapat membedakan secara visual terhadap pengunjung. Tampak bangunan adalah elemen dalam arsitektur yang dapat mengekspresikan identitas dan maksud sebuah bangunan. Program Sarhunta yang dibangun Kementerian PUPR memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan hunian masyarakat lainnya. Desain renovasi rumah warga menjadi sarana hunian pariwisata dimodifikasi lebih modern, tetapi tidak meninggalkan kearifan lokal masyarakat suku Tengger, sebagai upaya menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menginap. Adapun ciri khas elemen fisik dapat dilihat dari tampilan bangunan menggunakan atap tradisional pelana, ada teras *homestay*, pintu dan jendela dengan motif Tengger dan penggunaan bata ekspose bagian pagar yang menyerupai pura di Bromo sebagai tempat ibadah warga. Sehingga identitas arsitektur tradisional Bromo masih melekat.

d. Fungsi Bangunan

Bangunan hunian sarhunta mempunyai persyaratan harus memiliki ruang dengan fleksibilitas tinggi sehingga perlu adanya ruang yang berfungsi untuk kamar, ruang tamu serta kamar mandi dan toilet yang mudah diakses.

e. Swadaya Warga

Selain secara teknis tinjauan kelayakan bagi penerima program ini juga terdapat kemampuan swadaya masyarakat yang menjadi pertimbangan sehingga diharapkan dalam proses pelaksanaannya berjalan dengan lancar tidak ada kendala berarti dan dapat terpenuhi fasilitas lainnya yang belum masuk dalam anggaran.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menciptakan hunian pariwisata yang berkualitas, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan memberikan dampak positif bagi pengembangan sektor pariwisata di Desa Ngadisari. Oleh karena itu, program yang diberikan kementerian PUPR melalui Balai Penyediaan Penyediaan Perumahan Jawa IV untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Ngadisari berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goeldner dan Ritchie “Kebijakan pariwisata sebagai regulasi, aturan, pedoman, arah, dan sasaran pembangunan/promosi serta strategi yang memberikan kerangka dalam pengambilan keputusan individu maupun kolektif yang secara langsung

mempengaruhi pengembangan pariwisata dalam jangka panjang dan sekaligus kegiatan sehari-hari yang berlangsung di suatu destinasi” (Fivylandra, 2018).

Dalam implementasi program SARHUNTA di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis situasi ekonomi desa dan pengumpulan data mengenai kebutuhan sarana hunian pariwisata. Proses perencanaan ini melibatkan perangkat desa dan warga desa Ngadisari, sebagaimana yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan kordinator program Sarhunta dari Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV. Proses perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif warga desa dan perangkat desa merupakan upaya untuk memastikan kelayakan dan keberlanjutan program serta pemenuhan kebutuhan yang sebenarnya dari masyarakat setempat.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan program SARHUNTA melibatkan tim pelaksana dari Program SARHUNTA yang bertugas melakukan pembangunan atau perbaikan rumah sesuai dengan desain perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan program sarhunta ini melibatkan koordinasi dengan pemilik rumah, masyarakat setempat, dan berbagai pihak terkait, seperti yang dijelaskan oleh kordinator program dalam hasil wawancara sebelumnya. Dalam pelaksanaan program, terdapat juga kontribusi swadaya dari warga desa untuk menambah biaya pembangunan atau membantu dalam proses pembangunan,

seperti menyediakan makanan untuk tukang. Kontribusi swadaya ini menunjukkan adanya partisipasi aktif warga desa dalam mewujudkan program SARHUNTA serta menciptakan siklus ekonomi lokal. Hal ini selaras dengan pendapat dari Asep Nurwanda dalam penelitian terdahulunya yang menyatakan bahwa “partisipasi masyarakat adalah upaya keterlibatan masyarakat untuk mendukung terlaksananya suatu program” (Nurwanda, n.d.).

Setelah pelaksanaan konstruksi selesai, tahap monitoring dan evaluasi menjadi penting dalam memantau kemajuan dan efektivitas program. Monitoring dilakukan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV untuk memeriksa apakah hunian pariwisata pembangunannya sudah sesuai dengan perencanaan dan fungsinya berjalan dengan baik sebagai *homestay* disewakan atau telah menerima tamu. Hasil monitoring ini akan menjadi bahan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan program ke depannya. Selain itu, dalam hasil wawancara dengan kordinator program dari Balai P2P, terungkap bahwa terdapat pihak perantara dan pemandu wisata yang berperan dalam mencari pengunjung untuk *homestay*. Penerima bantuan program sarhunta memberikan imbalan kepada pihak tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke *homestay*. Praktik ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Alvionita *et al*, 2021) yang menunjukkan pentingnya upaya pemasaran dan peningkatan kunjungan

wisatawan dalam mendukung keberhasilan program pengembangan pariwisata di daerah tertentu.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala kecil dalam implementasi Program SARHUNTA di Desa Ngadisari ini. Salah satunya adalah ada warga penerima bantuan tidak sanggup membayar material bangunan (berhutang kepada toko material) secara swadaya akibat melebihi anggaran yang telah ditetapkan Kementerian PUPR, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Budi Setyo, seorang perangkat desa dalam hasil wawancara. Keterbatasan komunikasi pihak desa dalam proses pembangunan kurang berjalan lancar akibat kesibukan tugas sebagai aparat pemerintahan desa sehingga kendala tersebut kurang diantisipasi. Sehingga kurangnya koordinasi antar *Stakeholder* dapat menyebabkan suatu program tidak dapat berjalan secara maksimal.

Hal ini relevan dengan pernyataan Ngoranubun (2017) “koordinasi yang kurang menjadi salah satu faktor tidak berjalannya suatu program secara maksimal” (Potoh *et al*, 2018). Koordinasi yang baik antar instansi dan partisipasi aktif pemerintah daerah dan masyarakat lokal dapat meningkatkan keberhasilan program pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya peningkatan koordinasi antara pemerintah kabupaten dan desa dengan Kementerian PUPR agar kendala tersebut dapat diatasi dan program SARHUNTA dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, implementasi program SARHUNTA di Desa Ngadisari melibatkan partisipasi aktif warga desa dan perangkat desa dalam tahap perencanaan, kontribusi swadaya dari warga dalam tahap pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV. Namun, terdapat kendala dalam koordinasi antar instansi yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk meningkatkan kelancaran dan keberhasilan program SARHUNTA.

4.3.2 Dampak program SARHUNTA terhadap peningkatan perekonomian desa Ngadisari

Program SARHUNTA dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keswadayaan masyarakat untuk mewujudkan rumah layak huni dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lokasi destinasi pariwisata prioritas. Untuk melaksanakan hal tersebut, diperlukan pemenuhan akses bagi masyarakat terhadap rumah sebagai pendukung kegiatan pariwisata. Hal tersebut sependapat dengan teori Jane Jacobs yang menyatakan bahwa dampak dari keberagaman ekonomi, interaksi sosial, dan pengembangan sektor usaha kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

SARHUNTA dibangun sebagai upaya mengoptimalkan fungsi hunian dan membentuk konektivitas antar bangunan sekaligus penataan lingkungan berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Balai P2P Jawa IV sebagai perwakilan dari Direktorat Jenderal Perumahan Kementerian PUPR di wilayah

Jawa Timur Bersama pemerintah daerah setempat bekerja sama untuk menata kawasan ini jadi kawasan pariwisata premium dengan mengubah rumah-rumah masyarakat yang sebelumnya kurang layak huni menjadi *homestay* sehingga para wisatawan bisa memilih tinggal di sarhunta ini.

Program SARHUNTA di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, memiliki dampak positif terhadap peningkatan perekonomian desa. Berikut adalah beberapa dampak dari program tersebut:

- a. **Penyediaan Penghasilan Tambahan:** Program Sarhunta memungkinkan masyarakat desa memiliki penghasilan tambahan melalui penyewaan homestay kepada wisatawan yang datang ke kawasan Bromo. Dengan memiliki hunian yang lebih layak dan menarik, masyarakat dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari uang sewa homestay tersebut.
- b. **Peningkatan Kunjungan Wisatawan:** Melalui program Sarhunta, rumah-rumah yang sebelumnya kurang menarik dan tidak layak huni diubah menjadi homestay yang menarik bagi wisatawan. Hal ini mengakibatkan peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Ngadisari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata di desa tersebut.
- c. **Peningkatan Keterlibatan Masyarakat:** Program Sarhunta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam tahap perencanaan, konstruksi, dan pengelolaan homestay. Dengan terlibat dalam program ini, masyarakat

menjadi lebih terlibat dan memiliki rasa memiliki terhadap pembangunan dan pengembangan pariwisata di desa mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka sendiri.

- d. **Diversifikasi Sumber Pendapatan:** Sebelum program Sarhunta, masyarakat desa mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, terutama sebagai petani sayuran. Namun, dengan adanya homestay, masyarakat dapat memiliki sumber pendapatan yang beragam, tidak hanya tergantung pada sektor pertanian. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu sektor ekonomi dan meningkatkan ketahanan ekonomi desa.
- e. **Peningkatan Infrastruktur dan Kualitas Hunian:** Melalui program ini, rumah-rumah yang awalnya kurang layak huni direnovasi dan ditingkatkan kualitasnya. Ini berdampak positif bagi masyarakat karena mereka sekarang memiliki hunian yang lebih baik dan nyaman untuk tinggal. Selain itu, program ini juga membantu dalam peningkatan infrastruktur desa, seperti akses jalan, pengadaan air bersih, dan fasilitas umum lainnya, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Program SARHUNTA sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Ngadisari Bromo. Rumah-rumah masyarakat yang dirubah dari sebelumnya kurang menarik dan menjadi lebih layak dan menarik sehingga

bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai *homestay* atau tempat penginapan bagi para wisatawan yang datang berkunjung di kawasan Bromo.

Dampak langsung yang dirasakan adalah masyarakat kini bisa memiliki pemasukan tambahan dari uang sewa *homestay* yang dimiliki. Jadi jika sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan pendapatan dari hasil sebagai petani sayuran (kentang, wortel, bawang dll) dengan menjual hasil pertaniannya maka mereka kini memiliki hunian layak yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penginapan dengan sarana dan fasilitas pendukung yang juga di siapkan sebagai bagian dari perencanaan program SARHUNTA ini.

Dalam proses pembangunannya pun masyarakat dilibatkan secara aktif agar mereka bisa merasa memiliki dan menjaga bangunan SARHUNTA ini. Pemilik rumah maupun tukang bangunan yang bekerja juga bisa mendapatkan upah kerja sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah desa dan penerima program SARHUNTA, terlihat bahwa program ini memberikan alternatif penghasilan yang lebih stabil dan signifikan bagi masyarakat, yang awalnya hanya mengandalkan pendapatan dari bertani sayur dengan hasil yang tidak menentu karena dalam memanen hasil bertani tergantung iklim, cuaca dan banyak faktor lainnya. Namun, setelah program sarhunta diterapkan, mengalami peningkatan pendapatan sekitar 2-3 juta per

bulan secara stabil. Hal ini menunjukkan bahwa program SARHUNTA telah memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Desa Ngadisari penerima program SARHUNTA. Program SARHUNTA memberikan alternatif penghasilan melalui pengembangan potensi pariwisata dan usaha *homestay* di Desa Ngadisari. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hariman, (2021), yang menemukan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal.

Selain itu, dari keterangan dan wawancara dengan Bapak Dari selaku salah satu penerima program ini juga mengungkapkan bahwa program SARHUNTA telah mengubah rumahnya menjadi akomodasi pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Pendapatan yang diperoleh dari penyewaan rumah meningkat secara signifikan, bahkan hampir dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa program SARHUNTA telah mendorong pengembangan usaha *homestay* dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Ngadisari.

Analisis dari SROI juga menunjukkan bahwa rasionya didapati sebesar 0,32:1. artinya adalah setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan oleh Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan Jawa IV Provinsi Jawa Timur telah menghasilkan manfaat sebesar Rp 0,32. Hasil ini merupakan SROI positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah layak dan benar-benar telah memberi manfaat bagi para *stakeholder* nya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi serta hasil wawancara dengan penerima program dan penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa Program SARHUNTA memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Ngadisari. Program ini memberikan alternatif penghasilan yang lebih stabil dan signifikan jangka panjang melalui pengembangan potensi pariwisata, usaha *homestay* dan warung makan, serta berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan keterampilan dalam manajemen pengelolaan yang baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian, yakni:

1. Implementasi program SARHUNTA di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo meliputi beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

-Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis situasi ekonomi desa dan pengumpulan data mengenai kebutuhan sarana hunian pariwisata.

-Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pembangunan atau perbaikan rumah sesuai dengan desain perencanaan yang telah dibuat.

-Setelah pelaksanaan konstruksi, dilakukan monitoring dan evaluasi oleh Balai P2P untuk memastikan bahwa hunian pariwisata yang dibangun telah sesuai dengan perencanaan dan dapat berfungsi dengan baik sebagai homestay yang disewakan atau menerima tamu.

Fasilitas homestay yang dihasilkan dari program ini memenuhi standar kenyamanan dengan tarif yang terjangkau. Meskipun terdapat kendala dalam komunikasi dan koordinasi dengan pemerintahan desa, program ini tetap berjalan dengan baik secara keseluruhan.

2. Dampak program SARHUNTA yang dapat dirasakan oleh warga Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo adalah adanya penghasilan tambahan, peningkatan kunjungan wisatawan, diversifikasi sumber pendapatan, dan peningkatan kualitas hunian dan infrastruktur.

Dengan adanya program SARHUNTA warga Desa Ngadisari yang semula mengandalkan pertanian sebagai penghasilan utama dapat terbantu dengan adanya pendapatan dari *homestay* dan warung makan yang disewakan dengan mengubah tampilan rumah yang sebelumnya biasa menjadi menarik dan dapat meningkatkan frekuensi jumlah pengunjung *homestay* dan warung makan sehingga penghasilan secara ekonomi meningkat.

Selain itu dari data setelah dianalisis melalui metode SROI didapatkan rasio SROI sebesar 0,32:1 artinya adalah setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah menghasilkan manfaat sebesar Rp 0,32. Hasil ini merupakan SROI positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah layak dan benar - benar telah memberi manfaat bagi para *stakeholder* nya.

5.2 SARAN

Adapun saran – saran yang peneliti berikan setelah meneiliti permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat membantu dalam mempersiapkan masyarakat Desa Ngadisari untuk ikut serta mengembangkan destinasi wisata Gunung Bromo yang termasuk dalam wilayah KSPN dengan masyarakat diberi pelatihan secara rutin bagaimana mengelola tamu, service homestay, pemanfaatan media sosial serta kegiatan lainnya yang mencakup masalah inovasi dalam hal promosi dan penyediaan menu makanan, pelayanan publik, serta pengelolaan mental bagaimana menghadapi tamu dari berbagai macam kalangan dengan mengedepankan keramahan dan kekeluargaan.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi, seperti pemasaran online dan media sosial, untuk mempromosikan usaha pariwisata mereka secara lebih luas. Ini akan membantu meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V. (2021). *Evaluasi kebijakan publik tentang program Pengembangan pariwisata kabupaten lampung timur (studi pada program kalender event dan festival di kabupaten lampung timur tahun 2018)*. 47(1), 114–141. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i1.1489>
- Anfal. (2015). *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Pembuatan Assesoris Di Kelurahan Sudimara Jaya Ciledug Kota Tengerang*. Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arifin, J. (2019). *Terus Kembangkan Destinasi Wisata Baru di Kab Probolinggo*. Radar Bromo. <https://radarbromo.jawapos.com/lipsus/28/10/2019/terus-kembangkan-destinasi-wisata-baru-di-kab-probolinggo/>
- Bahrudin, B. (2022). *Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat suku tengger di desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo*. 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v8i2.785>
- Boerhan. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Budi Asmita, Dyah R Andayani, R. M. M. (2021). *Penilaian Dampak Investasi Sosial Pelaksanaan CSR PT Catur Elang Perkasa Menggunakan Metode Social Return On Investment (SROI)*. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(1), 87. <https://doi.org/10.35448/jmb.v14i1.12465>
- Damsar, I. (2009). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- Danu, A. (2021). *Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Desa Dan Perekonomian Masyarakat Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Desa Nglanggeran 2019-2020)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.
- Data pokok monografi Desa Ngadisari*. (2022).
- Dharmayanti, A. P. (2021). *Pengungkapan Social Impact Dengan Menggunakan Social Return On Investment Pada Program Beasiswa Oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi*. Universitas Jember.
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). *Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi sosial-budaya)*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58–66.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Yogi (Ed.)). Uwais

Inspirasi Indonesia.

- Farida, I. (2020). Implementasi Kebijakan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (Bsp) Pada Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara E-ISSN*, 7, 35–47.
- Fauzi, A. (2020). *Analisis Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir NO. 11 Tahun 2016 Tentang Pembinaan, Pengawasan, Dan Penindakan Ketertiban Umum Dan Penyakit Masyarakat (Studi Tertib Usaha Warnet Di Kecamatan Tembilahan)* (Issue 11). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Fivylandra, W. (2018). *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Agam Dalam Pengelolaan Objek Wisata Muko – Muko*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hariman. (2021). *Dampak Ekonomi dalam Pengelolaan Homestay di Desa Terong Kabupaten Belitung*. 9(1), 14–22.
- Helpiastuti, S. B. (2018). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*. 2(1), 13–23.
- Iwan Setiawan. (2019). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi_U)*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/173034-ID-potensi-destinasi-wisata-di-indonesia-me.pdf>
- Jacobs, J. (1970). *The Economy of Cities*.
- Jeremy Nicholls, Eilis Lawlor, Eva Neitzert, T. G. (2012). *A guide to Social Return on Investment U.S. Edition* (S. Cupitt (Ed.); Issue January). The Sroi Network. http://www.thesroinetwork.org/publications/doc_download/241-a-guide-to-social-return-on-investment-2012
- Jeremy Nicholls, Eilis Lawlor, E. N. and T., & Goodspeed. (2012). Social Return on Investment. In *Green Business: An A-to-Z Guide* (Issue January). <https://doi.org/10.4135/9781412973793.n132>
- KemenPUPR. (2021). *Instruksi Direktur Jenderal Perumahan Nomor : 01/In/Dr/2021 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya Untuk Usaha Pondok Wisata (Homestay) Dan Usaha Pariwisata Lainnya Dalam Mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional*.
- KemenPUPR. (2022). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Bantuan*

- Pembangunan Perumahan Dan Penyediaan Rumah Khusus*. 1–142.
- Khairunnisa. (2019). Dampak Pola Komunikasi Awkarin melalui Vlog Karin Novilda terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *UIN Raden Fatah Palembang*, 25.
- Kusumawardhani, A. (2021). *Sandiaga Incar Kenaikan Kontribusi Parekraf hingga 12 Persen dari PDB*. Bisnis.Com.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maghfiroh, R. A. (2020). *Sistem Informasi Geografis Penentuan Jalur Terpendek Objek Wisata di Jawa Timur Menggunakan Metode Floyd Warshall* [Politeknik Negeri Jember]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Maula, I. (2020). *Analisis Daya Saing Potensi Wisata Pantai Duta dan Pantai Bohay Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG.
- Muhammad Ashoer, dkk. (n.d.). *Ekonomi Pariwisata* (Ronald Watrianthos (Ed.); Cetakan 1.). Yayasan Kita Menulis.
- Mursidi. (2021). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Dengan Menggunakan Location Quotient, Shift Share Dan Klassen Typology Di Madura*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Nalle, V. I. W., & Syaputri, M. D. (2021). SROI: Metode Alternatif dalam Riset Evaluasi Pasca-legislasi. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 9(1), 96–111. <https://jurnalius.ac.id/ojs/index.php/jurnalIUS/article/view/818>
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : PT Indeks.
- Noor, M. F. (2020). *Pembangunan Homestay Sebagai Fasilitas Pariwisata Penunjang Kesejahteraan Masyarakat Desa Budaya Pampang, Samarinda*. 17(2), 133–142.
- Nugroho, R. (2009). *Public Policy: Teori Kebijakan, Analisis Kebijakan, Proses Kebijakan, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi, Risk Management Dalam Kebijakan Publik, Kebijakan Sebagai The Fifth Estate, Metode Penelitian Kebijakan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Nurwanda, A. (n.d.). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik (Studi Analisis Kebijakan Pemerintah Desa)*. 28–39.
- Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta : Andi.

- Pontoh, M. Q. F. (2018). *Analisis Pelaksanaan Koordinasi Dalam Pencapaian Program Lingkup Sekretariat Pemerintah Kabupaten Sorong*. 24–41.
- Putri, W. K. (2018). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Penundaan Pernikahan Usia Dini Melalui Program Wajib Belajar 12 Tahun Sebagai Prasyarat Menikah Warga Di Desa Ngadisari*. Univeritas Muhammadiyah Malang.
- Rahman, H. (2019). *Perkembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2008-2018* [Univeritas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/90174/browse?type=author&value=RAHMAN%2C+Habibur>
- Rahmani, N. A. B. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: Press FEBI.
- Ridho, L. M. I. (2019). *Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah*. 1–56.
- Risandewi, T. (2020). *Penelitian Strategi Penguatan Kerjasama Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Jawa Tengah (Studi Kasus Kspn Dieng Dan Sekitarnya)*. 117–131.
- Risya, Y. P. (2014). *Pengembangan daya tarik kawasan wisata bunga cihideung, kecamatan parongpong, Kabupaten bandung barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sagala, P. (2021). *Perencanaan Sarana Hunian Pariwisata (Homestay) Di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba, Desa Lumban Gaol, Kabupaten Toba Samosir – Sumut*. *Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 1(2), 12–18.
- Santoso, M. B., Raharjo, S. T., Humaedi, S., & Mulyono, H. (2020). Social Return on Investment (Sroi) Program “Sentra Industri Bukit Asam” (Siba) Dusun Batik Kujur Tanjung Enim. *AdBispreneur*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i1.26069>
- Sendi. (2020). *Analisis Potensi Obyek Wisata Danau Sebedang Di Kabupaten Sambas*. IKIP PGRI Pontianak.
- Setiyawan, A. D. (2022). *Perancangan Video Promosi Pariwisata Pantai Bogam Raya Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah (Issue 8.5.2017)*. Univeritas Kristen Satya Wacana.
- Springfield, D. R. (2015). *Potensi Masyarakat Desa untuk Pengembangan Konsep Community Based Tourism (Studi Kasus: Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo)*. Universitas Brawijaya.
- Subardini. (2017). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 1(2), 102–114.

- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suharso, A. R. (2011). *Kamus besar bahasa indonesia*. Semarang : Widya Karya.
- Suharyanti, L. A. A. A. dan N. P. N. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Hukum Saraswati*, 2(2), 169–181. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/JHS/article/view/1376>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. YOGYAKARTA : Andi.
- Tarigan, A. A. (2011). Metodologi penelitian ekonomi islam. *Medan: La-Tansa Press*.
- Unggul, P. (2016). *Social Return on Investment (SROI) : Sebuah Teknik untuk Mengukur Manfaat dari Sebuah Program*. February, 12–13. https://www.researchgate.net/publication/313919309_Social_Return_on_Investment_SROI_Sebuah_Teknik_untuk_Mengukur_Manfaat_Dampak_dari_Sebuah_Program_atau_Projek
- Utami, H. S. (2017). Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 3(1), 22–29.
- Waluyo, H. (1997). *Sistem Pemerintahan Tradisional Di Tengger Jawa Timur* (L. A. Setiawati (Ed.); 1st ed.). Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyasari, A. (2020). *Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele Di Dusun Ngandengan Desa Tegalrejo Kecamatan Selopuro Blitar*. Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Wirajati, W. (2016). Strategi pengembangan desa wisata limbasari kecamatan bobotsari kabupaten purbalingga. *EKO-REGIONAL*, 11.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.